

**PELEMBAGAAN POLITIK PDIP JATENG**

**TESIS**

**BUDI PRAYITNO  
D4B 007013**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2009**

**TITLE :INSTITUZIONALIZING POLITICAL of CENTRAL JAVA  
INDONESIAN DEMOCRATIC PARTY of STRUGGLE (PDI-P)**

**NAME :BUDI PRAYITNO**

**NIM :D4B 007013**

---

---

**ABSTRACT**

Political parties are an important instrument for democracy. Party plays a very strategic link between the processes of government by citizens. In fact, political parties actually determines democracy. Finally, the party is a very important institution for the enhanced degree of institutionalization in democracy.

Indonesian Democratic Party of Struggle (PDIP) is one political party which has a long pursuit in the history of parties in Indonesia. But many vote said that the Indonesian Democratic Party of Stuggle yet institutionalized. This assessment set out from the large influence of the Chairman of the PDIP Megawati Sukarnoputri.

Relying on this condition, this study aims to determine the degree of political institutionalization Indonesian Democratic Party of Struggle. In this study, the author uses PDIP of Central Java which diverge in the region as an object of research.

In assessing the degree of political institutionalization PDIP Central Java, the author uses five parameters, namely (1) Systemness (2) Value infusion (3) decisional autonomy (4) reification (5) age of the organization.

This study using qualitative methods through interviews of political elites in Central Java PDIP. This interview was conducted against the elites who are considered competent to answer the question in this study. Meanwhile, to measure the degree of public knowledge of Java PDIP, the author also conducted a sample survey with non-probability sampling methods. This survey conducted on 100 respondents spread over seven districts / cities in Central Java that includes, Semarang, District Kendal, Demak, Semarang District, Magelang District, Kudus, Purwodadi. Respondents used in this research is people who are considered eligible to participate in the survey, those who already have the right to vote in the election with a variety of professional backgrounds.

The results showed that the political institutionalization of Central Java Indonesian Democratic Party of Struggle still in a low degree of institutionalization. This conclusion is drawn from the assessment of research results in each parameter used. This condition occurs due to the dominance of main political elite of Indonesian Democratic Party of Struggle which always intervention in determining all political decisions in the area. DPD PDIP Java as the representative of the local party acted only as an object of the patient from the decision issued by the central elite of PDIP.

*Keywords : intititutionalizing politics, PDI-P, degree of political intititutionalization*

**JUDUL : PELEMBAGAAN POLITIK PDIP JATENG**  
**NAMA : BUDI PRAYITNO**  
**NIM : D4B 007013**

---

---

## **ABSTRAKSI**

Partai politik adalah instrumen penting bagi demokrasi. Partai memainkan peran penghubung yang sangat strategis antara proses-proses pemerintahan dengan warga negara. Bahkan partai politiklah yang sebetulnya menentukan demokrasi. Sebagai pilar demokrasi, partai merupakan lembaga yang sangat penting untuk diperkuat derajat pelembagaannya.

Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) merupakan salah satu partai politik yang memiliki kiprah cukup lama dalam sejarah kepartaian di Indonesia. Meski demikian, PDIP secara organisasi banyak dinilai belum terlembaga. Penilaian ini berangkat dari besarnya pengaruh Ketua Umum PDIP yang saat ini dijabat oleh Megawati Soekarnoputri.

Dengan berpijak pada hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui derajat pelembagaan politik PDIP. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan DPD PDIP Jateng yang merupakan kepanjangan partai di daerah sebagai objek penelitian.

Dalam menaksir derajat pelembagaan politik PDIP Jateng, penulis menggunakan lima parameter yakni (1) derajat kesisteman (2) derajat identitas nilai (3) derajat otonomi (4) derajat pengetahuan atau citra publik (5) usia organisasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui metode wawancara terhadap elite-elite politik PDIP Jateng. Wawancara ini dilakukan terhadap elite-elite yang dianggap memiliki kompetensi untuk menjawab persoalan dalam penelitian ini. Sementara untuk mengukur derajat pengetahuan publik terhadap PDIP Jateng, penulis juga melakukan survey sampel dengan metode *non probabilitas sampling*. Survey ini dilakukan terhadap 100 orang responden yang tersebar di tujuh wilayah kabupaten/kota di Jateng yang meliputi Kota Semarang, Kabupaten Kendal, Demak, Kabupaten Semarang, Kabupaten Magelang, Kudus, Purwodadi. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang dianggap memenuhi syarat untuk turut serta dalam survey, yakni mereka yang telah memiliki hak pilih dalam pemilu dengan beragam latar belakang profesi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelembagaan politik PDIP Jateng masih dalam derajat pelembagaan yang rendah. Kesimpulan ini diambil dari penaksiran terhadap hasil penelitian pada setiap parameter yang digunakan. Kondisi ini terjadi akibat dominannya porsi yang diambil DPP PDIP dalam menentukan segala keputusan politik di daerah. DPD PDIP Jateng sebagai kepanjangan tangan partai di daerah hanya diperankan sebagai objek penderita dari keputusan yang dikeluarkan oleh DPP PDIP.

Kata kunci : *pelembagaan politik, PDI-P, derajat pelembagaan politik*

## Daftar Isi

### BAB I

#### PENDAHULUAN

I.1	Latar Belakang .....	8
I.2	Perumusan Masalah .....	15
I.3.	Alasan dan Tujuan Penelitian .....	15
1.3.a.	Tujuan Penelitian .....	16
1.3.b.	Kegunaan Penelitian .....	16
B.	TELAAH PUSTAKA .....	17
B.1.	PARTAI POLITIK .....	17
B.2.	TIPOLOGI PARTAI POLITIK .....	20
B.3.	KERUMUNAN POLITIK DAN PARTAI POLITIK.....	22
C.	PELEMBAGAAN PARTAI POLITIK.....	25
C.1	PELEMBAGAAN PARDOL DALAM SISTEM DEMOKRASI.....	25
D.	TINGKAT PELEMBAGAAN PARTAI POLITIK.....	29
D.1.	Derajat Kesisteman .....	30
D.2.	Identitas Nilai.....	33
D.3.	Derajat Otonomi.....	34
D.4.	Pengetahuan Publik.....	35
E.	DEFINISI KONSEPTUAL.....	42
E.1.	Partai Politik .....	42
E.2.	Pelebagaan Partai Politik.....	43
E.3.	Tingkat Pelebagaan Partai Politik .....	43
F.	OPERASIONALISASI KONSEP .....	43
G.	METODE PENELITIAN.....	45
G.1.	Tipe Penelitian .....	45
G.2.	Metode Pemilihan Informan .....	46
G.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	46
G.4.	Wawancara (Interview).....	46
G.5.	Teknik Analisa Data .....	47

### BAB II

#### GAMBARAN UMUM

A.	PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN (PDI-P).....	48
B.	PDI PERJUANGAN JAWA TENGAH .....	75

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A.	PELEMBAGAAN POLITIK PDIP JATENG .....	85
A.	Elemen Derajat Kesisteman .....	86
a	Pelaksanaan AD/ART .....	87
b.	Rapat Dewan Pimpinan Pusat Partai.....	98
c.	Rapat Koordinasi Umum .....	99
d.	Rapat Koordinasi Bidang.....	100
e.	Rapat Koordinasi Wilayah Partai.....	101

f.	Konferensi Daerah Partai.....	101
g.	Rapat Dewan Pimpinan Daerah Partai.....	102
h.	Pengambilan Keputusan.....	104
B.	Alat Kelengkapan Partai.....	105
a.	Dewan Pertimbangan Partai.....	106
b.	Badan Pendidikan dan Pelatihan Partai (BADIKLAT) .....	107
c.	Badan Penelitian dan Pengembangan Partai (BALITBANG) .....	107
d.	Badan Pemenangan Pemilihan Umum (BP-Pemilu) .....	108
e.	Badan Informasi dan Komunikasi Partai .....	108
f.	Badan Bantuan Hukum dan Advokasi.....	109
g.	Badan Penanggulangan Bencana .....	109
h.	Badan Verifikasi Partai .....	109
i.	Komite Disiplin Partai .....	110
j.	Fraksi Partai .....	110
k.	Sekretariat Partai.....	111
A.3.	Penilaian Kinerja.....	112
A.3.	Tokoh Penentu Dalam Keputusan Politik Partai .....	114
A.4.	Rekrutmen Calon Kepala Daerah .....	118
A.5.	Rekrutmen Caleg PDIP.....	123
A.6.	Penentuan Wakil Partai Di Lembaga Legislatif (DPRD) .....	130
A.7.	Penentuan Pengurus Partai.....	131
A.8.	Kharisma Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri .....	137
A.9.	Sumber Pembiayaan Partai .....	139
B.	Elemen Identitas Nilai.....	141
B.1	Pendukung PDIP Di Jateng.....	141
B.2.	Hubungan PDIP dengan Kelompok Populis Tertentu .....	141
B.3.	Pengaruh klientelisme Dalam Organisasi .....	144
B.4.	Pembinaan Basis Massa.....	146
B.5	Proses Rekrutmen Politik.....	150
B.6	Penurunan Suara PDIP di Jateng .....	154
B.7.	Pertanggungjawaban Kinerja PDIP ke Publik .....	157
C.	ELEMEN DERAJAT OTONOMI.....	158
C.1	Sikap Terhadap Pemerintah Daerah.....	158
C.2	Hubungan Politik Dengan Partai Lain .....	159
C.3	Koalisi Yang Dibangun.....	160
D.	ELEMEN DERAJAT PENGETAHUAN PUBLIK .....	161
D.1	Pengetahuan Publik Terhadap PDIP Jateng.....	161
D.2.	Pengaruh Partisipasi Politik Warga .....	168
D.3	Pengetahuan Publik terhadap Pilkada.....	170
E.	ELEMEN UMUR ORGANISASI .....	171
E.1	Suksesi Kepemimpinan DPD PDIP Jateng .....	171
E.2.	Kompleksitas Organisasi .....	173
F1.1	Pelaksanaan AD/ART.....	185
F1.2.	Pengambilan Keputusan .....	187
F.2.	Analisis Elemen Identitas Nilai .....	192
F.4.	Analisis Derajat Pengetahuan Publik.....	196

F.5. Analisis Elemen Umum Organisasi .....	198
BAB IV .....	200
PENUTUP.....	201
A. KESIMPULAN.....	201
B. SARAN .....	204
<u>C.</u> Keterbatasan Studi.....	206
D. Rekomendasi Penelitian Mendatang.....	206

## DAFTAR TABEL

### **A. Daftar Tabel PDIP Jateng**

<u>Tabel 1. Perolehan Suara Partai Pemilu Legislatif 2004 di Jawa Tengah</u> .....	76
<u>Tabel 2. Ranking Partai Berdasarkan Perolehan Suara</u> .....	77
<u>Tabel 3. Struktur Pengurus DPD PDIP Jateng Periode 2005-2010</u> .....	77
<u>Tabel 4. Kepala Daerah yang diusung PDIP dalam Pilkada</u> .....	79
<u>Tabel 5. Perbandingan Suara Partai Pileg 2004 &amp; Pilgub Jateng 2008</u> .....	80
<u>Tabel 6. Hasil Perhitungan Suara Partai Pileg 2009 Provinsi Jateng</u> .....	82
<u>Tabel 7 Sebaran Suara Hasil Pilpres 2009 Per Kab/Kota di Jawa Tengah</u> .....	84

### **B. Daftar Tabel Questioner**

<u>Tabel 1. Sumber Pengetahuan Tentang PDIP</u> .....	162
<u>Tabel 2. Tingkat Pengetahuan terhadap PDIP</u> .....	162
<u>Tabel 3. Pengetahuan Tentang Ketua Umum PDIP</u> .....	163
<u>Tabel 4. Pengetahuan Tentang Ketua DPD PDIP Jateng</u> .....	163
<u>Tabel 5. Pengetahuan Tentang Slogan PDIP</u> .....	164
<u>Tabel 6. Pengetahuan Tentang Ideologi PDIP</u> .....	164
<u>Tabel 7. Penilaian Perjuangan Terhadap “Wong Cilik”</u> .....	165
<u>Tabel 8. Program Yang Ditawarkan</u> .....	165
<u>Tabel 9. Keaktifan Pengurus PDIP Melakukan Penyerapan Aspirasi</u> .....	166
<u>Tabel 10. Kepuasan Terhadap Kinerja PDIP</u> .....	167
<u>Tabel 11. Motivasi Dukungan</u> .....	168

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) merupakan salah satu kekuatan politik besar yang ada di Indonesia. Dua kali Pemilu pasca Orde Baru yang digelar pada 1999 dan 2004 menunjukkan partai ini memiliki basis massa dan dukungan yang kuat. Besarnya dukungan ini tercermin dengan perolehan suara yang cukup signifikan dalam dua kali pemilu yang diselenggarakan pasca Orde Baru. Besarnya kekuatan partai berlambang banteng moncong putih ini tak lepas dari pesona kharismatik yang dimiliki salah satu putri Bung Karno yang juga menjabat sebagai Ketua Umum PDIP, yakni Megawati Soekarnoputri. Personifikasi dirinya sebagai ruh PDIP merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar. Akibatnya, Megawati menjadi penentu sentral dalam setiap kebijakan dan keputusan partai. Bahkan, segala keputusan politik yang dikeluarkan oleh partai di setiap tingkatan harus memperoleh persetujuannya dan setiap kader wajib mengamankan rekomendasi yang diputuskannya selaku Ketua Umum.

Besarnya kekuatan ini merupakan implikasi dari hak prerogatif yang dimiliki Megawati sehingga sentralisasi dan oligarki kekuasaan yang dimiliki Ketua Umumnya dengan partai yang berslogan partainya wong cilik tidak bisa dihindari. Sentralisasi kekuasaan ini terlihat dalam keputusan politik yang dikeluarkannya ketika memberikan rekomendasi terhadap calon Kepala Daerah yang akan diusung PDIP dalam setiap gelaran Pilkada. Jika menolak keputusan DPP, bisa dipastikan kelangsungan karir politiknya akan dibabat habis.

Kuatnya kontrol Megawati terhadap keputusan politik yang ada di daerah juga terjadi di Jawa Tengah yang merupakan basis massa kaum nasionalis. Bahkan, salah satu kader yang menjadi "korban" akibat menentang kekuasaan dan hak prerogatif itu adalah Mardijo, mantan Ketua DPD PDI-P Jateng dan Ketua DPRD Jateng periode 1999-2003 yang saat itu berniat mencalonkan diri sebagai calon Gubernur Jateng periode 2003-2008. Hanya saja, rekomendasi yang turun dari Megawati justru diberikan kepada Mardiyanto. Alhasil, Mardijo yang merasa sebagai kader PDI-P tulus dan mendapat dukungan dari warga PDI-P Jateng melakukan pembangkangan dengan menolak rekomendasi dari DPP PDI-P yang tetap menjagokan Mardiyanto<sup>1</sup>. Alasan utama dibalik pembangkangan Mardijo adalah pencalonan dirinya sudah ditetapkan dalam Rakerdasus PDI-P yang sepakat untuk mengusungnya dalam Pilgub Jateng. Dengan berpegang pada amanat Rakerdasus, Mardijo pun tetap melangkah maju sebagai calon gubernur tanpa mengindahkan instruksi DPP PDI-P.

Dominasi DPP PDIP dalam pilgub Jateng 2003-2008 tampak nyata dalam rangkaian kegiatan sebelum pemilihan berlangsung. Dengan alasan tidak ingin kecolongan, DPP PDIP pun membebastugaskan Mardijo dan Wuwuh Beno Nugroho dari jabatan Ketua dan Sekretaris DPD PDI-Jateng. Langkah ini diikuti dengan dikumpulkannya seluruh anggota F-PDIP DPRD Jateng dan pengurus Dewan Pimpinan Cabang (DPC) PDI-P se-Jateng di Solo pada dua hari sebelum pelaksanaan pilgub. Bahkan, 34 anggota F-PDIP DPRD Jateng yang menghadiri pertemuan itu langsung "disandera" DPP PDI-P. Mereka tetap tinggal di Solo dan menjalani "karantina" di Hotel Riyadi Palace, Solo serta tidak boleh kembali ke Semarang. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan suaranya hanya diberikan kepada Mardiyanto-Ali Mufiz. Anggota F-PDIP

---

<sup>1</sup> TEMPO Interaktif, Rabu, 23 Juli 2003

hadir ke gedung DPRD Jateng, untuk mengikuti pilgub tanggal 24 Juli 2003, dengan berangkat dari Solo. Langkah DPP PDI-P yang "mengarantinakan" 34 anggota F-PDIP di Solo membuat sidang paripurna khusus DPRD Jateng tinggal seperti melegalkan kemenangan Mardiyanto-Ali Mufiz. Seusai pelaksanaan pilgub, 34 anggota F-PDIP "digiring" kembali oleh DPP pulang ke hotel di Solo.

Kondisi ini memang ironis karena telah secara nyata mempertontonkan pada rakyat bahwa anggota DPRD yang selama ini disebut sebagai wakil rakyat memang benar-benar bukan wakil rakyat. Anggota DPRD, khususnya sebagian F-PDIP DPRD Jateng, tak lebih dari perpanjangan tangan partai sehingga DPP bisa memaksakan kehendaknya. Padahal, secara realitas, bukan DPP yang mendudukan seseorang menjadi anggota DPRD. Suara yang diberikan rakyat Jateng-lah yang menempatkan mereka di DPRD Jateng<sup>2</sup>.

Mardijo menanggapi pencopotannya dengan lantang menyatakan bahwa yang berhak memberhentikan pengurus DPD adalah Konferda PDI-P Jateng. Sebab, mereka dipilih melalui konferda sementara DPP PDI-P hanya mengesahkan saja. Apalagi, sesuai Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga PDI-P dalam Bab IV Pasal 10 Ayat (1) disebutkan bahwa hanya konferda partai yang merupakan forum tertinggi partai di daerah. Karena itu, forum konferda partai yang berhak memintanya turun dari jabatan dan bukan pemecatan oleh DPP PDIP.

Ketua DPP PDI-P yang menjabat saat itu, Mangara Siahaan menegaskan bahwa PDI-P tidak melarang adanya aspirasi. Namun ketika pihak DPP telah memutuskan, maka semua anggota harus patuh dan mengamankan keputusan itu. Sebab hal ini menjadi

---

<sup>2</sup> Winarto Herusansono, P Tri Agung Kristanto, Parpol Masih Dominan Tentukan Kepala Daerah, [www.kompas.com](http://www.kompas.com), 27 November 2008

bukti loyalitas tiap kader kepada pimpinan tertinggi partai. Apalagi, dalam Kongres PDI-P di Semarang, Ketua Umum DPP PDI-P Megawati Soekarnoputri diberikan hak prerogatif di atas DPP PDI-P. Sehingga apapun yang menjadi keputusan Megawati, maka hal itu berada di atas struktural partai. Dengan posisi ini, semua kader partai harus tunduk pada keputusan Megawati. Sebab, mengingkari keputusan Megawati berarti menentang Ketua Umum.

Kuatnya posisi Megawati tidak hanya dalam penentuan calon kepala daerah yang akan diusung dalam Pilkada tetapi juga dalam penentuan daftar calon anggota legislatif yang akan bertarung dalam Pemilu. Dalam penentuan daftar caleg, DPP PDIP memiliki kewenangan sebesar 40 persen. Akibatnya, seringkali muncul ketidakpuasan dari sejumlah kader PDIP di daerah yang melakukan protes atas penyusunan daftar caleg yang dianggap tidak merepresentasikan aspirasi kader yang ada di bawah (terutama sebelum keputusan MK yang menganulir pasal 214 UU no 10/2008 tentang penetapan caleg terpilih berdasarkan nomor urut). Protes ini umumnya diawali dengan ketidakpuasan kader dan pendukungnya atas nomor urut yang diberikan kepada caleg, terutama penempatan nomor urut pada nomor sepatu dan bukan pada nomor satu.

Di Jateng, kasus ini sempat muncul pada pemilu 2004 dengan adanya aksi ketidakpuasan sebagian kader PDI-P yang ditempatkan pada nomor urut sepatu. Ketidakpuasan ini seperti aksi unjuk rasa yang dilakukan puluhan kader yang mengatasnamakan pengurus pada 16 ranting dan anak cabang PDI-P Kecamatan Mlongo, Kabupaten Jepara. Ketika beraksi di Kantor DPD PDI-P Jateng Jalan Siliwangi, mereka mengancam akan membubarkan PDI-P di daerahnya, apabila Ali Masykuri sebagai caleg

Daerah Pemilihan (DP) Jateng II (Kabupaten Jepara, Kudus, dan Demak) tidak ditempatkan pada nomor urut jadi.<sup>3</sup>

Ketidakpuasan serupa juga terjadi dalam kasus penyusunan daftar caleg PDIP di Kabupaten Semarang untuk Pemilu 2009. Menanggapi ketidakpuasan sejumlah kader, Ketua Bappilu PDIP Kabupaten Semarang, The Hok Kiong mengatakan, penataan nomor urut calon anggota legislatif (caleg) untuk Pemilu 2009 yang diusulkan DPC PDIP Kabupaten Semarang ke Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Semarang sudah sesuai SK DPP PDIP No 210/2008 yang menyatakan bahwa mekanisme dan penempatan nomor caleg merupakan keputusan partai. Selain itu, penetapan itu sudah dikaji serta disahkan oleh Ketua DPD PDIP Jateng Murdoko. Sehingga semua kader harus patuh pada keputusan partai. Banyak pihak menduga, besarnya dominasi DPP PDIP dalam menentukan penyusunan daftar caleg tidak terlepas dari politik uang (*money politics*) yang terjadi dalam proses penyusunan daftar caleg PDIP.

Dalam perkembangan selanjutnya, kisruh politik yang ditimbulkan akibat menentang hak prerogatif Megawati dalam tubuh PDIP tidak terulang dalam berbagai proses politik di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu contohnya adalah proses penentuan kandidat yang akan mengikuti pemilihan gubernur (Pilgub) Jateng periode 2008 – 2012 yang memberikan rekomendasi kepada Bibit Waluyo dan Rustriningsih untuk maju dalam Pilgub Jateng 2008. Alhasil, seluruh kader PDIP Jateng pun mengamankan rekomendasi yang diberikan DPP PDIP kepada DPD PDIP Jateng.

Meski demikian, upaya untuk memotong kekuasaan sentral Megawati dalam PDIP sempat muncul dalam Kongres II PDIP di Bali. Meski gagal, upaya ini akhirnya berujung pada friksi di dalam internal partai berlambang banteng moncong putih ini.

---

<sup>3</sup> G7, Tengah Malam, Kader PDIP Protes, Suara Merdeka Cybernews, 18 September 2008

Gagasan memotong sentralisme kekuasaan Megawati di dalam PDIP ini disuarakan oleh Gerakan Pembaruan yang didirikan di Jakarta awal Januari 2005. Gerakan Pembaruan itu berisi sejumlah tokoh PDIP seperti Alm.Sukowaluyo Mintorahardjo, Alm.Sophan Sophiaan, Arifin Panigoro, Roy B.B. Janis, Laksamana Sukardi serta Didi Supriyanto. Tujuannya jelas, meminta agar Megawati tidak mencalonkan diri lagi sebagai Ketua Umum PDIP. Sebab, kekalahan pada Pemilu legislatif dan Pemilu Presiden 2004 sudah menjadi bukti kegagalannya dalam memimpin, mengelola dan menjaga citra PDIP.

Manuver politik yang dilakukan Kelompok Pembaruan dalam Kongres Bali II ini meminta agar dilakukan pembaruan manajemen partai dengan menghapus hak prerogatif dan formatur tunggal dalam penyusunan pengurus serta meminta agar kepemimpinan PDIP berbentuk presidium. Sebab, cara ini dianggap efektif menghilangkan sentralisasi kekuasaan demi perbaikan partai pada Pemilu 2009. Meski demikian, manuver politik yang dilakukan Gerakan Pembaruan dengan target : “formatur tunggal no, hak prerogatif no, calon tunggal no” tetap tidak mampu membendung kekuasaan Megawati.

Dalam kongres itu sendiri terdapat sejumlah faksi yang juga bergerilya menjelang pelaksanaan kongres. Selain kubu pembaruan yang dimotori Sukowaluyo cs, juga ada faksi revisi yang dipimpin Laksamana Sukardi. Lalu ada faksi tengah yang dipimpin Kwik Kian Gie serta Amien Arjoso yang mengusung pemurnian partai dengan melakukan pembenahan internal. Tujuan utama yakni menyingkirkan *the gang of three* yang terdiri dari tiga punggawa Megawati, yakni Sutjipto, Pramono Anung, dan Gunawan Wirosarjo. Selain itu, ada kelompok para sesepuh PDIP Abdul Madjid, Soetardjo Soerjogoeritno serta Roeslan Abdulgani. Mereka mendorong terjadinya rehabilitasi, rekonsiliasi partai dengan menarik kader-kader yang kecewa untuk

membenahi partai. Kelompok lainnya, adalah simponi, faksi yang dimotori Roch Basuki Mangoenpradja. Kelompok ini mengusung pesan bahwa Mega masih tetap dibutuhkan di PDIP. Namun, yang perlu dilakukan adalah merombak orang-orang sekitarnya.

Apa pun manuver sejumlah faksi di PDIP dalam Kongres Bali II, di atas kertas Mega masih paling kuat. Sesuai dengan tata tertib kongres, jika hanya satu nama ketua umum disebut dalam forum itu, sang calon akan terpilih secara aklamasi. Penyebutan nama calon ketua umum itu umumnya dilakukan saat pemandangan umum<sup>4</sup>. Meski banyak faksi yang melakukan manuver, Megawati akhirnya tetap terpilih kembali sebagai Ketua Umum dengan mandat menjadi calon tunggal calon presiden dari PDIP dalam Pemilu 2009. Sebagai wujud kekecewaan, Kelompok Pembaruan ini pun menyatakan keluar dari PDIP dan mendirikan Partai Demokrasi Pembaruan (PDP) dengan mengadopsi konsep yang pernah mereka tawarkan dalam kongres II PDIP.

Sebagaimana disinggung, selain memiliki hak prerogatif dan berperan dalam penentuan calon kepala daerah yang akan diusung, kuatnya pengaruh dan dominasi Megawati dalam tubuh PDIP telah menyebabkan terjadinya sentralisasi kekuasaan pada satu nama. Sentralisasi kekuasaan inilah yang kemudian menyebabkan semua keputusan akhir dari seluruh proses politik di daerah pada akhirnya berada di tangan elit pimpinan pusat. Apalagi, dalam kasus Pilkada, tidak ada kewajiban formal bahwa DPP PDIP akan mengusung calon yang diajukan dewan pimpinan parpol tingkat daerah. Sehingga siapapun kandidat yang ingin maju dalam pertarungan pilkada serta pemilu legislatif di segala tingkatan baik itu di tingkat Provinsi, Kabupaten maupun Kota harus mendapat restu dari Megawati. Fakta ini kian membuktikan bahwa tingkat otonomi PDIP di setiap

---

<sup>4</sup> Tempo Majalah Berita Mingguan, Edisi, 05/XXXIV 28 Maret 2005

tingkatan daerah harus berkolerasi dengan keinginan dari Megawati selaku Ketua Umum. Sehingga, keputusan politik yang tidak sejalan dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak prerogatif yang dimiliki Megawati.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada persoalan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan untuk diteliti dan dikaji sebagai berikut :

1. Bagaimanakah derajat kesisteman yang terdapat di PDIP Jateng ?
2. Bagaimanakah derajat otonomi yang dimiliki PDIP Jateng dalam menentukan keputusan politik ?
3. Seberapa besar derajat pengetahuan publik berpengaruh terhadap keputusan politik yang diambil PDIP Jateng ?
4. Bagaimanakah kompleksitas di internal PDIP Jateng ?

## **I.3. Alasan dan Tujuan Penelitian**

Alasan penulis memilih PDIP sebagai objek penelitian karena PDIP sebagai partai yang cukup lama berkiprah dalam peta politik di Indonesia ternyata belum mampu terlembaga dengan baik. Sudah menjadi rahasia umum jika Megawati Soekarnoputri selaku Ketua Umum memiliki kewenangan untuk melampaui AD/ART ataupun mekanisme yang telah disepakati bersama dalam berorganisasi. Kondisi ini tentu tidak

sehat untuk membangun sistem kelembagaan partai. Berangkat dari pertanyaan tersebut, maka penulis memilih PDIP Jateng sebagai objek penelitian.

### **1.3.a. Tujuan Penelitian**

#### **Tujuan praktis :**

1. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan jenjang studi srata dua (S2)
2. Sebagai salah satu referensi dalam menganalisis tingkat pelebagaan partai politik di Indonesia.

#### **Tujuan Teoritis :**

1. Mengetahui tingkat pelebagaan politik yang terdapat pada Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Jateng.
2. Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap permasalahan sosial dan politik terutama berkaitan dengan pelebagaan parpol di tingkat lokal dalam rangka membangun demokrasi Indonesia menuju ke arah yang lebih baik.

### **1.3.b. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk perkembangan ilmu pengetahuan sosial khususnya di bidang ilmu politik yang dikembangkan di Perguruan Tinggi.

2. Menjadi bahan kajian bagi parpol dalam menciptakan kesinambungan fungsi dan peran sosial politiknya ditengah masyarakat.

## **B. TELAAH PUSTAKA**

### **B.1. PARTAI POLITIK**

Penelitian mengenai partai politik merupakan kegiatan ilmiah yang relatif baru. Sekalipun bermacam-macam penelitian telah diadakan untuk mempelajarinya, namun hingga sekarang belum tersusun suatu teori yang mantap mengenai partai sebagai lembaga politik. Secara umum dapat dikatakan bahwa partai politik adalah suatu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini ialah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik –(biasanya) dengan cara konstitusional – untuk melaksanakan kebijaksanaan – kebijaksanaan mereka.

Partai Politik adalah alat yang paling ampuh bagi manusia untuk mencapai tujuan-tujuan politiknya. Dari urgensi partai politik inilah muncul pemero dalam masyarakat,” politisi modern tanpa partai politik sama dengan ikan yang berada di luar air,”<sup>6</sup> Hubungan antara partai sebagai alat institusi yang menjadi alat manusia untuk mengendalikan kekuasaan dengan masyarakatnya sangat erat sekali. Sebagai alat yang paling ampuh, dalam perkembangannya partai politik menampakkan sejarahnya yang telah mengalami pasang surut pada kurun waktu dan tempat tertentu. Sebagai suatu warisan dari dunia

---

<sup>6</sup> Lihat kata pendahuluan dari Richard M. Merelman dalam Maurice Duverger, *Partai-Partai Politik dan Kelompok-Kelompok Kepentingan* (Trj. Laila Hasyim, Jakarta ; Bina Aksara, 1981), hal. v.

barat maka persepsi masyarakat terhadap partai politik juga terpengaruh oleh kebudayaan masyarakat yang melahirkannya itu. Terlebih jika diingat sejarah kelahiran partai politik sebagai pengejawantahan kedaulatan rakyat dalam politik formal, maka semangat liberalisme selalu dikaitkan setiap orang membicarakan partai politik. Kenyataan seperti itu tak jarang terdapat di negara-negara baru non barat yang juga menggunakan partai politik sebagai alat pengendalian kekuasaan.

Ramlan Surbakti dalam bukunya “Memahami Ilmu Politik”<sup>7</sup> menyatakan bahwa partai politik berasal dari tiga teori yaitu : Pertama, teori kelembagaan yang melihat ada hubungan antara parlemen awal dan timbulnya partai politik. Kedua, teori situasi historik yang melihat timbulnya partai politik sebagai upaya sistem politik mengatasi krisis yang ditimbulkan dengan perubahan masyarakat yang luas. Ketiga, teori pembangunan yang melihat partai politik sebagai produk modernisasi sosial ekonomi. Menurutnya, ciri-ciri partai politik adalah berakar dalam masyarakat lokal, melakukan kegiatan terus menerus, berusaha memperoleh dan mempertahankan kekuasaan dalam pemerintahan serta turut dalam pemilihan umum.

Miriam Budiardjo<sup>8</sup> mendefinisikan partai politik sebagai suatu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini adalah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik – (biasanya) dengan cara konstitusionil - untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan mereka.

---

<sup>7</sup> Miriam Budiardjo, 1978, *Dasar – Dasar Ilmu Politik*, Gramedia, hal. 160 – 162, Jakarta

<sup>8</sup> Ibid

Menurut Carl J Friedrich,<sup>9</sup> partai politik adalah "sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan penguasaan terhadap pemerintahan bagi pimpinan partainya dan berdasarkan penguasaan ini memberikan kepada anggota partainya kemanfaatan yang bersifat idiil maupun materiil. (*A political party is a group of human beings, stably organized with the objective of securing maintaining for its leaders the control of government, with the further objective of giving to members of the party, trough such control ideal and materials benefits and advantages*)

Sedangkan menurut RH Soltau, partai politik adalah sekelompok warga negara yang sedikit banyak terorganisir, yang bertindak sebagai suatu kesatuan politik dan yang -dengan memanfaatkan kekuasaannya untuk memilih- bertujuan menguasai pemerintahan dan melaksanakan kebijakan umum mereka. (*A group of citizens, more or less organized, who act as a political unit and who, by the use of their voting power, aim to control the government and carry out their general policies*)

Sigmund Neumann dalam karangannya *Modern Political Parties* mengemukakan definisi sebagai berikut : "Partai politik adalah organisasi dari aktivitas-aktivitas politik yang berusaha untuk menguasai kekuasaan pemerintahan serta merebut dukungan rakyat atas dasar persaingan dengan suatu golongan atau golongan-golongan lain yang mempunyai pandangan yang berbeda. (*A political party is the articulate organization of society's active political agents, those who are concerned with the control of governmental power and who compete for popular support with another group or groups holding divergent views*)<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid, hal 161

<sup>10</sup> Ibid, hal 162

## **B.2. TIPOLOGI PARTAI POLITIK**

Tipologi partai politik dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu, diantaranya, asas dan orientasi, komposisi dan fungsi anggota, basis sosial dan tujuan.

Berdasarkan asas dan orientasinya, partai politik diklasifikasikan menjadi tiga tipe yaitu :

1. Partai Politik Pragmatis yaitu partai politik yang tidak terikat kaku dengan ideologi dan doktrin tertentu.
2. Partai Politik Doktriner yaitu partai politik yang memiliki program konkret yang merupakan penjabaran dari ideologi tertentu
3. Partai Politik Kepentingan yaitu partai politik yang dibentuk dan dikelola atas dasar kepentingan tertentu.

Bila dilihat dari segi komposisi dan fungsi keanggotannya, secara umum partai politik dapat dibagi :

1. Partai Massa, mengutamakan kekuatan berdasarkan keunggulan jumlah anggota. Oleh karena itu, biasanya terdiri dari pendukung-pendukungnya dari berbagai aliran partai politik dalam masyarakat yang sepakat ingin bernaung dibawahnya dalam memperjuangkan suatu program yang biasanya agak luas dan kabur.
2. Partai Kader, mementingkan keketatan organisasi dan disiplin kerja dari anggota-anggotanya.

Klasifikasi lain terhadap partai politik dapat dilakukan dengan melihat segi sifat dan orientasinya. Dalam hal ini parpol dapat dibagi dalam dua jenis :

1. Partai Lindungan (*Patronage Party*)

Partai lindungan umumnya memiliki organisasi nasional yang kendor (sekalipun organisasi di tingkat lokal cukup ketat), disiplin yang lemah dan biasanya tidak terlalu mementingkan pemungutan iuran anggota partai secara teratur. Maksud utama ialah memenangkan pemilihan umum untuk anggota-anggota yang dicalonkan. Karena hanya giat menjelang masa-masa pemilu, Partai Demokrat dan Partai Republik di Amerika Serikat merupakan contoh dari partai semacam ini.

2. Partai Ideologi atau partai azas (*Weltanschauungs Partei* atau *Programmatic Party*).

Partai ideology atau partai azas (sosialisme, fasisme, komunisme, Kristen-demokrat) biasanya mempunyai pandangan hidup yang digariskan dalam kebijaksanaan pimpinan dan berpedoman pada disiplin partai yang kuat dan mengikat. Terhadap calon anggota diadakan saringan, sedangkan untuk menjadi pimpinan disyaratkan lulus melalui beberapa tahap percobaan. Untuk memperkuat ikatan batin dan kemurnian *ideology*, maka dipungut iuran secara teratur dan disebarkan organ-organ partai yang memuat ajaran-ajaran serta keputusan-keputusan yang telah dicapai oleh pimpinan.

Berdasarkan basis sosial dan tujuan partai politik dibagi menjadi empat tipe yaitu :

1. Partai politik berdasarkan lapisan masyarakat yaitu bawah, menengah dan lapisan atas.
2. Partai politik berdasarkan kepentingan tertentu yaitu petani, buruh dan pengusaha.
3. Partai politik yang didasarkan pemeluk agama tertentu.
4. Partai politik yang didasarkan pada kelompok budaya tertentu

Dengan mudanya usia partai politik di Indonesia, terlebih partai politik yang berdiri sesudah reformasi 1998, Ramlan Surbakti menyebutkan bahwa partai politik di Indonesia setidaknya-tidaknya mengandung tiga kelemahan utama, yaitu :

Ideologi partai yang tidak operasional sehingga tidak saja sukar mengidentifikasi pola dan arah kebijakan publik yang diperjuangkannya tetapi juga sukar membedakan partai yang satu dengan partai lain;

Secara internal organisasi partai kurang dikelola secara demokratis sehingga partai politik lebih sebagai organisasi pengurus yang bertikai daripada suatu organisme yang hidup sebagai gerakan anggota.

Secara eksternal kurang memiliki pola pertanggungjawaban yang jelas kepada publik<sup>11</sup>.

### **B.3. KERUMUNAN POLITIK DAN PARTAI POLITIK**

Pakar ilmu politik dan peneliti CSIS J.Kristiadi, dalam tulisannya yang berjudul “*Setuju Partai Lokal, Menolak Partai Lokal*” secara tajam menarik garis perbedaan antara kerumunan politik dan partai politik<sup>12</sup>. Perbedaan itu sangat menarik dan penting

---

<sup>11</sup> Ramlan Surbakti, *Perkembangan Parpol di Indonesia*, [www.unidemokrat.com](http://www.unidemokrat.com), 10 Agustus 2008

<sup>12</sup> Kompas, 5 Agustus 2005, *Setuju Partai Lokal, Menolak Partai Lokal*, J,Kristiadi, Peneliti CSIS, 10 Agustus 2008

untuk disimak mengingat masih banyaknya partai politik yang tidak menjalankan fungsi-fungsinya sebagai partai politik. Mereka itu tidak lebih dari kerumunan politik.

Dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir, banyak bermunculan kerumunan manusia yang mendeklarasikan dirinya sebagai partai politik dengan tujuan utama ikut dalam pemilihan umum. Mereka sibuk ke daerah-daerah untuk membangun struktur organisasi agar memenuhi syarat Undang-Undang untuk lolos sebagai peserta pemilihan umum. Sebagian besar dari mereka menunjukkan perilaku yang sangat lapar dengan kekuasaan. Ciri-ciri umum kerumunan politik adalah sebagai berikut :

*Pertama*, sangat berorientasi pada kekuasaan dan tidak memiliki ideology ataupun cita-cita politik. Ideologi dan cita-cita hanya secara seremonial dicantumkan dalam anggaran dasar atau visi dan misi tanpa secara konsisten dijabarkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari organisasi. Akibatnya, mereka selalu dirundung konflik internal yang berlarut-larut karena urusan perebutan memperoleh kekuasaan adalah bisnis utama mereka.

*Kedua*, kekuatan massa dijadikan andalan utama mereka dalam merebut kedudukan politik. Kalau perlu, rakyat diprovokasi untuk melakukan kekerasan jika kalah dalam memperebutkan kedudukan secara demokratis atau berdasarkan peraturan yang berlaku. Bahkan tidak segan-segan mereka memanipulasi semangat primordial sebagai senjata politik yang dapat mengakibatkan konflik politik menjadi konflik komunal. Politik yang seharusnya bertugas untuk membawa setiap perbedaan kepentingan dapat diselesaikan secara damai malah menyulut terjadinya tindak kekerasan.

*Ketiga*, membangun oligarkhi politik, baik di dalam tubuh organisasi maupun bersama-sama dengan lembaga-lembaga politik lainnya. Mulai dari tingkat pusat sampai

daerah. Tujuannya agar para elite di dalam organisasi yang disebut partai tadi semakin berkuasa. Dalam mengelola organisasi, undang-undang, AD/ART dan peraturan-peraturan lainnya sering dipelintir agar mereka tetap dapat mengamankan dan memperbesar kekuasaannya.

*Keempat*, bersifat feodalistis atau sentralistis. Pucuk pimpinan organisasi mengawasi dan ikut campur dalam proses pengambilan keputusan semua hal yang menyangkut perebutan kekuasaan. Pemilihan wakil-wakil rakyat maupun pemilihan kepala daerah tidak pernah lepas dari tangan pucuk pimpinan.

Berbeda dengan kerumunan politik, partai politik yang beneran adalah lembaga politik yang menjalankan fungsi-fungsi partai politik dalam perilaku sehari-harinya. Dalam negara demokratis, partai politik menyelenggarakan beberapa fungsi:

*Pertama*, pendidikan politik bagi warga masyarakat, terutama pendidikan bagi para konstituennya mengenai nilai-nilai dan cita-cita politik partai yang bersangkutan. Melalui fungsi ini, parpol diharapkan mempunyai kader yang bermutu, baik dari segi sikap, perilaku, serta ketrampilan dalam mengemban kepercayaan masyarakat.

*Kedua*, melaksanakan perekrutan politik yang dilakukan melalui seleksi dan kompetisi yang jujur dan adil secara demokratis. Fungsi ini sangat penting untuk menumbuhkan kader partai yang kompeten, dapat dipercaya dan bertanggungjawab dalam menjalankan tugas, termasuk apabila kader tersebut dipercaya untuk duduk dalam jabatan publik. Dalam menjalankan tugas-tugasnya itu mereka juga memperoleh dukungan yang kuat dari massa anggota partai.

*Ketiga*, mendorong partisipasi politik warga masyarakat dalam proses pengambilan keputusan mengenai kebijakan publik yang menyangkut kepentingan orang

banyak. Dengan menjalankan fungsi ini, parpol menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap kepentingannya sendiri dan menghindari suburnya apatisme politik.

*Keempat*, menyalurkan aspirasi dan memadukan masyarakat yang berbeda-beda. Jadi, yang dikelola adalah kepentingan masyarakat yang berbeda untuk dirumuskan menjadi kebijakan yang mengatasnamakan rakyat dan bukan kepentingan elite partai untuk dikompromikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang sehingga menjadi kebijakan yang hanya mengakomodasi kepentingan partai.

*Kelima*, melakukan komunikasi politik. Fungsi ini sangat penting mengingat komunikasi politik adalah proses informasi timbal balik di antara warga masyarakat.

*Keenam*, mengelola konflik sehingga tidak terjadi benturan kekerasan atau kerusuhan sosial bagi kelompok-kelompok masyarakat yang memperjuangkan kepentingannya Melalui mekanisme dan aturan-aturan yang ditetapkan, konflik dalam masyarakat demokratis harus dapat dilakukan dan diselesaikan secara damai.

Dengan mencermati secara lebih elaboratif perbedaan antara kerumunan politik dan partai politik serta mengetahui fungsi – fungsi partai politik yang sebenarnya, maka kita dapat terhindar dari bias perilaku politik yang sekarang sudah menjadi gejala umum.

### **C. PELEMBAGAAN PARTAI POLITIK**

Pelembagaan partai politik ialah proses pemantapan partai politik baik dalam wujud perilaku yang memola maupun dalam sikap atau budaya (*the process by which the party becomes established in terms of both of integrated patterns of behavior and of attitude or culture*).

#### **C.1 PELEMBAGAAN PARPOL DALAM SISTEM DEMOKRASI**

Membuat lembaga–lembaga politik menjadi efektif bukan hanya meliputi penguatan dari segi kapasitas dan sumber dayanya tetapi juga merancangya agar cocok dengan situasi. Hal ini merupakan sebuah persoalan yang sangat kompleks dan kontroversial berkenaan dengan aturan–aturan elektoral dan konstitusional yang membentuk perwakilan dan pemerintahan.

Walaupun dominasinya telah terkikis oleh pertumbuhan media massa dan organisasi–organisasi masyarakat sipil, partai politik tetap merupakan sebuah kerangka kerja kelembagaan yang sangat penting bagi perwakilan dan pemerintahan dalam sebuah demokrasi. Partai–partai politik masih tetap menjadi “lembaga menengah yang paling penting antara warga negara dan negara”. Partai politik juga dapat menempa beragam identitas, kepentingan, pilihan dan hasrat menjadi undang–undang, bantuan, kebijakan dan koalisi. Tanpa partai–partai efektif yang setidaknya memiliki basis dukungan yang agak stabil, negara–negara demokrasi tidak akan dapat memiliki pemerintahan yang efektif.

Bagaimanapun, partai politik mempunyai posisi (status) dan peranan yang sangat penting dalam setiap sistem demokrasi. Partai memainkan peran penghubung yang sangat strategis antara proses–proses pemerintahan dengan warga negara. Bahkan banyak yang berpendapat bahwa partai politiklah yang sebetulnya menentukan demokrasi (*political parties created democracy*). Karena itu, partai merupakan pilar yang sangat penting untuk diperkuat derajat pelembagaannya (*the degree of institutionalization*) dalam setiap sistem politik yang demokratis.

Namun demikian, banyak juga pandangan kritis dan bahkan skeptis terhadap partai politik. Yang paling serius diantaranya menyatakan bahwa partai politik itu

sebenarnya tidak lebih daripada kendaraan politik bagi sekelompok elite yang berkuasa atau berniat memuaskan “nafsu birahi” kekuasaannya sendiri. Partai politik hanyalah berfungsi sebagai alat bagi segelintir orang yang kebetulan beruntung yang berhasil memenangkan suara rakyat yang mudah dikelabui, untuk memaksakan berlakunya kebijakan-kebijakan publik tertentu dengan mengorbankan kepentingan umum.

Proses pelebagaan demokrasi pada pokoknya sangat ditentukan oleh pelebagaan organisasi politik sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem demokrasi itu sendiri. Yves Meny and Andrew Knaap menyatakan : Suatu sistem politik dengan hanya satu partai politik, sulit sekali dibayangkan untuk disebut demokratis, apalagi jika tanpa partai politik sama sekali. (*a democratic system without political parties or with a single party is impossible or at any rate hard to imagine*).

Tingkat atau derajat pelebagaan partai politik itu sendiri dalam sistem demokrasi menurut Yves Meny dan Andrew Knaap<sup>13</sup> tergantung kepada tiga parameter, yaitu :

1. Usia (*its age*)
2. *The depersonalization of the organization*
3. *Organizational differentiation*

Setiap organisasi yang normal, tumbuh dan berkembang secara alamiah menurut tahapan waktunya sendiri. Karena itu, makin tua usianya, ide-ide dan nilai-nilai yang dianut di dalam organisasai tersebut semakin terlembagakan (*institutionalized*) dan menjadi tradisi dalam organisasi. Organisasi yang berkembang semakin melembaga cenderung pula mengalami proses “depersonalisasi”. Orang dalam maupun orang luar

---

<sup>13</sup> Jimly Asshidiqie, 2006, *Kemerdekaan Berserikat, Pembubaran Partai Politik dan Mahkamah Konstitusi*, Sekjen dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, Jakarta

sama-sama menyadari dan memperlakukan organisasi yang bersangkutan sebagai sebuah institusi, dan tidak mencampur-adukkannya dengan persoalan personal atau pribadi para individu yang kebetulan menjadi pengurusnya.

Banyak organisasi meskipun usianya sudah sangat tua, tetapi tidak terbangun tradisi dimana urusan-urusan pribadi pengurusnya sama sekali terpisah dan dipisahkan dari urusan keorganisasian. Dalam posisi demikian, berarti derajat pelembagaan organisasi tersebut sebagai institusi, masih belum kuat, atau lebih tegasnya belum terlembagakan sebagai organisasi yang kuat.

Jika hal ini dihubungkan dengan kenyataan yang terjadi di Indonesia, banyak sekali organisasi-organisasi kemasyarakatan yang kepengurusannya masih sangat tergantung pada figur tertentu (*personalized*). Organisasi-organisasi besar di bidang keagamaan, seperti Nadhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan lain-lain dengan derajat yang berbeda-beda, masih menunjukkan gejala personaliasi yang kuat atau malah sangat kuat. Bahkan, karena sangat bersifat tergantungnya organisasi yang dimaksud, banyak pula di antaranya yang segera bubar tidak lama setelah ketua umumnya meninggal dunia. Gejala "personalisasi" juga terlihat tatkala suatu organisasi mengalami kesulitan dalam melakukan suksesi atau pergantian kepemimpinan. Monica dan Jean Carlot mengatakan :

"....Selama suatu organisasi belum dapat mengatasi krisis dalam pergantian kepemimpinannya dan belum berhasil meletakkan dasar pengaturan yang dapat diakui dan dipercaya oleh anggotanya, maka selama itu pula pelembagaan organisasi itu masih bermasalah dan belum dapat dikatakan kuat. Apalagi jika pergantian itu berkenaan dengan pemimpin yang merupakan pendiri yang berjasa bagi organisasi bersangkutan, seringkali timbul kesulitan untuk melakukan pergantian yang tertib dan damai. Namun,

derajat pelembagaan organisasi yang bersangkutan tergantung kepada bagaimana persoalan pergantian itu dapat dilakukan tanpa tergantung orang tertentu (*impersonal*).....”

Jika kita menggunakan parameter ‘personalisasi’ ini untuk menilai organisasi kemasyarakatan dan partai-partai politik di tanah air kita dewasa ini, tentu banyak sekali organisasi yang dengan derajat yang berbeda-beda dapat dikatakan belum semuanya melembaga.

Di samping kedua parameter di atas, derajat pelembagaan organisasi juga dapat dilihat dari segi diferensiasi organisasi (*organizational differentiation*). Yang perlu dilihat adalah seberapa jauh organisasi kemasyarakatan ataupun partai politik yang bersangkutan berhasil mengorganisasikan diri sebagai instrumen untuk memobilisasi dukungan konstituennya. Dalam sistem demokrasi dengan banyak partai politik, aneka ragam aspirasi dan kepentingan politik yang saling berkompetisi dalam masyarakat memerlukan penyalurannya yang tepat melalui pelembagaan partai politik. Semakin besar dukungan yang dapat dimobilisasikan oleh dan disalurkan aspirasinya melalui suatu partai politik, semakin besar pula potensi partai politik itu untuk disebut telah terlembagakan secara tepat.<sup>14</sup>

#### **D. TINGKAT PELEMBAGAAN PARTAI POLITIK**

Pelembagaan partai politik dapat diukur dengan melakukan penaksiran (*assessment*) terhadap tingkat pelembagaan yang telah berlangsung dalam suatu partai politik. Proses pelembagaan ini mengandung dua aspek, aspek internal-eksternal, dan

---

<sup>14</sup> *ibid*

aspek struktural-kultural. Bila kedua dimensi ini dipersilangkan, maka pelembagaan politik dapat diukur melalui empat hal, yaitu :

1. Derajat kesisteman (*systemness*) suatu partai sebagai hasil persilangan aspek internal dengan struktural.
2. Derajat identitas nilai (*value infusion*) suatu partai sebagai hasil persilangan aspek internal dengan kultural.
3. Derajat otonomi suatu partai dalam pembuatan keputusan (*decisional autonomy*) sebagai hasil persilangan aspek eksternal dengan struktural.
4. Derajat pengetahuan atau citra publik (*reification*) terhadap suatu partai politik sebagai persilangan aspek eksternal dengan kultural<sup>15</sup>

#### **D.1. Derajat Kesisteman**

Yang dimaksudkan dengan kesisteman adalah proses pelaksanaan fungsi-fungsi partai politik, termasuk penyelesaian konflik, dilakukan menurut aturan, persyaratan, prosedur, dan mekanisme yang disepakati dan ditetapkan dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) partai politik. AD/ART partai politik dirumuskan secara komprehensif dan rinci sehingga mampu berfungsi sebagai kaidah dan prosedur penuntun perilaku dalam melaksanakan semua fungsi partai politik. Suatu partai politik dapat dikatakan sudah melembaga dari segi kesisteman bila partai politik melaksanakan fungsinya semata-mata menurut AD/ART yang dirumuskan secara komprehensif dan rinci itu. Derajat kesisteman suatu partai bervariasi menurut :

1. Asal-usul partai politik, yaitu apakah dibentuk dari atas, dari bawah, atau dari atas yang disambut dari bawah.

---

<sup>15</sup> Vicky Randall dan Lars Svasand, dalam *Party Politics*, Vol 8 Januari No 1 Tahun 2002

2. Siapakah yang lebih menentukan dalam partai yaitu apakah seorang pemimpin yang disegani atau pelaksanaan kedaulatan anggota menurut prosedur dan mekanisme yang ditetapkan organisasi sebagai suatu kesatuan.
3. Siapakah yang menentukan dalam pembuatan keputusan yaitu apakah faksi-faksi dalam partai atautkah partai secara keseluruhan.
4. Bagaimana partai memelihara hubungan dengan anggota dan simpatisan yaitu apakah dengan klientelisme (pertukaran dukungan dengan pemberian materi) atau menurut konstitusi partai (AD/ART).

Titik terlemah partai politik di Indonesia adalah belum adanya kesisteman dalam suatu partai. Kebanyakan partai politik, termasuk partai politik yang telah memenuhi ketentuan *electoral threshold* memiliki derajat kesisteman yang rendah karena keempat indikator itu. Hal ini karena peran pemimpin partai lebih dominan daripada kedaulatan anggota, kepentingan faksi, kelompok, golongan serta kepentingan partai sebagai organisasi. Meski demikian, pemimpin yang dominan dalam partai politik tidaklah dengan sendirinya buruk. Peran pemimpin dominan akan menimbulkan akibat buruk bila sang pemimpin menggunakan kharismanya untuk melanggengkan dominasinya, sedangkan peran dominan pemimpin akan menimbulkan akibat positif bila sang pemimpin menggunakan kharismanya dalam membangun kesisteman di internal partai.

Selain itu, faksi dan pengelompokan dalam partai juga tidak dengan sendirinya buruk. Bila pengelompokan dalam partai terbentuk atas dasar primordial, maka pengelompokan akan merusak solidaritas partai karena akan menimbulkan konflik *zero-sum* (yang menang mendapatkan semuanya, yang kalah tidak mendapatkan apa-apa). Tetapi bila pengelompokan berdasar perbedaan orientasi (pola dan arah) kebijakan, maka

pengelompokan itu justru akan mendinamiskan partai karena konflik yang timbul justru non zero-sum (menang-menang alias semua kelompok menang).

Untuk membangun kesisteman dalam setiap partai politik dapat ditempuh dengan "pasal" (undang-undang) tetapi dapat pula ditempuh dengan "pasar" (kompetisi dan penilaian warga masyarakat). Dalam rangka membangun kesisteman ini, pada UU Partai Politik perlu dimuat ketentuan yang mengharuskan setiap partai politik merumuskan AD/ART secara komprehensif dan rinci-detail serta ketentuan yang memuat jenis keputusan perihal apa saja yang harus diputuskan melalui rapat anggota. Setidaknya tiga isu harus diputuskan melalui mekanisme Rapat Anggota sesuai tingkatannya, yaitu :

1. Penentuan pengurus partai politik pada semua tingkatan.
2. Penentuan calon partai politik untuk jabatan legislatif (DPR dan DPRD), eksekutif (Presiden/wakil Presiden, Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah) dan jabatan publik lainnya.
3. Penentuan kebijakan partai politik mengenai peraturan perundang-undangan dan kebijakan publik pada umumnya.

Setiap partai politik harus berangkat dari kerangka berpikir bahwa konflik niscaya akan terjadi dalam partai politik, setidaknya dalam ketiga isu (a, b, dan c) yang disebutkan di atas. Karena itu, partai politik sebenarnya merupakan wadah konflik atau wadah mengatur dan menyelesaikan konflik.

Bila mencermati peran eksternal partai politik, dapat disimpulkan, partai politik juga merupakan peserta konflik dalam pemilihan umum dan dalam pembuatan keputusan di lembaga legislatif. Bahkan, dari fungsinya, partai politik berfungsi menampung dan mengagregasikan berbagai kepentingan yang berbeda bahkan bertentangan menjadi suatu

alternatif kebijakan publik. Dengan melaksanakan fungsi agregasi kepentingan ini, partai politik juga berperan sebagai pihak yang menyelesaikan konflik. AD/ART yang dirumuskan secara komprehensif dan rinci harus mampu memberi kaidah dan prosedur penuntun tindakan partai untuk melaksanakan fungsi sebagai lembaga konflik, peserta konflik, dan yang menyelesaikan konflik.

## **D.2. Identitas Nilai**

Identitas nilai berkaitan dengan orientasi kebijakan dan tindakan partai politik menurut ideologi atau *platform* partai. Identitas nilai seperti ini tidak hanya tampak pada pola dan arah kebijakan yang diperjuangkan partai politik tetapi juga tampak pada basis sosial pendukungnya. Lapisan sosial atau golongan masyarakat memberi dukungan kepada suatu partai karena mengidentifikasi orientasi politiknya dengan ideologi atau *platform* partai itu. Karena itu derajat identitas nilai suatu partai politik berkaitan dengan :

Hubungan partai dengan kelompok populis tertentu (*popular bases*), yaitu apakah suatu partai politik mengandung dimensi sebagai gerakan sosial yang didukung kelompok populis tertentu, seperti buruh, petani, dunia usaha, kelas menengah, komunitas agama tertentu, komunitas kelompok etnik tertentu.

Pengaruh klientelisme dalam organisasi, yaitu apakah hubungan partai dengan anggota cenderung bersifat instrumentalis (anggota selalu mengharapkan *tangible resources* berupa materi dari partai) ataukah lebih bersifat ideologis (anggota mengenal dan mengharapkan partai bertindak berdasarkan identifikasi terhadap ideologi partai).

Suatu partai politik dapat dikatakan telah melembaga dari segi identitas nilai bila partai itu telah memiliki lapisan sosial atau golongan masyarakat sebagai pendukung loyal (basis sosial) karena pola dan arah kebijakan yang diperjuangkannya dan bila

dukungan yang diberikan kepada partai itu bukan semata-mata karena menerima materi tertentu dari partai tetapi karena orientasi politiknya sesuai ideologi atau platform partai itu.

Partai politik yang mempunyai basis sosial pendukung yang spesifik niscaya akan memiliki identitas nilai yang jelas. Partai Buruh sesuai namanya jelas memiliki basis sosial pendukung dari kalangan buruh karena pola dan arah kebijakan yang diperjuangkan partai itu berorientasi pada kepentingan buruh.

Enam partai politik peserta Pemilu 1999 dan 2004 yang berhasil memenuhi ketentuan electoral threshold memang sudah memiliki ciri ideologi yang dikenal masyarakat, seperti nasionalisme/kebangsaan untuk PDI-P dan Partai Golkar, Islam untuk PPP, Islam dengan corak tradisional untuk PKB, dan Islam dengan corak modernis dan kelompok lain untuk PAN. Tetapi belum jelas apakah dukungan yang diberikan kepada PDI-P karena ideologi nasionalisme atau karena simbol Bung Karno yang diwarisi Ketua Umumnya, Megawati Soekarnoputri. Juga patut dipertanyakan apakah dukungan umat Islam kepada PPP atau PKB karena orientasi Islam yang dianutnya, atau karena orientasi politik kiai yang dihormatinya. Selain itu, karena ideologi partai belum dijabarkan dalam bentuk pola dan arah kebijakan publik yang diperjuangkan, maka perbedaan di antara partai politik itu baru tampak secara simbolis. Karena itu, masih sukar mengategorikan basis sosial pendukung setiap partai politik di Indonesia.

### **D.3. Derajat Otonomi**

Derajat otonomi suatu partai politik dalam pembuatan keputusan berkaitan dengan hubungan partai dengan aktor luar partai, baik dengan sumber otoritas tertentu (penguasa, pemerintah), maupun dengan sumber dana (pengusaha, penguasa, negara atau lembaga

luar), dan sumber dukungan massa (organisasi masyarakat). Pola hubungan suatu partai dengan aktor di luar partai dapat berupa:

1. Hubungan ketergantungan kepada aktor luar
2. Hubungan itu bersifat saling tergantung (*interdependen*)
3. Hubungan itu berupa jaringan (*linkage*) yang memberi dukungan kepada partai.

Suatu partai politik dapat dikatakan sudah melembaga dari segi otonomi partai bila keputusan partai politik itu diputuskan sendiri dengan atau tanpa konsultasi dengan aktor luar yang menjadi mitra atau jaringan pendukung partai itu.

#### **D.4. Pengetahuan Publik**

Derajat pengetahuan publik tentang partai politik merujuk pertanyaan apakah keberadaan partai politik itu telah tertanam pada imajinasi publik seperti dimaksudkan partai politik tersebut. Yang menjadi isu utama di sini terutama bukan tentang sikap masyarakat mengenai partai politik umumnya, tetapi tentang corak dan kiprah masing-masing partai politik bagi masyarakat. Bila sosok dan kiprah partai politik tertentu telah tertanam pada imajinasi publik seperti dimaksudkan partai itu, maka pihak lain baik individu maupun lembaga di masyarakat akan menyesuaikan aspirasi dan harapannya atau sikap dan perilaku mereka dengan keberadaan partai politik itu.

Suatu partai politik dapat dikatakan sudah melembaga dari segi pengetahuan publik bila masyarakat umum mendefinisikan sosok dan kiprah partai politik itu sesuai identitas nilai (*platform*) partai itu sehingga masyarakat pun dapat memahami (meski belum tentu setuju) mengapa suatu partai politik melakukan jenis tindakan tertentu dan tidak melakukan jenis tindakan lain. Harus dibedakan secara jelas antara mengetahui

sosok dan kiprah suatu partai sesuai yang dimaksudkan partai itu dengan sikap setuju atau tidak setuju terhadap sosok dan kiprah partai itu.

Derajat pengetahuan publik ini merupakan fungsi dari waktu dan kiprah partai itu. Makin tua umur suatu partai politik makin jelas definisi atau pengetahuan publik mengenai partai itu. Makin luas dan mendalam kiprah suatu partai dalam percaturan politik, makin mudah bagi kalangan masyarakat untuk mengetahui sosok dan kiprah partai politik itu. Pengetahuan publik tentang Partai Golkar dan PPP jelas lebih mendalam daripada pengetahuan publik tentang PDI-P, apalagi PAN, PKB, dan PBB. Tetapi karena di sejumlah daerah PDI-P memperoleh jumlah suara secara signifikan, bahkan pada tingkat nasional Ketua Umum PDI-P pernah menjadi Presiden, maka pengetahuan publik tentang PDI-P juga makin jelas.

Sementara itu, Samuel P. Huntington<sup>16</sup> mendefinisikan pelembagaan politik sebagai proses dimana organisasi dan prosedur memperoleh nilai baku dan stabil. Huntington mengukur tingkat pelembagaan politik dari tingkat adaptabilitas, kompleksitas, otonomi dan koherensi. Menurutnya, semakin mudah organisasi menyesuaikan diri (beradaptasi), semakin tinggi pula derajat pelembagaannya. Begitu pula semakin banyak tantangan yang timbul dan semakin tua umur organisasi, semakin besar pula kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terkait dengan kemampuan adaptasi ini, Huntington mengajukan beberapa kriteria :

Kriteria pertama menyangkut usia organisasi : *Pertama*, umur organisasi yang diukur melalui perhitungan kronologis yaitu semakin tua organisasi maka semakin besar kemungkinannya untuk tetap eksis. *Kedua*, usia generasi yaitu semakin sering suatu organisasi mampu mengatasi suksesi dan melakukan pergantian tokohnya, semakin tinggi

---

<sup>16</sup> Ibid

pula pelembagaannya. Ketiga, fungsi organisasi yaitu kemampuan organisasi dalam mengubah fungsinya dari fungsi awal mereka apabila fungsi awalnya tersebut tidak dibutuhkan lagi.

Kriteria kedua yakni menyangkut tingkat kompleksitas dan kesederhanaan yang menyatakan bahwa semakin kompleks unit-unit organisasi maka semakin tinggi pula tingkat pelembagaannya. Tingkat kompleksitas tercermin dari jumlah sub-unit organisasi, baik dari hierarki, fungsional serta diferensiasi dari beragam sub-sub unit organisasi secara terpisah. Semakin beragam sub-sub unit organisasi maka semakin besar pula kemampuan mempertahankan kesetiaan anggotanya.

Kriteria ketiga yakni otonomi – subordinasi yakni menyangkut sejauh mana organisasi politik dan prosedur tidak tergantung pada kelompok sosial dan perilaku organisasi lain. Dalam sistem yang telah maju, organisasi politik memiliki integritas. Sedangkan yang belum maju, organisasi sangat peka terhadap pengaruh dari luar. Otonomi menyangkut hubungan antara berbagai kekuatan sosial dan organisasi politik ini diukur dari sejauh mana kepentingan dan nilai-nilai lembaga itu dapat dibedakan dengan nilai-nilai dan kepentingan lembaga lainnya. Partai politik yang hanya merangkul satu kelompok kepentingan pada hakikatnya kurang otonom dibandingkan dengan yang menyuarakan dan menghimpun kepentingan berbagai kelompok sosial.

Kriteria keempat yakni menyangkut kesatuan dan perpecahan yang menyatakan bahwa semakin padu kesatuan yang dimiliki suatu organisasi maka akan semakin tinggi tingkat pelembagaannya. Demikian juga sebaliknya. Sehingga konsensus menjadi salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjaga kesatuan dan menghindari perpecahan. Kesepakatan ini harus mencakup mereka yang aktif di dalam sistem. Dengan

demikian, otonomi menjadi sarana mencapai keterpaduan dan mencegah kekuatan eksternal yang akan mengganggu organisasi meskipun tidak memberikan perlindungan terhadap gangguan dari dalam. Pesatnya pertumbuhan anggota organisasi atau partisipasi pada satu sistem juga cenderung melemahkan persatuan dan kesatuan organisasi.

Argumen lain tentang pelebagaan partai politik dikemukakan oleh Angelo Panebianco yang sekaligus mengkritisi pemikiran Huntington. Pelebagaan politik menurutnya, erat kaitannya dengan arti pentingnya pemimpin, terutama ketika suatu organisasi didirikan. Pada tahap pendirian partai politik, para pemimpinnya baik yang kharismatik ataupun tidak, tetap memiliki peran yang menentukan dalam menyampaikan ideologi yang akan dianut, menetapkan basis sosial organisasi, memetakan wilayah sasaran serta dalam menyusun bentuk organisasi berdasarkan tujuan ideologis dan sosialnya. Penentuan ini tentu dengan memperhatikan sumber daya serta kondisi sosial, ekonomi dan politik yang beragam.

Berdasarkan kriteria tersebut, partai politik dapat dibedakan menurut tingkat pelebagaan yang dicapai. Ukurannya adalah tingkat otonomi terhadap lingkungannya dan tingkat kesisteman, yakni saling ketergantungan di antara masing-masing sektor internal. Sejalan dengan pendapat Huntington, Panebianco menyatakan perlunya organisasi memiliki otonomi dalam rangka berhubungan dengan lingkungannya. Menurutnya, otonomi dapat diperoleh apabila organisasi dapat mengontrol proses timbal balik dengan lingkungannya. Organisasi yang sangat otonom dapat ikut mentransformasikan lingkungannya dan karena itu semakin besar pula sumber daya yang diperoleh bagi kelangsungan hidupnya.

Dimensi lain yang juga berpengaruh dalam pelebagaan partai politik adalah tingkat kesisteman (*systemness*). Tingkat kesisteman ini merujuk pada koherensi struktural internal suatu organisasi. Apabila sebuah sistem organisasi menyerahkan sebagian besar dari kemandiriannya pada sub-group internal maka tingkat kesistemannya rendah (secara independen di luar pusat organisasi). Tingkat kesisteman merujuk pada ketergantungan yang besar antara sub kelompok yang didukung kontrol pusat atas sumber daya dan proses tawar menawar terhadap lingkungannya. Semakin tinggi kesisteman maka semakin terkonsentrasi kontrol atas relasi-relasi partai dengan lingkungannya.

Berangkat dari argumentasi di atas, organisasi dengan kelembagaan yang kuat biasanya memiliki lebih banyak sistem ketahanan terhadap ancaman dari lingkungannya. Sebab, instrumen-instrumen kontrol organisasi terhadap ketidakpastian lingkungan terkonsentrasi pada kekuasaan pusat dan bukan tersebar di antara sub-kelompok organisasi. Tetapi, lembaga yang kuat bisa menjadi lebih rentan terhadap suatu krisis dibanding lembaga yang lemah. Karena bila tingkat kesistemannya tinggi maka krisis yang menimpa salah satu bagian dapat dipastikan akan berdampak pula terhadap bagian-bagian lainnya. Sebaliknya, apabila tingkat kesistemannya rendah, kemandirian relatif terjadi di antara bagian-bagian organisasi tersebut. Sehingga memungkinkan terjadinya proses pengisolasian terhadap dampak krisis yang terjadi.

Mendasarkan diri pada teori-teori di atas, maka diajukan pula lima indikator penting dalam kelembagaan partai politik yang berbeda. *Pertama*, tingkat perkembangan organisasi pada pusat kekuasaan. Partai politik dengan kelembagaan kuat umumnya memiliki birokrasi pusat yang kuat. *Kedua*, tingkat homogenitas struktur organisasi pada

level hierarki yang sama cenderung memiliki struktur yang sama dengan organisasi pada tingkat nasional. *Ketiga*, pendanaan organisasi semakin bersifat reguler dan berasal dari berbagai sumber. *Keempat*, hubungan dengan organisasi-organisasi *underbouw*, dimana partai politik dengan kelembagaan yang kuat mendominasi organisasi-organisasi eksternalnya. *Kelima*, tingkat kesesuaian antara norma hukum dan struktur kekuasaan yang aktual. Tingkat kesesuaian antara keduanya cenderung lebih besar dalam partai politik yang memiliki kelembagaan kuat.

Dengan demikian, merujuk pada berbagai paparan teori di atas menyangkut parameter yang bisa digunakan untuk melakukan penaksiran (*assesment*) terhadap tingkat pelebagaan suatu partai politik, maka penulis melakukan elaborasi terhadap berbagai parameter yang diajukan oleh para ahli dalam teorinya. Elaborasi ini dilakukan untuk memperlengkap analisis dalam melihat tingkat pelebagaan partai politik.

Landasan teori yang menjadi teori inti dan dijadikan pedoman dalam penelitian ini adalah parameter penaksiran tingkat pelebagaan partai politik yang ditawarkan oleh Vicky Randall dan Lars Svasand. Menurut penulis, teori ini menawarkan cara penaksiran terhadap tingkat pelebagaan politik secara komprehensif. Dalam teori ini, kedua ahli tersebut memberikan detail dan operasionalisasi konsep yang cukup rinci dalam setiap sub pelebagaan politik. Meski demikian, dalam teori pelebagaan politik ini, penulis menambahkan parameter tingkat adaptasi yang berkaitan dengan usia organisasi seperti yang dikemukakan oleh Huntington. Parameter usia organisasi ini penting untuk dimasukkan sebagai parameter dalam mengukur tingkat pelebagaan partai politik. Sebab, proses pelebagaan partai politik tidak mungkin dapat dihasilkan dalam waktu yang singkat, tetapi justru sebaliknya, memerlukan waktu yang relatif panjang dan lama.

Hal ini pun, kadang tidak memberikan jaminan bahwa usia organisasi yang cukup lama akan membuat organisasi tersebut terlembaga dengan baik. Tak jarang yang terjadi justru oligarkhi partai akibat kuatnya personalisasi satu figur. Indikator pelembagaan partai politik dengan parameter usia organisasi ini berkaitan dengan berapa lama organisasi itu didirikan dan seberapa sering organisasi tersebut melakukan proses suksesi dan pergantian kepemimpinannya.

Dalam penelitian ini, penulis tidak memasukkan parameter tingkat pelembagaan partai politik sebagaimana yang ditawarkan Panebianco. Sebab, parameter itu sudah tercakup dalam teori yang ditawarkan Vicky Randall dan Lars Svensen. Untuk itu, indikator yang akan dijadikan pedoman oleh penulis dalam melakukan penaksiran (*assesment*) terhadap tingkat pelembagaan politik PDIP Jateng adalah :

1. Derajat Kesisteman dengan indikator :

- Pelaksanaan AD/ART Partai sebagai prosedur penuntun perilaku dalam melaksanakan semua fungsi partai politik.
- Tokoh penentu dalam partai yaitu apakah seorang pemimpin yang disegani atau pelaksanaan kedaulatan anggota menurut prosedur dan mekanisme yang ditetapkan organisasi sebagai suatu kesatuan.
- Yang menentukan dalam pembuatan keputusan yaitu apakah faksi-faksi dalam partai atukah partai secara keseluruhan
- Pemeliharaan hubungan dengan anggota dan simpatisan yaitu apakah dengan klientelisme (pertukaran dukungan dengan pemberian materi) atau menurut konstitusi partai (AD/ART).

2. Identitas Nilai dengan indikator :

- Hubungan partai dengan kelompok populis tertentu
- Pengaruh klientelisme dalam organisasi, yaitu apakah hubungan partai dengan anggota cenderung bersifat instrumental (anggota selalu mengharapkan tangible resources berupa materi dari partai) ataukah lebih bersifat ideologis (anggota mengenal dan mengharapkan partai bertindak berdasarkan identifikasi terhadap ideologi partai)

3. Derajat Otonomi dengan indikator :

- Hubungan partai dengan aktor luar partai, baik dengan sumber otoritas tertentu (penguasa, pemerintah), maupun dengan sumber dana (pengusaha, penguasa, negara atau lembaga luar), dan sumber dukungan massa (organisasi masyarakat).

4. Pengetahuan Publik dengan indikator :

- Tingkat pengetahuan publik atau masyarakat terhadap partai bersangkutan

5. Umur Organisasi dengan indikator :

- Seberapa sering organisasi melakukan suksesi kepemimpinan dan melakukan pergantian tokohnya
- Tingkat kompleksitas di dalam internal partai

## **E. DEFINISI KONSEPTUAL**

### **E.1. Partai Politik**

Kelompok politik apa saja yang ikut serta dalam pemilu dan mampu menempatkan orang-orangnya dalam jabatan-jabatan publik. Tujuan didirikannya partai politik adalah untuk meraih jabatan politik, mendapatkan kekuasaan politik, dan

mengontrol proses perumusan kebijakan. Selain itu, parpol menjadi sarana penghubung kepentingan rakyat dan pembuat kebijakan dalam pemerintahan demokrasi.

### **E.2. Pelembagaan Partai Politik**

Adalah proses pematapan partai politik baik dalam wujud perilaku yang memola maupun dalam sikap atau budaya sesuai dengan mekanisme.

### **E.3. Tingkat Pelembagaan Partai Politik**

Pelembagaan partai politik merupakan salah satu ukuran untuk melihat apakah suatu parpol telah menjalankan mekanisme organisasi sesuai dengan aturan yang dibuat. Tingkat pelembagaan parpol dapat diukur dengan melakukan penaksiran melalui beberapa variabel yang ada dalam suatu parpol. Beberapa variabel itu diantaranya. derajat kesisteman, derajat identitas nilai, derajat otonomi serta derajat pengetahuan publik.

## **F. OPERASIONALISASI KONSEP**

Operasionalisasi konsep dimaksudkan untuk mendefinisikan variabel-variabel penelitian ke dalam bentuk yang bersifat operasional yang menyangkut tentang dimensinya. Operasionalisasi konsep juga digunakan untuk menyeleksi data-data yang didapatkan agar tidak terjadi penumpukan data dan mengoperasionalkan konsep-konsep yang hendak di teliti, yaitu dengan memberikan arti pada konsep-konsep yang akan digunakan. Adapun operasionalisasi konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Derajat Kesisteman dengan indikator :
  - Pelaksanaan AD/ART PDIP sebagai prosedur penuntun perilaku dalam melaksanakan semua fungsi PDIP sebagai partai politik.

- Tokoh penentu dalam PDIP yaitu apakah seorang pemimpin yang disegani atau pelaksanaan kedaulatan anggota menurut prosedur dan mekanisme yang ditetapkan organisasi sebagai suatu kesatuan.
  - Yang menentukan dalam pembuatan keputusan yaitu apakah faksi-faksi dalam partai atautkah partai secara keseluruhan
  - Pemeliharaan hubungan dengan anggota dan simpatisan yaitu apakah dengan klientelisme (pertukaran dukungan dengan pemberian materi) atau menurut konstitusi partai (AD/ART).
2. Identitas Nilai dengan indikator :
- Hubungan PDIP dengan kelompok populis tertentu
  - Pengaruh klientelisme dalam organisasi, yaitu apakah hubungan partai dengan anggota cenderung bersifat instrumentalis (anggota selalu mengharapkan *tangible resources* berupa materi dari partai) atautkah lebih bersifat ideologis (anggota mengenal dan mengharapkan partai bertindak berdasarkan identifikasi terhadap ideologi partai)
3. Derajat Otonomi dengan indikator :
- Hubungan PDIP dengan aktor luar partai, baik dengan sumber otoritas tertentu (penguasa, pemerintah), maupun dengan sumber dana (pengusaha, penguasa, negara atau lembaga luar), dan sumber dukungan massa (organisasi masyarakat).
4. Pengetahuan Publik dengan indikator :
- Pengaruh pengetahuan publik atau masyarakat terhadap keputusan yang diambil PDIP

5. Umur Organisasi dengan indikator :
  - Seberapa sering organisasi melakukan suksesi kepemimpinan dan melakukan pergantian tokohnya
  - Tingkat kompleksitas di dalam internal PDIP

## **G. METODE PENELITIAN**

### **G.1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang didasarkan pada studi kualitatif yang diarahkan untuk memahami fenomena secara menyeluruh.<sup>17</sup> Pada banyak penelitian yang berupaya untuk memenuhi kriteria pemecahan masalah dan pembahasan serta kesimpulan tentu diperlukan suatu metodologi. Sebab metodologi merupakan hal yang penting dalam penulisan ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mencermati dan menelaah lebih jauh tingkat pelebagaan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, khususnya di tingkat daerah serta mekanisme struktural partai dari tingkat pusat. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini ialah analisa dan pemaknaan data. Sehingga lebih mengutamakan kualitas analisa daripada data-data yang bersifat statistika.

Metode penelitian kualitatif- sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor – adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Menurutnya, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik (utuh). Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi

---

<sup>17</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*, YA3, 1990, hal 61-62, Malang

tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya

## **G.2. Metode Pemilihan Informan**

Informan adalah orang yang diharapkan mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penentuan jumlah informan yang akan digunakan didasarkan bukan pada kuantitasnya, namun didasarkan pada kualitas informasi yang diberikan atas seluruh pertanyaan yang ada di dalam penelitian.

Data yang diperoleh akan lebih valid jika informan yang dipilih berasal dari pengurus PDIP Jateng dan orang-orang yang berpengaruh di PDIP Jateng.

Kriteria-kriteria dalam pemilihan informan adalah :

1. Pengurus PDIP yang masuk dalam struktural partai
2. Anggota PDIP yang duduk di lembaga legislatif, baik ditingkat Provinsi Jateng maupun Kab/Kota yang ada di Jateng

## **G.3. Teknik Pengumpulan Data**

Berbagai cara atau teknik digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan untuk (bagi) penelitian ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

## **G.4. Wawancara (Interview)**

Yaitu percakapan dengan maksud tertentu.<sup>18</sup> Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang

---

<sup>18</sup> Ibid, hlm 135

diwawancarai (*interviewe*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang digunakan bersifat terbuka, terstruktur dan tak terstruktur baik *face to face*, melalui telepon maupun *focus group discussion* (FGD)

#### **G.5. Teknik Analisa Data**

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data yang bersifat deskriptif kualitatif. Bodgan dan Taylor berpendapat, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau bisa dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>19</sup> Data yang terkumpul biasanya mencapai ratusan data atau lebih. Maka data yang diperoleh di lapangan akan segera dituangkan dalam bentuk data statistik deskriptif, tulisan dan analisis.

Pada analisis ini individu atau organisasi tidak diisolasi di dalam variabel atau hipotesis melainkan dipandang sebagai kesatuan yang utuh. Penelitian ini menggunakan ruang lingkup PDIP Jateng dan PDIP di tingkat nasional sehingga analisisnya berusaha mengikuti alur politik yang ada. Dengan demikian, maka analisis-analisis yang dilakukan akan banyak menyertai setiap penyajian data yang membutuhkan interpretasi.

---

<sup>19</sup> Moleong, Loc.cit., hal 3

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN (PDI-P)**

Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan atau disingkat PDIP dideklarasikan di Jakarta pada 14 Februari 1999. Proses lahirnya PDI-P dapat dikaitkan dengan peristiwa 27 Juli 1996. Hasil dari peristiwa ini adalah tampilnya Megawati Soekarnoputri di kancah perpolitikan nasional. Meskipun sebelum peristiwa ini terjadi, Megawati tercatat sebagai Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia dan anggota Komisi I DPR. Namun, setelah peristiwa inilah, namanya dikenal diseluruh Indonesia.

Setelah dibukanya kehidupan kepartaian politik oleh Presiden Habibie, untuk menyongsong Pemilu 1999 maka PDI-P pun didirikan. Dalam Pemilu 1999, PDI-P memperoleh peringkat pertama untuk suara DPR dengan memperoleh 151 kursi. Meski demikian, PDI-P gagal membawa Megawati menduduki kursi kepresidenan karena kalah

voting dengan Abdurrahman Wahid dalam Sidang Umum MPR 1999. Meski demikian, Megawati menduduki kursi wakil presiden. Setelah Abdurrahman Wahid turun dari jabatan presiden pada tahun 2001, PDI-P berhasil menempatkan Megawati ke kursi presiden.

Jika dirunut ke belakang, PDI Perjuangan sebenarnya merupakan partai politik yang memiliki tali kesejarahan dengan partai politik pada masa orde lama. PDI Perjuangan sebenarnya kelanjutan dari Partai Demokrasi Indonesia yang berdiri pada tanggal 10 Januari 1973 dan merupakan hasil fusi 5 (lima) partai politik. Kelima partai politik tersebut yaitu :

1. Partai Nasional Indonesia (PNI)

PNI didirikan Bung Karno tanggal 4 Juli 1927 di Bandung. Dengan mengusung nilai-nilai dan semangat nasionalisme, PNI kemudian berkembang pesat dalam waktu singkat. Karena dianggap berbahaya oleh penguasa kolonial, tanggal 29 Desember 1929 semua kantor dan rumah pimpinan PNI digeledah. Bung Karno, Maskun, Supriadinata dan Gatot Mangkupraja ditangkap. Berdasarkan keputusan yang ditetapkan Raad van Justitie tanggal 17 April 1931, mereka dipidana penjara. Keputusan ini diartikan mencap PNI sebagai suatu organisasi yang terlarang.

Setelah tanggal 3 November 1945 keluar Maklumat Pemerintah tentang pembentukan Partai Politik. Dengan landasan tersebut, tanggal 29 Januari 1946, di Kediri, PNI dibentuk oleh partai-partai yang tergabung dalam Serikat Rakyat Indonesia atau dikenal dengan Serrindo pada waktu itu, yaitu, PNI Pati, PNI Madiun, PNI Palembang, PNI Sulawesi, kemudian Partai Republik Indonesia Madiun, Partai

Kedaulatan Rakyat Yogya, dan ada beberapa lagi partai kecil lainnya yang berada di Kediri. Fusi ini terjadi ketika ada Konggres Serrindo yang pertama di Kediri.

Dalam Kongres tersebut PNI dinyatakan memiliki ciri Sosio-Nasionalisme-Demokrasi yang merupakan asas dan cara perjuangan yang dicetuskan Bung Karno untuk menghilangkan kapitalisme, imperialisme dan kolonialisme. Penggunaan asas ini diasosiasikan sebagai "kebangkitan kembali PNI 1927" yang pernah didirikan Bung Karno.

Ideologi partai ini menggunakan apa yang dikembangkan oleh Bung Karno yaitu Marhaenisme, sebuah istilah yang dibangun atau dipakai oleh Soekarno ketika melakukan kunjungan ke salah satu daerah di Jawa Barat dan bertemu dengan seorang petani yang namanya Marhaen.

PNI merupakan partai pemenang pemilu nomor satu dalam pemilu tahun 1955 dengan komposisi suara kurang lebih 22,3%. Basis sosial dari partai ini pertama-tama adalah masyarakat abangan di Jawa. Kekuatan mobilisasi terletak pada penguasaan atas birokrasi dan yang kedua adalah para pamong praja, lurah dan para kepala desa. Ini menjelaskan kenapa ketika Golkar mengambil alih kalangan birokrasi maka PNI ambruk secara total.

## 2. Partai Kristen Indonesia (Parkindo)

Parkindo adalah partai yang didirikan karena ada maklumat pada waktu itu. Parkindo berdiri tahun 1945 tepatnya pada tanggal 18 November 1945 yang diketuai Ds Probowinoto. Parkindo merupakan penggabungan dari partai-partai Kristen lokal seperti PARKI (Partai Kristen Indonesia) di Sumut, PKN (Partai Kristen Nasional) di Jakarta dan PPM (Partai Politik Masehi) di Pematang Siantar.

### 3. Partai Katolik

Partai Katolik lahir kembali pada tanggal 12 Desember 1945 dengan nama PKRI (Partai Katolik Republik Indonesia) merupakan kelanjutan dari atau sempalan dari Katolik Jawi, yang dulunya bergabung dengan partai Katolik. Sebenarnya partai ini pada tahun 1917-an sudah ada. Partai ini berdiri pada tahun 1923 di Yogyakarta yang didirikan oleh umat Katolik Jawa yang diketuai oleh F.S. Harijadi kemudian diganti oleh I.J. Kasimo dengan nama Pakepalan Politik Katolik Djawi (PPKD). Pada Pemilu 1971 Partai Katolik meraih 606.740 suara (1,11%) sehingga di DPR mendapat 3 kursi.

### 4. Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI)

IPKI atau Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia adalah partai yang didirikan terutama oleh tentara. IPKI sejak lahirnya mencanangkan Pancasila, semangat proklamasi dan UUD 1945 sebagai cirinya. Tokoh dibalik pendirian IPKI adalah AH. Nasution, Kol Gatot Subroto dan Kol Azis Saleh. Kelahirannya didasari oleh UU No. 7 tahun 1953 tentang Pemilu 1955.

Dalam pemilu itu anggota ABRI aktif dapat dipilih melalui pemilu dan duduk di Konstituante. IPKI didirikan pada tanggal 20 Mei 1954 kurang lebih satu tahun sebelum pemilu tahun 1955 yang berlangsung bulan September. Waktu itu, Jenderal Besar Nasution yang berpangkat kolonel, terlibat pada peristiwa yang sangat terkenal yaitu peristiwa 27 Oktober.

Peristiwa 27 Oktober ini adalah sebuah peristiwa dimana tentara melakukan upaya untuk memaksa Bung Karno membubarkan parlemen. Mereka datang ke istana, gerombolan tentara yang sangat banyak dengan tank, meriam diarahkan ke depan istana,

dan meminta kepada Bung Karno untuk membubarkan parlemen, karena parlemen dianggap telah mengintervensi persoalan internal tentara.

Nasution dipanggil, usianya baru 33 tahun dan disuruh kembali untuk memikirkan tindakannya dan dicopot dari jabatannya. Hal ini terjadi antara Oktober 1952 sampai nantinya dia dikembalikan pada jabatannya pada tahun 1955. Selama tiga tahunan itu Nasution berfikir sangat serius. Bung Karno tidak bisa dilawan. Diantara tahun-tahun inilah Nasution kemudian mendirikan IPKI.

Dalam pertemuan sangat tertutup antara wakil IPKI dengan Soeharto pada tahun 1971. Dua tokoh IPKI yang besar atau salah satu tokoh IPKI yang besar, mantan Bupati Madiun, Achmad Sukarmadidjaja (alm), mengatakan bahwa IPKI tidak mungkin hidup di dalam gerombolan partai-partai yang punya ideologi aneh-aneh dan ingin bergabung dengan golongan karya atau menjadi partai sendiri.

Kedekatan dengan Golkar dan menjelang Deklarasi PDI pada tahun 1973 membuat IPKI pernah berpikir untuk bergabung ke Golkar. Tanggal 12 Maret 1970 Presiden Soeharto memberi jawaban atas permintaan Achmad Sukarmadidjaja bahwa IPKI bisa bergabung ke Golkar dengan syarat harus membubarkan diri lebih dahulu.

IPKI cukup spesifik dan memiliki dukungan yang konkrit menurut pemilu 1955. IPKI pada Pemilu 1971 hanya mampu memperoleh 388.403 (0,62 %) sehingga tidak mendapat satupun kursi di DPR.

## 5. Murba

Murba didirikan pada tanggal 7 November 1948 setelah Tan Malaka keluar dari penjara. Murba adalah gabungan Partai Rakyat, Partai Rakyat Jelata dan Partai Indonesia Buruh Merdeka. Menurut data Kementerian Penerangan RI tentang "Kepartaian di

Indonesia" seri Pepora No. 8, Jakarta, 1981, istilah Murba mengacu pada pengertian "golongan rakyat yang terbesar yang tidak mempunyai apa-apa, kecuali otak dan tenaga sendiri".

Asas partai ini antifasisme, anti imperialisme-kapitalisme dengan tujuan akhirnya mewujudkan masyarakat sosialisme. Meski program Murba membela rakyat kecil dan kaum tertindas, dukungan riil rakyat terhadap Murba kurang begitu kuat. Terbukti dalam Pemilu 1971 partai ini tidak memperoleh satu pun kursi di DPR karena hanya mampu meraih 48.126 suara (0,09 %).

Proses fusi terjadi sebenarnya hanya untuk menjamin kemenangan kekuatan Orde Baru. Pada saat itu penguasa Orde Baru mengaktifkan Sekretariat Bersama (Sekber) Golongan Karya (Golkar) yang proses pembentukannya didukung oleh militer. Tap MPRS No.XXII/MPRS/1966 tentang Kepartaian, Keormasan, dan Kekaryaan disebutkan agar Pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat Gotong royong (DPR-GR) segera membuat Undang-Undang untuk mengatur kepartaian, keormasan dan kekaryaan yang menuju pada penyederhanaan.

Gagasan agar dilakukan fusi untuk pertama kalinya muncul tepatnya pada 7 Januari 1970. Pada saat itu, Soeharto memanggil sembilan partai politik untuk melakukan konsultasi kolektif dengan para pimpinan ke sembilan partai politik tersebut. Dalam pertemuan konsultasi tersebut, Soeharto melontarkan gagasan pengelompokan partai politik dengan maksud untuk menghasilkan sebuah masyarakat yang lebih tentram, damai serta bebas dari konflik agar pembangunan ekonomi bisa di jalankan.

Dalam gagasan itu, partai politik dikelompokkan ke dalam dua kelompok, kelompok pertama disebut kelompok materiil spirituil yang menekankan pada aspek

materiil dan kedua adalah spirituil materiil yang menekankan pada aspek spiritual. Kelompok materiil spirituil menjadi Partai Demokrasi Indonesia dan kelompok spirituil materiil itu kemudian menjadi Partai Persatuan pembangunan. Setelah melalui diskusi panjang, tokoh-tokoh partai kemudian mulai bertemu dan mendiskusikan gagasan ini. Pertemuan kemudian berlanjut pada tanggal 27 Februari 1970. Soeharto mengundang lima partai politik yang dikategorikan kelompok pertama yaitu PNI (Partai Nasiona Indonesia), Parkindo (Partai Kristen Indonesia), Partai Katolik, IPKI (Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia) dan Murba. Ide pengelompokan yang dilontarkan Soeharto menjadi perhatian masyarakat umum dan ditengah-tengah proses pengelompokan tersebut berkembang rumor yang sangat kuat isu pembubaran partai-partai politik jika tidak dicapai kesepakatan untuk mengadakan pengelompokan sampai batas waktu 11 Maret 1971.

Karena partai sangat lamban, mulai muncul gerakan di sejumlah daerah dan yang paling terkenal adalah di Jawa Barat. Panglima daerah di Jawa Barat pada waktu adalah Jenderal Darsono melakukan bulldoser secara besar-besaran kepada partai politik yang ada di Jawa Barat. Muncul gagasan tentang dwi partai. Partai yang cuma dua di Indonesia. Dan korban paling utama pada waktu itu adalah Partai Nasional Indonesia. Pada tanggal 7 Maret 1970 bertempat di ruang kerja Wakil Ketua MPRS, M Siregar di Jalan Teuku Umar No. 5 Jakarta, lima tokoh Partai yang hadir yaitu Hardi dan Gde Djakse (PNI), Achmad Sukarmadidjaja (IPKI), Maruto Nitimihardjo dan Sukarni (Murba), VB Da Costa, Lo Ginting dan Harry Tjan (Partai Katolik) serta M Siregar dan Sabam Sirait (Parkindo), mengadakan pertemuan dan pembicaraan mengenai pengelompokan partai.

Dalam pertemuan tersebut, muncul kekhawatiran terjadinya polarisasi antara kelompok Islam dan non-Islam, oleh karenanya muncul gagasan sebagai alternatif untuk mengelompokkan partai menjadi lima atau empat kelompok yang terdiri dari dua kelompok muslim, satu nasionalis, satu kristen dan satu kelompok karya. Namun pemerintah Orde Baru saat itu tetap menginginkan pengelompokan sesuai yang diajukan sebelumnya hingga akhirnya gagasan yang diusulkan oleh tokoh-tokoh tersebut tidak pernah terwujud. Pada tanggal 9 Maret 1970 pertemuan pimpinan lima partai tersebut berlanjut ditempat yang sama dengan agenda pokok yaitu penyelesaian deklarasi atau pernyataan bersama dan pokok-pokok pikiran selanjutnya. Dalam pertemuan ini berhasil membentuk tim perumus yang terdiri dari Mh. Isnaeni, M Supangat, Murbantoko, Lo Ginting dan Sabam Sirait. Tim perumus menghasilkan "Pernyataan Bersama" yang ditanda tangani oleh ketua partai masing-masing, yakni Hardi (PNI), M Siregar (Parkindo), VB Da Costa (Partai Katolik), achmad sukarmadidjaja (IPKI) dan Sukarni (Murba).

Pada tanggal 12 Maret 1970 kembali dilakukan pertemuan dengan Presiden Soeharto yang didampingi oleh Brigjen Sudjono Humardani dan Brigjen Sudharmono. Dari pihak partai politik hadir Hardi dan Gde Djakse (PNI), Achmad Sukarmadidjaja dan M Supangat (IPKI), Maruto Nitimihardjo (Murba), VB Da Costa dan Lo Ginting (Partai Katolik) serta M Siregar dan Sabam Sirait (Parkindo).

Pada tanggal 24 Maret 1970 para pemimpin parpol tersebut kembali melakukan pertemuan di ruang kerja Wakil Ketua MPRS, M Siregar. Maksud pertemuan itu adalah untuk memperjelas keberadaan kelompok yang telah dibentuk, baik nama, sifat, pengorganisasian dan program. Sesuai hasil pertemuan tersebut akhirnya disepakati nama

"Kelompok Demokrasi Pembangunan" dan dikukuhkan melalui SK No. 42/KD/1972, tanggal 24 Oktober 1972. Meskipun sebelumnya banyak muncul usulan-usulan nama yang diajukan oleh masing-masing partai, antara lain oleh Lo Ginting (Partai Katolik) yang mengusulkan nama "Kelompok Demokrasi Kesejahteraan" atau "Kelompok Kesejahteraan Kerakyatan". Maruto Nitimihardjo (Murba) mengusulkan nama "Kelompok Gotong-Royong", karena kata "gotong royong" dianggap merupakan perasaan Pancasila dan dapat menghindari polarisasi. Usep Ranawidjaja (PNI) keberatan karena bisa ditafsirkan dan dikaitkan dengan Orde Lama. M Supangat (IPKI) mengusulkan dibentuk "Badan Kerjasama" sebagai sifat pengelompokan yang dinamakan "Kelompok Pembangunan". Sabam Sirait (Parkindo) mengusulkan nama "Kelompok Demokrasi dan Pembangunan" atau "Kelompok Sosial Demokrat".

Setelah melalui proses yang panjang akhirnya pada tanggal 10 Januari 1973 tepat jam 24.00 dalam pertemuan Majelis Permusyawaratan Kelompok Pusat (MPKP) yang mengadakan pembicaraan sejak jam 20.30 di Kantor Sekretariat PNI di Jalan Salemba Raya 73 Jakarta, Kelompok Demokrasi dan Pembangunan melaksanakan fusi 5 Partai Politik menjadi satu wadah Partai yang bernama Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Meskipun pada awal fusi sebenarnya muncul 3 (tiga) kemungkinan nama untuk fusi menjadi :

1. Partai Demokrasi Pancasila
2. Partai Demokrasi Pembangunan
3. Partai Demokrasi Indonesia

Deklarasi ditandatangani oleh wakil kelima partai yaitu MH. Isnaeni dan Abdul Madjid mewakili Partai Nasional Indonesia, A. Wenas dan Sabam Sirait Mewakili Partai

Kristen Indonesia, Beng Mang Rey Say dan FX. Wignyosumarsono mewakili Partai Katolik, S. Murbantoko dan R. J. Pakan mewakili Partai Murba dan Achmad Sukarmadidjaja dan Drs. Mh. Sadri mewakili Partai Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI). Dengan dideklarasikannya fusi kelima partai tersebut, maka lahirlah Partai Demokrasi Indonesia (PDI).

Setelah deklarasi fusi tersebut, selanjutnya dibentuk tim penyusun Piagam Perjuangan, AD/ART, struktur organisasi dan prosedur yang diperlukan melaksanakan fusi tersebut. Tim yang dikenal sebagai Tim 10 itu semula diketuai Sunawar Sukowati (PNI) tapi kemudian diganti Sudjarwo (PNI) karena penugasan Sunawar sebagai duta besar. Pada tanggal 13 Januari 1973 dibentuk Majelis Pimpinan Pusat (MPP) di mana masing-masing unsur diwakili 5 orang dan sekaligus dibentuk DPP yang terdiri dari 11 orang dengan komposisi unsur 3:2:2:2:2 dimana posisi Ketua Umum diberikan pada PNI dan Sekjen Koordinator pada Parkindo sesuai dengan urutan perolehan suara Pemilu 1955. Susunan lengkap dari DPP adalah:

Ketua umum	Mh. Isnaeni
Ketua	A. Sukarmadidjaja
Ketua	Ben Mang Reng Say
Ketua	A. Wenas
Ketua	Sugiarto Murbantoko
Ketua	Sunawar Sukowati
Sekjen Koord	Sabam Sirait
Sekjen	W.A Chalik
Sekjen	FS Wignjosumarsono
Sekjen	John Pakan

Pada Sabtu 14 Januari 1973 jam 01.20 pagi, Partai Demokrasi Indonesia (PDI) berhasil menyusun struktur dan personalia Dewan Pimpinan Pusat sampai terselenggaranya Kongres Nasional. Susunan kepengurusan DPP PDI sebagai berikut :

I. MAJELIS PIMPINAN PUSAT (beranggotakan 25 orang) :

II. DEWAN PIMPINAN PUSAT (beranggotakan 11 orang)

DPP dilengkapi oleh lima departemen dengan satu ketua dan satu wakil, masing-masing Departemen Politik (Usep Ranuwidjaja dan John Pakan, Departemen Ekubang/Kesra (Sukarmadidjaja dan Sabam Sirait), Departemen Penerangan (Wenas dan Samosir), Departemen Pendidikan Kader/Pembinaan Massa (A. Madjid), dan Departemen Organisasi (Wignjosumarsono dan Tagor Harahap).

Setelah pengurus terbentuk, pada 17 Januari 1973 DPP menghadap presiden guna melaporkannya ke Presiden dan disambut gembira. Langkah selanjutnya adalah melakukan konsolidasi ke daerah-daerah. Untuk itu dibentuklah 8 tim dengan wilayah kerja yang sudah ditetapkan. Tim dengan cepat mampu menyelesaikan tugasnya di 26 propinsi dengan terbentuknya DPD-DPD. Dan DPD yang terakhir disahkan, yakni DPD Maluku tanggal 11 Juli 1973.

Sementara itu, pada tingkat DPC justru terjadi cukup banyak hambatan. Pada tahun 1973 sebanyak 154 cabang berhasil dibentuk. Pada tahun 1974 hanya 77. Tahun 1975, 20 cabang dan tahun 1976 hanya 6 cabang. Dan berdasarkan hasil rapat 28 November tahun 1975, dikeluarkan Instruksi No. 383/IN/D/DPP/XI/1975 untuk “segera membentuk Komisariss dan Komisariss Pembantu di setiap Kecamatan dan desa”. Dalam diktum ketiga deklarasi ditegaskan pembentukan tim guna menyusun AD, struktur dan

prosedur organisasi. Tim akhirnya dikenal dengan Tim 10 yang ditugaskan menyusun Piagam Perjuangan Partai, AD/ART serta Program Perjuangan Partai.

Hasil kerja Tim 10 akhirnya disampaikan kepada MPP yang kemudian melakukan serangkaian rapat (di rumah Hasjim Ning). Dalam Rapat MPP 5 Maret 1973 disepakati dua hal penting :

Menyelesaikan Piagam Perjuangan, AD, ART dan Program Perjuangan yang selanjutnya diserahkan pada DPP.

Setelah disahkan berdirinya DPD PDI Tingkat I dan DPD Tingkat II seluruh tanah air akan diselenggarakan suatu pertemuan yang luas dan bersifat nasional sebagai forum prosedural untuk lebih memperlancar proses pemfusan.

DPP PDI bersama Tim 10 pada tanggal 8-10 Juni 1973 di Cibogo Bogor berhasil menyelesaikan AD/ART PDI dan telah disahkan dalam rapat DPP PDI tanggal 26 Juli 1973 serta dikukuhkan dalam rapat MPP PDI di kediaman Hasyim Ning pada tanggal 4 Agustus 1973. Sementara Piagam dan Program Perjuangan Partai dikukuhkan dalam rapat MPP PDI tanggal 19-20 September 1973.

Penyelesaian yang dicapai pada tingkat formal dan dokumen tidak dengan sendirinya membawa PDI ke arah fusi yang bersifat tuntas. Persaingan di antara tokoh lintas parpol dan tokoh satu parpol, egoisme unsur, campur tangan pemerintah, dan sebagainya tetap mewarnai perjalanan parpol ini. Hal ini disebabkan karena konflik bukan saja terus bertahan tapi justru semakin intensif. Secara umum sumber-sumber konflik adalah sebagai berikut:  
Pertama, perbedaan latar-belakang, besaran, basis sosial, dan orientasi ideologis antar lima parpol. Kedua, perbedaan motif dan sekaligus metode untuk fusi. Ketiga, rivalitas

dan saling curiga yang kuat di antara parpol. Keempat, rivalitas antar elit lintas parpol dan antar elit dalam satu parpol. Kelima, terjadi penyempitan struktur dari lima parpol menjadi satu yang memacu meningkatnya dinamika persaingan untuk menduduki jabatan yang semakin terbatas. Keenam, kelima hal di atas sangat diperburuk oleh ambisi rejim untuk menundukkan parpol dan bahkan mengkerdikan parpol. Hal ini diikuti –dan ini yang sangat penting– oleh kuatnya keinginan rejim untuk mengeliminasi peran politik tokoh-tokoh yang dianggap “garis keras” dan jauh dari patuh pada Orba. Akibatnya, tekanan, manipulasi, intervensi, dan masih banyak lainnya sangat intens berlangsung.

Untuk memenuhi poin Deklarasi Fusi itu, kelima partai yakni PNI, Parkindo, Partai Katolik, IPKI, Murba mengadakan forum internal masing-masing partai. PNI menyelenggarakan Munas tanggal 27-28 Januari 1973 di Jakarta yang memutuskan bahwa masalah fusi dengan partai-partai lain tidak dipersoalkan dan menyetujui kebijakan DPP PNI dalam menghadapi fusi.

Parkindo mengadakan Sidang Dewan Partai VII yang diperluas pada tanggal 8-10 Juli 1973 di Sukabumi hasilnya menyetujui kebijakan DPP Parkindo berfusi dalam PDI.

Partai Katolik melaksanakan Sidang Dewan Partai yang diperluas pada tanggal 25-27 Februari 1973 di Jakarta dan hasilnya menyetujui kebijakan DPP untuk berfusi.

IPKI melaksanakan Musyawarah Dewan Paripurna Nasional IV di Tugu-Bogor pada tanggal 25-27 Mei 1973 dan Murba melaksanakan Sidang Dewan Partai pada tanggal 1-3 Agustus 1973 yang masing-masing menyetujui kebijakan DPP nya untuk berfusi.

Sesudah secara resmi melakukan fusi, PDI menyelenggarakan Musyawarah Nasional (Munas) pertama yang merupakan bentuk pertemuan besar. Setelah mendapat

restu Presiden Soeharto tanggal 18 Juni 1973 dan Wakil Presiden Sri Sultan Hamengku Buwono IX, pada tanggal 19 Juni 1973, DPP PDI melaksanakan Musyawarah Nasional (Munas). Dalam praktik, Munas I ini mengambil nama "Konpernas" (Konsultasi dan Penataran Nasional) di Jakarta tanggal 20-24 september 1973. Konpernas dihadiri utusan Dewan Pimpinan Daerah (DPD), MPP, Dewan Pertimbangan Pusat (Deperpu), Anggota Fraksi PDI di DPR, dan tokoh-tokoh Pemerintah seperti Mayjen Ali Murtopo, Mayjen Subiyono (Wakil Dephankam), JB sumarlin (Wakil Bappenas), Mayjen Sunandar (Wakil Mendagri), Sulaiman (Wakil Menlu) dan Prof Sunario (Wakil Dewan Harian Angkatan 1945).

Kongres I PDI berlangsung dari tanggal 12 - 13 April 1976. Pelaksanaan Kongres I ini sempat tertunda-tunda akibat adanya konflik internal. Di dalam Kongres I ini intervensi pemerintah sangat kuat. Bahkan, pemerintah memplot Sanusi Hardjadinata agar terpilih. Kemunculan Sanusi membuat harapan bagi terwujudnya Kongres I yang merupakan Kongres pemantapan fusi mulai terbuka lagi setelah lama tenggelam dalam konflik. Beberapa kesepakatan ke arah kongres I akhirnya dicapai. Tetapi baru pada tanggal 30 Desember 1975 rencana kongres kembali diagendakan dalam rapat DPP dan akhirnya Kongres I dapat diselenggarakan pada 11 – 13 April 1976.

Dalam proses kongres, dua figur kunci, Isnaeni dan Sunawar, akhirnya sepakat untuk tidak masuk ke dalam DPP. Dengan demikian Kongres I berhasil menetapkan kepengurusan baru sebagai berikut :

Ketua Umum

M. Sanusi Hardjadinata

Ketua

Usep Ranawidjaja

A. Wenas Wignjosumarsono

A. Sukarmadidjaja

: Muhidin Nasution

: Abdul Madjid

: JHD. Tahamata

: FC Pelaunsuka

: Andi Parengrengi Tanri

: John B. Andries

: IGN Gde Djakse

: RG Duriat

: Botosukardjo

: Rasjid Sultan Radja Mas

:

:

Sekjen

Sabam Sirait

Wasekjen

Sulomo

B.D. Blegur

: MB Samosir

: Adi Tagor harahap

: J. Pakan

: Andjar Siswojo

: VB Da Costa

:

Bendahara Umum

Sani Fenat

Bendahara

MT Siregar

Ny Walandouw

Mustafa Supangat

: Zakaria Ra'ib

:

Kongres II PDI selanjutnya dilaksanakan pada tahun 1981 di Jakarta. Meskipun ada penolakan dari "Kelompok Empat" (Usep, Abdul Madjid, Walandouw dan Zakaria Ra'ib) yang mengajukan keberatan atas penyelenggaraan Kongres II kepada pemerintah. Namun Kongres II PDI tetap berlangsung pada tanggal 13-17 Januari 1981 yang mengambil tema : "Dengan Menggalang Persatuan dan Kesatuan Dalam Rangka Memantapkan Fusi, Meningkatkan Peranan dan Partisipasi PDI Untuk Mensukseskan Pembangunan". Di dalam Kongres II ini campur tangan pemerintah semakin kuat. Meskipun ada keberatan terhadap pelaksanaan Kongres tersebut, Kongres II PDI tetap berjalan. Pemerintah tetap mengizinkan penyelenggaraan Kongres tersebut dan Presiden Soeharto yang membuka acara Kongres II PDI.

Di dalam Kongres II PDI menghasilkan kesepakatan-kesepakatan diantara partai-partai pendukung PDI yang berkonflik. Kongres II PDI akhirnya menyepakati bahwa fusi telah tuntas. Kongres II akhirnya menghasilkan DPP baru sebagai berikut:

Ketua Umum

Sunawar Sukowati

Ketua

Hardjantho Sumodisastro

A. Wenas

F.S. Wignjosumarsono

A. Sukarmadidjaja

	:	M. Nasution
	:	Mh. Isnaeni
	:	
Sekjen		Sabam Sirait
Wakil Sekjen		Jusuf Merukh
		V.B. Da Costa
		AP. Tanri
	:	J. Pakan
	:	
Bendahara Umum		MB. Samosir
		Notosukardjo
		JHD. Tahamata
		M. Supangat
	:	Indra Bhakti
	:	

Berakhirnya Kongres II PDI sedikit melahirkan ketenangan sekalipun sisa persoalan sebelumnya masih belum terselesaikan. DPP baru belajar dari pengalaman bahwa kehendak penguasa tampaknya harus dinomorsatukan jika ketenangan internal parpol ingin dicapai. Hal ini tercermin dari keputusan partai untuk mencanangkan empat komitmen yang seluruhnya menyenangkan rejim Soeharto, yakni:

1. Komitmen terhadap Orba
2. Pengakuan atas Dwifungsi ABRI
3. Penyatuan diri dengan kepemimpinan nasional di bawah Soeharto

#### 4. Partisipasi aktif dalam pembangunan nasional

Hal-hal di atas dianggap bagian paling strategis untuk mensukseskan “Empat Mantap PDI” yang merupakan program strategis yang sudah mulai dibicarakan selepas SU MPR 1983, yakni usaha-usaha konsolidasi di bidang ideologi, wawasan, dan organisasi. Tetapi perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa Orba tidak semata-mata menginginkan PDI yang patuh pada rejim, tetapi juga PDI yang kerdil yang tak akan pernah menjadi pesaing apalagi ancaman bagi kelangsungan hidup kekuasaan rejim. Hal ini akhirnya kembali membawa PDI ke dalam konflik serius dan mencapai puncaknya pada Kongres III yang akhirnya dialihkan kepada pemerintah. Konflik selama periode ini memiliki target yang lebih jelas, yakni sebagai cara untuk membusukkan secara total para politisi lama PDI yang dalam pengalaman Orba ternyata tidak bisa dikendalikan. Untuk itu secara diam-diam sebuah lapisan generasi baru yang diyakini lebih “Orba” dalam berpikir dan bertindak yang berbasis pada Litbang PDI dipelihara sebagai kekuatan baru yang nantinya menjadi sumber rekrutmen utama untuk kepengurusan DPP pasca Kongres III. Konflik periode ini mencapai titik-titik puncak ketika gagasan Munas versus Kongres muncul pasca Desember 1984. Terutama setelah Sunawar dan Hardjantho didamaikan Mendagri, muncul tuntutan (dari KBGP PDI DKI Jaya) agar Kongres Luar Biasa digelar dan ini disambut dengan antusias oleh kubu Hardjantho, tetapi sebaliknya, usulan ini ditentang kubu Sunawar yang menghendaki Munas. Akhirnya kubu Kongres yang “memenangkan pertarungan” setelah pertemuan antara Mendagri dengan kubu yang bertikai, 5 Desember 1985, menyepakati penyelenggaraan Kongres yang akhirnya diselenggarakan pada 15–18 April 1986.

Setelah melalui proses yang sangat alot, Kongres gagal melahirkan kepengurusan DPP baru dan akhirnya dipasrahkan kepada Mendagri untuk menyusun DPP baru. Mendagri –setelah berbagai konsultasi– akhirnya memunculkan generasi baru yang sudah disiapkan sebagai pengurus DPP dengan menyudahi secara total keterlibatan figur-figur lama. DPP hasil bentukan pemerintah adalah sebagai berikut:

Ketua Umum	Drs. Soerjadi
Ketua	BN. Marbun
	Sukowaluyo
	Noor Achari
	: Yahya Nasution
	: Duddy Singadilaga
	:
Wakil Ketua	Andjar Siswojo
	Marcel Beding
	Parulian Silalahi
	: Fatimah Ahkmad
	: Jupri
	: Royani Haminullah
	:
Sekjen	Nico Daryanto
Wakil Sekjen	Titi Yuliasih
	Dimmy Haryanto
	: Anwar Datuk

:

Bendahara

Lencang

Wakil Bendahara

St. J. Benuhardjo

Stef Patrick Nafuni

:

Markus Wauran

:

Konflik internal terus berlanjut sampai dengan dilaksanakannya Kongres IV PDI di Medan. Kongres IV PDI diselenggarakan tanggal 21-25 Juli 1993 di Aula Hotel Tiara, Medan, Sumatera Utara dengan peserta sekitar 800 orang. Dalam Kongres tersebut muncul beberapa nama calon Ketua Umum yang akan bersaing dengan Soerjadi, yakni Aberson Marle Sihaloho, Budi Hardjono, Soetardjo Soerjogoeritno, Tarto Sudiro, serta Ismunandar yang merupakan Wakil Ketua DPD DKI Jakarta. Budi Hardjono saat itu disebut-sebut sebagai kandidat kuat yang didukung Pemerintah.

Tarto Sudiro maju sebagai calon Ketua Umum didukung penuh oleh Megawati Soekarnoputri. Saat itu posisi Megawati belum bisa tampil mengingat situasi dan kondisi politik masih belum memungkinkan. Kongres IV PDI di Medan dibuka oleh Presiden Soeharto dan acara tersebut berjalan lancar. Namun beberapa jam kemudian acara Kongres menjadi ricuh karena datang para demonstran yang dipimpin oleh Jacob Nuwa Wea yang mencoba menerobos masuk ke arena sidang Kongres namun dihadang satuan Brimob. Acara tetap berlangsung sampai terpilihnya kembali Soerjadi secara aklamasi sebagai Ketua Umum. Namun, belum sampai penyusunan kepengurusan suasana

Kongres kembali ricuh karena aksi demonstrasi yang dipimpin oleh Jacob Nuwa Wea berhasil menerobos masuk ke arena Kongres.

Kondisi demikian membuat pemerintah mengambil alih melalui mendagri Yogie S Memed yang mengusulkan dibentuk caretaker. Dalam rapat formatur yang dipimpin Latief Pudjosakti (Ketua DPD PDI Jatim) pada tanggal 25-27 Agustus 1993 akhirnya diputuskan susunan resmi caretaker DPP PDI. Setelah gagalnya Kongres IV PDI yang berlangsung di Medan, muncul nama Megawati Soekarnoputri yang diusung oleh warga PDI untuk tampil menjadi Ketua Umum.

Megawati Soekarnoputri dianggap mampu menjadi tokoh pemersatu PDI. Dukungan tersebut muncul dari DPC berbagai daerah yang datang ke kediamannya pada tanggal 11 September 1993 sebanyak lebih dari 100 orang yang berasal dari 70 DPC. Mereka meminta Megawati tampil menjadi kandidat Ketua Umum DPP PDI melalui Kongres Luar Biasa (KLB) yang digelar pada tanggal 2-6 Desember 1993 di Asrama Haji Sukolilo, Surabaya. Dukungan terhadap Megawati semakin kuat dan semakin melejit dalam bursa calon Ketua Umum DPP PDI. Muncul kekhawatiran Pemerintah dengan fenomena tersebut. Pemerintah tidak ingin Megawati tampil dan untuk menghadang laju Megawati ke dalam bursa pencalonan Ketua Umum, dalam acara Rapimda PDI Sumatera Utara tanggal 19 Oktober 1993 yang diadakan dalam rangka persiapan KLB muncul larangan mendukung pencalonan Megawati.

Kendati penghadangan oleh Pemerintah terhadap Megawati untuk tidak maju sebagai kandidat Ketua Umum sangat kuat, keinginan sebagian besar peserta KLB untuk menjadikan Megawati sebagai Ketua Umum DPP PDI tidak dapat dihalangi hingga akhirnya Megawati dinyatakan sebagai Ketua Umum DPP PDI periode 1993-1998 secara

de facto. Untuk menyelesaikan konflik PDI, beberapa hari setelah KLB, Mendagri bertemu Megawati, DPD-DPD dan juga caretaker untuk menyelenggarakan Munas dalam rangka membentuk formatur dan menyusun kepengurusan DPP PDI. Akhirnya Musyawarah Nasional (Munas) dilaksanakan tanggal 22-23 Desember 1993 di Jakarta dan secara de jure Megawati Soekarnoputri dikukuhkan sebagai Ketua Umum DPP PDI.

Dalam Munas ini dihasilkan kepengurusan DPP PDI periode 1993-1998. Berakhirnya Munas ternyata tidak mengakhiri konflik internal PDI. Kelompok Yusuf Merukh membentuk DPP PDI Reshuffle walau tidak diakui oleh Pemerintah namun kegiatannya tidak pernah dilarang. Disamping itu kelompok Soerjadi sangat gencar melakukan penggalangan ke daerah-daerah dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan menggelar Kongres. Dari 28 pengurus DPP PDI, 16 orang anggota DPP PDI berhasil dirangkulnya untuk menggelar Kongres.

Ketua Umum DPP PDI, Megawati Soekarnoputri menolak tegas diselenggarakannya "Kongres". Kemudian pada tanggal 5 Juni 1996, empat orang deklarator fusi PDI yakni Mh Isnaeni, Sabam Sirait, Abdul Madjid dan Beng Mang Reng Say mengadakan jumpa pers menolak Kongres. Kelompok Fatimah Achmad yang didukung oleh Pemerintah tetap menyelenggarakan Kongres pada tanggal 2-23 Juni 1996 di Asrama Haji Medan dengan didukung penjagaan yang sangat ketat dari aparat keamanan lengkap dengan panser.

Pagar Asrama Haji tempat kegiatan berlangsung ditinggikan dengan kawat berduri setinggi dua meter. Disamping itu di persimpangan jalan dilakukan pemeriksaan Kartu Tanda Penduduk (KTP) terhadap orang-orang yang melintas. Warga PDI yang tetap setia mendukung Megawati demonstrasi secara besar-besaran pada tanggal 20 Juni

1996 memprotes Kongres rekayasa yang diselenggarakan oleh kelompok Fatimah Achmad. Pemontrasi itu berakhir bentrok dengan aparat dan dikenal dengan "Peristiwa Gambir Berdarah".

Meskipun masa pendukung Megawati menolak keras Kongres Medan, namun Pemerintah tetap mengakui hasil Kongres tersebut. Pemerintah mengakui secara formal keberadaan DPP PDI hasil Kongres Medan dan menyatakan PDI hasil Kongres Medan sebagai peserta Pemilu tahun 1997. Tanggal 25 Juli 1996 Presiden Soeharto menerima 11 pengurus DPP PDI hasil Kongres Medan yang dipimpin oleh Soerjadi selaku Ketua Umum dan Buttu Hutapea selaku Sekretaris Jenderal.

Hal ini semakin membuat posisi Megawati dan para pengikutnya kian terpojok. Menyikapi hal itu, massa pendukung Megawati mengadakan "Mimbar Demokrasi" di halaman Kantor DPP PDI di Jalan Diponegoro hingga pada tanggal 27 Juli 1996, kantor DPP PDI diserbu oleh ratusan orang berkaos merah yang bermaksud mengambil alih kantor DPP PDI. Peristiwa ini kemudian dikenal dengan Peristiwa "Sabtu Kelabu 27 Juli" yang banyak menelan korban jiwa. Pasca peristiwa 27 Juli, Megawati beserta jajaran pengurusnya masih tetap eksis walaupun dengan berpindah-pindah kantor dan aktivitas yang dilakukan dibawah pantauan Pemerintah.

Megawati pada Pemilu 1997 melalui Pesan Hariannya menyatakan bahwa PDI dibawah pimpinannya tidak ikut kampanye atas nama PDI. Pemilu 1997 diikuti oleh PDI dibawah kepemimpinan Soerjadi dan hasil Pemilu menunjukkan kuatnya dukungan warga PDI kepada Megawati karena hasil Pemilu PDI merosot tajam dan hanya berhasil meraih 11 kursi DPR. Tahun 1998 membawa angin segar bagi PDI dibawah kepemimpinan Megawati. Di tengah besarnya keinginan masyarakat untuk melakukan reformasi politik,

PDI dibawah kepemimpinan Megawati kian berkibar. Pasca Lengsernya Soeharto, dukungan terhadap PDI dibawah kepemimpinan Megawati semakin kuat, sorotan kepada PDI bukan hanya dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri. Pada tanggal 8-10 Oktober 1998, PDI dibawah kepemimpinan Megawati menyelenggarakan Kongres V PDI yang berlangsung di Denpasar Bali.

Kongres ini berlangsung secara demokratis dan dihadiri oleh para duta besar negara sahabat. Kongres ini disebut dengan "Kongres Rakyat". Karena selama kegiatan Kongres berlangsung dari mulai acara pembukaan yang diselenggarakan di lapangan Kapten Japa, Denpasar sampai acara penutupan Kongres, jalan-jalan selalu ramai dipadati warga masyarakat yang antusias mengikuti jalannya Kongres tersebut.

Di dalam Kongres V PDI, Megawati Soekarnoputri terpilih kembali menjadi Ketua Umum DPP PDI periode 1998-2003 secara aklamasi. Dalam Kongres tersebut, Megawati juga diberi kewenangan khusus untuk mengambil langkah-langkah organisatoris dalam rangka menyelamatkan eksistensi partai, NKRI dan UUD 1945. Kewenangan tersebut dimasukan di dalam AD/ART PDI. Meskipun pemerintahan sudah berganti, namun yang diakui oleh Pemerintah adalah masih tetap PDI dibawah kepemimpinan Soerjadi dan Buttu Hutapea. Oleh karenanya agar dapat mengikuti Pemilu tahun 1999, Megawati mengubah nama PDI menjadi PDI Perjuangan pada tanggal 1 Februari 1999 yang disahkan oleh Notaris Rakhmat Syamsul Rizal dan kemudian dideklarasikan pada tanggal 14 Februari 1999 di Istana Senayan Jakarta.

Pemilu tahun 1999 membawa berkah bagi PDI Perjuangan, dukungan yang begitu besarnya dari masyarakat menjadikan PDI Perjuangan sebagai pemenang Pemilu dan berhasil menempatkan wakilnya di DPR sebanyak 151 orang. Dalam perjalanannya

kemudian, Megawati terpilih sebagai Wakil Presiden mendampingi KH Abdurahman Wahid yang terpilih dalam Sidang Paripurna MPR sebagai Presiden Republik Indonesia ke - 4.

Untuk pertama kalinya setelah berganti nama dari PDI menjadi PDI Perjuangan, pengurus DPP PDI Perjuangan memutuskan melaksanakan Kongres I PDI Perjuangan meskipun masa bakti kepengurusan DPP sebelumnya baru selesai tahun 2003. Salah satu alasan diselenggarakannya Kongres ini adalah untuk memantapkan konsolidasi organisasi pascaterpilihnya Megawati sebagai Wakil Presiden RI. Kongres I PDI Perjuangan diselenggarakan pada tanggal 27 Maret - 1 April 2000 di Hotel Patra Jasa Semarang-Jawa Tengah.

Menjelang Kongres I PDI Perjuangan, sudah muncul calon-calon kandidat Ketua Umum DPP PDI Perjuangan, nama yang muncul antara lain Dimiyati Hartono yang saat itu masih menjabat sebagai Ketua DPP PDI Perjuangan, kemudian muncul pula nama Eros Jarot yang sempat menggalang DPC-DPC untuk mendukungnya. Di dalam pandangan umum Cabang-Cabang, dari 243 DPC, hanya 2 DPC yang mengusulkan nama lain yaitu DPC Kota Jayapura. Dalam pandangan umumnya, DPC Kota Jayapura mengusulkan 3 orang calon Ketua Umum yaitu Megawati, Dimiyati Hartono dan Eros Jarot.

Kongres I PDI Perjuangan akhirnya menetapkan Megawati Soekarnoputri sebagai Ketua Umum DPP PDI Perjuangan periode 2000-2005 secara aklamasi tanpa pemilihan. Sebab, sebanyak 241 dari 243 DPC mengusulkan nama Megawati sebagai Ketua Umum DPP PDI Perjuangan. Setelah Kongres I PDI Perjuangan tahun 2000, pada tahun 2001

Megawati diangkat menjadi Presiden Republik Indonesia Ke-5 menggantikan KH Abdurahman Wahid yang diturunkan dalam Sidang Istimewa MPR-RI.

Diangkatnya Megawati Soekarnoputri sebagai Presiden RI ke-5 membawa perubahan pada sikap politik PDI Perjuangan dan cap sebagai partai penguasa melekat di PDI Perjuangan. Meski sebagai partai penguasa, PDI Perjuangan ternyata tidak mampu meraih kemenangan di dalam Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden tahun 2004. PDI Perjuangan hanya mampu memperoleh suara di urutan kedua dengan perolehan 109 kursi di DPR.

Kongres II PDI Perjuangan diselenggarakan pada tanggal 28 - 31 Maret 2005 di Hotel Grand Bali Beach, Denpasar Bali, tempat dimana Kongres V PDI diselenggarakan pada tahun 1998. Kongres ini selesai 2 hari lebih cepat dari yang dijadwalkan yaitu 28 Maret - 2 April 2005. Menjelang Kongres II PDI Perjuangan diselenggarakan, sudah banyak muncul nama-nama yang akan maju sebagai calon kandidat Ketua Umum DPP PDI Perjuangan antara lain Guruh Soekarnoputra yang digagas oleh Imam Mundjiat Ketua DPD PDI Perjuangan Kalimantan Timur, Laksamana Sukardi, Roy BB Janis, Arifin Panigoro dan Sophan Sophiaan.

Masing-masing calon tersebut giat melakukan penggalangan kekuatan di daerah. Disamping itu, kelima calon tersebut beberapa kali mengadakan pertemuan-pertemuan di beberapa hotel di Jakarta, salah satunya pertemuan di Sahid Jaya Hotel. Di kemudian hari kelima calon ini bergabung menjadi satu dalam satu wadah yang dinamakan "Kelompok Gerakan Pembaruan PDI Perjuangan" yang mengusung satu nama calon Ketua Umum DPP PDI Perjuangan yaitu Guruh Sukarno Putra.

Di dalam sidang paripurna pertama, sidang sempat ricuh saat pembahasan tata tertib yang diikuti beberapa peserta walk out dari arena sidang. Namun sidang paripurna tetap berlangsung setelah Ir. Sutjipto selaku pimpinan sidang mengajukan penawaran kepada peserta yang menolak Pasal 7 tata tertib untuk berdiri dan yang menyetujui tetap duduk. Ternyata dari 1822 peserta hanya beberapa orang yang berdiri dan sidang dilanjutkan kembali.

Kongres II PDI Perjuangan akhirnya berakhir pada tanggal 31 Maret 2005 setelah Megawati dikukuhkan sebagai Ketua Umum terpilih karena seluruh peserta dalam pemandangan umumnya mengusulkan Megawati menjadi Ketua Umum DPP PDI Perjuangan periode 2005-2010.

### **Susunan Pengurus DPP PDIP masa bhakti 2005 - 2010**

Ketua Umum	: Megawati Soekarnoputri
Sekretaris Jendral	: Ir. Pramono Anung W.
Wakil Sekjen Bidang Internal	: Mangara M. Siahaan
Wakil Sekjen Bidang Eksternal	: Agnita Singedekane Irsal
Wakil Sekjen Bidang Fungsi Pemerintahan	: Sutradara Gintings (alm)
Bendahara	: Philip Widjaja
Wakil Bendahara Bidang Dana	: Daniel Budi Setiawan
Wakil Bendahara Bidang Inventarisasi	: NGA. Sukma Dewi
Ketua Bidang Politik dan Pemenangan Pemilu	: Tjahjo Kumolo
Ketua Bidang Ideologi dan Kaderisasi	: Suwarno
Ketua Bidang Keanggotaan dan Organisasi	: Alexander Litaay
Ketua Bidang Sumberdaya dan Dana	: Murdaya Poo
Ketua Bidang Hubungan Masyarakat & media	: Panda Nababan

Bidang Eksternal	: Maruarar Sirait
Ketua Bidang Buruh Tani & Nelayan	: Jacob Nuwawea
Ketua Bidang Pendidikan dan Kebudayaan	: Guruh Soekarno
Ketua Bidang UKM & koperasi	: Ir. Mindo Sianipar
Ketua Bidang Agama & Kerohanian	: Prof.Hamka Haq
Ketua Bidang Organisasi Kemasyarakatan	: Dudhie Makmun
Ketua Bidang Informasi & Komunikasi	: Ir. Daryatmo M
Ketua Bidang Lingk Hidup & Pengabdian	: Sonny Keraf
Bidang Fungsi Pemerintahan Ketua Bidang Keamanan dan Pertahanan	: Theo Syafei
Ketua Bidang Kesejahteraan Rakyat	: AdangRuchiyatna
Ketua Bidang Ekonomi dan Keuangan	: Ir. Emir Moeis
Ketua Bidang Luar Negeri	: Dr. Arief Budimanta
Ketua Bidang Dalam Negeri / Otonomi Daerah	: Ir. Sutjipto
Ketua Bidang Hukum & Hak Azasi Manusia	: Firman Jaya Daeli

*Sumber : www.pdi-perjuangan.org*

## **B. PDI PERJUANGAN JAWA TENGAH**

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang letaknya cukup strategis karena berada di daratan padat Pulau Jawa dan diapit oleh dua provinsi besar yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur serta Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif, luas wilayah Provinsi Jawa Tengah sebesar 32.544,12 Hektar (Ha) dan terdiri dari 29 Kabupaten dan 6 Kota dengan 565 Kecamatan serta 8.568 desa/kelurahan.

Di provinsi Jawa Tengah, PDIP merupakan partai yang memiliki banyak pendukung. Besarnya dukungan ini terlihat dari hasil dua kali pelaksanaan pemilu pascareformasi yakni Pemilu 1999 dan 2004. Dalam pemilu 1999, PDIP Jateng memperoleh dukungan sebesar 43 persen dan pada pemilu 2004 berhasil meraih

kemenangan sebesar 30 persen suara atau total 5.262.749 suara. Data pemilu 2004 lalu menunjukkan bahwa PDIP nyaris menang di seluruh Kabupaten/Kota di Jateng. Dari total 29 kabupaten dan 6 kota yang ada di Jateng, PDIP menang di 24 kabupaten dan 4 kota. Sisanya dimenangkan Golkar (Rembang dan Kota Salatiga), PKB (Tegal, Pekalongan, dan Kudus), dan PPP (Jepara dan Kota Pekalongan).

**Tabel 1. Perolehan Suara Partai Pemilu Legislatif 2004 di Jawa Tengah**

KABUPATEN / KOTA	PARTAI (%)							
	PDIP	Golkar	PKB	PPP	PAN	PD	PKS	Lainnya
Banjarnegara	23.66	23.77	9.27	10.04	10.96	2.81	4.11	15.48
Banyumas	36.56	17.30	15.10	4.45	8.79	6.56	3.60	7.64
Batang	35.24	11.17	17.51	14.02	6.01	5.70	2.22	8.13
Blora	32.62	18.98	11.90	7.04	3.99	3.11	1.99	20.37
Boyolal	25.38	22.38	7.96	7.21	15.68	4.97	5.45	11.07
Brebes	24.41	13.44	16.83	6.60	5.12	3.15	9.93	20.52
Cilacap	33.91	23.67	10.96	6.94	5.64	4.65	3.53	10.70
Demak	32.73	8.91	20.14	15.27	2.43	5.61	4.61	10.10
Grobogan	36.42	15.83	15.07	5.82	3.11	6.54	2.09	15.12
Jepara	14.68	10.93	15.95	31.69	4.31	5.25	3.59	13.6
Karanganyar	24.21	25.23	2.48	2.65	6.30	8.27	8.84	21.02
Kebumen	37.64	14.47	16.46	8.65	6.92	5.73	3.37	6.66
Kendal	28.34	12.83	22.12	10.23	7.21	7.32	3.78	8.17
Klaten	38.04	17.01	6.81	4.22	16.48	3.20	6.03	9.21
Kudus	14.96	10.11	21.52	10.81	8.81	8.82	6.24	19.73
Magelang	21.47	8.95	26.88	14.14	11.50	5.08	4.54	7.54
Kota Magelang	27.02	19.67	5.75	3.62	11.63	10.84	6.51	15.08
Pati	33.02	13.42	18.95	4.93	2.62	5.66	3.58	17.82
Pekalongan	26.68	11.00	31.80	7.76	8.83	3.21	2.63	8.09
Kota Pekalongan	17.82	12.68	11.69	25.27	6.23	3.71	4.48	19.22
Pemalang	26.98	18.41	15.73	16.66	5.63	3.08	3.50	11.11
Purbalingga	34.05	20.09	12.08	6.29	11.15	3.66	4.09	8.44
Purworejo	28.14	23.95	12.67	7.41	6.77	7.05	4.38	10.63
Rembang	17.80	22.67	16.62	21.65	2.98	4.10	2.22	12.56
Kota Salatiga	17.62	22.95	8.04	3.07	6.33	7.10	7.95	26.94
Semarang	23.78	18.36	12.49	11.78	7.24	6.16	5.91	14.28
Kota Semarang	26.69	13.94	8.50	4.90	6.89	16.76	7.21	16.11
Sragen	48.66	13.76	4.17	2.63	7.12	6.05	5.56	12.06
Sukoharjo	37.26	13.33	3.55	6.15	14.35	5.90	7.62	1.73
Kota Surakarta	6.8	11.13	2.20	3.77	14.46	9.72	9.49	4.3
Tegal	27.31	11.21	28.08	7.74	7.18	4.57	6.10	7.81
Kota Tegal	26.67	17.06	15.83	4.73	9.27	9.60	7.59	10.06
Temanggung	19.57	21.32	12.82	17.02	8.377	5.19	4.91	11.80
Wonogiri	50.86	25.65	1.61	2.38	6.11	3.49	4.93	5.07
Wonosobo	8.3	13.46	26.47	10.64	8.03	3.11	2.58	7.51

Sumber : KPU Jateng Rekapitulasi Perolehan Suara Pemilu 2004

Dari data di atas diketahui bahwa partai politik yang menduduki rangking lima besar perolehan suara adalah :

**Tabel 2. Ranking Partai Berdasarkan Perolehan Suara**

NO	PARTAI POLITIK	JUMLAH SUARA	PERSENTASE
1.	PDI Perjuangan	5.262.749	29,83 %
2.	Partai Golongan Karya	2.846.971	16,14 %
3.	Partai Kebangkitan Bangsa	2.595.263	14,71 %
4.	Partai Persatuan Pembangunan	1.597.971	9,06 %
5.	Partai Amanat Nasional	1.336.477	7,75 %

Sumber : KPU Jateng

Sementara itu dalam Pemilu 2004, meski mengalami penurunan perolehan suara sebesar 13 persen dibandingkan pada Pemilu 1999, PDIP Jateng tetap berada di urutan pertama dan mampu menempatkan wakilnya untuk duduk di DPRD Jateng sebanyak 31 anggota. Tidak hanya itu, PDIP Jateng juga berhasil menempatkan Mardiyanto yang berpasangan dengan Ali Mufiz untuk menduduki kursi Gubernur dan Wakil Gubernur Jateng periode 2003 - 2008.

Kepengurusan Dewan Pimpinan Daerah (DPD) PDIP Jateng periode 2005-2010 dipimpin oleh Murdoko yang juga menjabat sebagai Ketua DPRD Provinsi Jateng 2004-2009. Murdoko merupakan Ketua DPD PDIP Jateng yang sudah menjabat selama dua periode. Sebelumnya, Murdoko terpilih sebagai Ketua DPD PDIP Jateng dalam Konferdusus 2003. Konferdusus digelar setelah Ketua DPD PDIP Jateng sebelumnya Mardijo dipecat karena tidak mengindahkan instruksi DPP PDI dalam Pemilihan Gubernur Jateng periode 2003-2008.

Struktur pengurus DPD PDI Perjuangan Provinsi Jawa Tengah pada masa kepemimpinan Murdoko seperti terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Struktur Pengurus DPD PDIP Jateng Periode 2005-2010**

Jabatan	Nama
---------	------

Ketua	H. Murdoko, SH
Wakil Ketua :	Hendy Hendrar Prihadi
Bid. Politik & Pemenangan Pemilu	H. Suryo Sumpeno
Bid. Organisasi & Keanggotaan	Bambang Haryanto B
Bid. Ideologi & Kaderisasi	Ir. Bambang Wuryanto, MBA
Bid. Informasi & Komunikasi	Ir. Bimo Putranto
Bid. Sumber Daya	H. Begug Purnomosidhi
Bid. Buruh, Tani dan Nelayan	Bambang Kusriyanto, BSc
Bid. Pemuda, Pelajar, Mahasiswa & Olah Raga	Hendy Hendrar Prihadi, SE,MM
Bid. Pemberdayaan Perempuan & Kesra	Agustina Wilujeng P, SS
Bid. Kaum Intelektual / dan Profesional	Ir. Alwin Basri, MM
Bid. Rohani dan Kemasyarakatan	KH. Wahyudi Mas'ud
Bid. Pengusaha Kecil, Menengah dan Koperasi	Agus Wardoyo, SE
Bid. Pembangunan Daerah & Pemerintahan	Agus Riyanto, S.Sos
Bid. Hukum, HAM & Advokasi	Wuwuh Beno Nugroho
Sekretaris	Ir. MG. Nuniek Sriyuningsih,MS
Wkl. Sek. Bidang Internal	Bambang Raharjo, SP, MM
Wkl. Sek. Bidang Eksternal	Drs. Daniel Toto Indiono, MPd
Bendahara	Drs. Rukma Setyabudi, MM
Wkl. Bendahara Bidang Inventarisasi & Kekayaan partai	Novita Wijayanti, SE., MM

Sumber : DPD PDIP Jateng

Kuatnya pendukung PDIP di Jateng dapat dibaca dari peta kemenangan Pilkada yang sudah berlangsung sepanjang kurun waktu 2005-2008. Calon-calon yang diusung PDIP hampir memenangkan pertarungan di semua daerah yang selama ini menjadi basis

massa PDIP, seperti Surakarta, Kendal, Kabupten/Kota Magelang, Wonogiri, Pati, Salatiga, Batang, Brebes, Cilacap, Karanganyar, dan Tegal.

**Tabel 4. Kepala Daerah yang diusung PDIP dalam Pilkada**

No	Kabupaten/Kota	Partai	Persentase
1.	Rustriningsih- Nasiruddin Al Mansyur (Kebumen)	PDIP	462.343 (77,28%)
2.	Bambang Riyanto - M.Toha (Sukoharjo)	PDIP	145.923 (35,88%)
3.	Triyono Budi S - Heru Sudjatmoko (Purbalingga)	PDIP (koalisi)	372.310 (84,66 %)
4.	Joko Widodo - FX H Rudiantmo (Surakarta)	PDIP	99.961 (37 %)
5.	Hendy Bundoro - Siti Nurmakesi (Kendal)	PDIP (koalisi)	188.262 (43,22 %)
6.	Fahriyanto - Noor Muhammad (Kota Magelang)	PDIP (koalisi)	331.918 (50,27 %)
7.	Begug Poernomosidi - Y Sumarmo (Wonogiri)	PDIP (koalisi)	356.607 (63,93 %)
8.	Tasiman - Kartina (Pati)	PDIP (koalisi)	195.599 (46,41 %)
9.	Totok Mintarto - John Manoppo (Kota Salatiga)	PDIP (koalisi)	27.740 (36,62 %)
10.	Bambang Hindrarso – Retno Adi (Batang)	PDIP (koalisi)	294.653 (76,59 %)
11.	Indrakusuma – Agung Widyantoro (Brebes)	PDIP	351.539 (45,72 %)
12.	Probo Yulastoro– Tatto Suwanto Pamuji (Cilacap)	PDIP (koalisi)	446.589 (51,14 %)
13.	Rina Iriani – Paryono (Karanganyar)	PDIP	271.881 (62,28 %)
14.	Singgih Sanyoto – Zaenal Arifin (Kab.Magelang)	PDIP (koalisi)	514.890 (84 %)
15.	Agus Riyanto– M. Hery Soelistyawan (Kab.Tegal)	PDIP	256.106 (42,68 %)

Sumber : Perspektif “Jateng Bertabur Bintang”, Harian Merdeka, Jumat, 27 februari 2009

Dalam Pemilihan Gubernur Jateng 2008, PDIP juga berhasil menempatkan calon yang diusungnya yakni Bibit Waluyo – Rustriningsih sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur periode 2008-2013. Pasangan yang diusung PDIP tanpa koalisi ini mampu memenangkan Pilgub dengan angka kemenangan mutlak sebesar 43,44 persen atau sebesar 6.048.261 suara dari 26 juta pemilih terdaftar di DPT Pilgub. Pasangan ini berhasil meraih angka penuh mengalahkan empat pasangan lainnya dengan memenangkan pertarungan dalam satu kali putaran.

**Tabel 5. Perbandingan Suara Partai pada Pemilu Legislatif 2004 dan Pilgub di Jawa Tengah Tahun 2008**

KABUPATEN/KOTA	Perolehan Suara Legislatif dan Pilgub Jateng 2008 (%)		Perolehan Suara Legislatif dan Pilkada (%)		Perolehan Suara Legislatif dan Pilkada (%)		Perolehan Suara Legislatif dan Pilkada (%)		Perolehan Suara Legislatif dan Pilkada (%)	
	Bibit-Rustri	PDIP	Sadono-Adnan	Golkar	Suyitno-Kholiq	PKB	Tamzil-Rozaq	PAN-PPP	Sukawi-Sudharto	PKS-PD
Banjarnegara	<b>42.94</b>	<b>23.66</b>	25.87	23.77	0.1	9.27	14.96	20.9	16.13	6.92
Banyumas	<b>50.64</b>	<b>36.56</b>	17.96	17.3	8.33	15.1	10.3	13.24	12.88	10.16
Batang	<b>57.23</b>	<b>35.24</b>	18.9	11.17	3.05	17.51	10.24	20.03	10.58	7.92
Blora	<b>60.16</b>	<b>32.82</b>	7.86	18.98	11.32	11.9	12.94	10.93	17.73	5
Boyolali	<b>54.86</b>	<b>25.38</b>	28.14	22.38	3.63	7.96	11.47	22.79	1.9	10.42
Brebes	<b>40.32</b>	<b>24.41</b>	22.75	13.44	8.58	16.83	11.31	11.72	17.04	13.08
Cilacap	<b>55.2</b>	<b>33.91</b>	26.99	23.67	4.31	10.96	11.68	12.58	1.82	8.18
Demak	<b>28.62</b>	<b>32.73</b>	24.15	8.91	9.23	20.14	14.76	17.7	23.35	10.42
Grobogan	<b>36.82</b>	<b>36.42</b>	34.14	15.83	5.24	15.07	8.4	8.93	15.41	8.63
Jepara	<b>29.64</b>	<b>14.68</b>	28.42	10.93	7.85	15.95	32.19	36	1.92	8.84
Karanganyar	<b>47.83</b>	<b>24.21</b>	20.63	26.23	3.21	2.48	10.05	8.96	18.39	17.11
Kebumen	<b>69</b>	<b>37.64</b>	14.69	14.47	2.333	16.46	5.82	15.47	8.16	9.1
Kendal	<b>23.91</b>	<b>28.34</b>	35.3	283	.74	2.2	04	4	0	11.1
Klaten	<b>47.7</b>	<b>38.04</b>	28.31	17.01	3.03	6.81	12.23	20.7	8.7	9.23
Kudus	<b>27.36</b>	<b>14.96</b>	29.07	10.11	3.87	21.52	26.07	19.62	1364	14.06
Magelang	<b>39.32</b>	<b>21.47</b>	16.9	8.95	20.09	26.88	13.04	25.64	1.65	9.62
Kota Magelang	<b>50.14</b>	<b>27.02</b>	25.8	19.67	0.07	5.76	10.82	15.15	3.18	17.35
Pati	<b>31.68</b>	<b>33.02</b>	19.93	13.42	5.47	18.95	7.99	7.66	34.93	9.24
Pekalongan	<b>6.25</b>	<b>26.68</b>	26.66	11	32.93	31.8	17.96	16.59	16.2	5.84
Kota Pekalongan	<b>27.08</b>	<b>17.82</b>	24.13	12.68	10.93	11.69	28.24	81.5	9.62	8.19
Pemalang	<b>48.72</b>	<b>25.98</b>	21.41	18.41	10.61	15.73	17.77	22.19	1.49	6.5
Purbalingga	<b>51.8</b>	<b>34.05</b>	17.74	20.09	4.9	12.03	12.09	17.44	13.47	7.5
Purworejo	<b>54.23</b>	<b>28.14</b>	3.08	23.95	12.31	12.67	12.97	13.18	17.41	1.43
Rembang	<b>17.02</b>	<b>17.3</b>	23.3	22.67	3.93	16.62	14.24	24.53	41.52	6.32
Kota Salatiga	<b>9.01</b>	<b>17.62</b>	56.6	22.95	11.12	8.04	20.22	9.4	3.14	11.05

Semarang	<b>8.46</b>	<b>23.78</b>	36.32	18.36	6.98	12.49	20.08	19.02	28.15	12.07
Kota Semarang	<b>38.13</b>	<b>26.69</b>	2	13.94	6.15	8.5	11.78	11.79	41.93	23.97
Sragen	<b>59.87</b>	<b>48.66</b>	21.04	13.76	1.72	4.17	6.4	9.76	1.97	11.6
Sukoharjo	<b>54.5</b>	<b>37.26</b>	16.7	13.33	2.35	3.66	15.25	20.5	11.19	13.52
Kota Surakarta	<b>63.66</b>	<b>35.85</b>	1.65	1.1	.72	.2	25	923	12.72	18.21
Tegal	<b>40.9</b>	<b>27.31</b>	23.93	11.21	10.58	28.08	11.78	14.92	12.81	10.67
Kota Tegal	<b>57.37</b>	<b>25.67</b>	15.43	17.06	7.46	15.83	10.24	14	9.5	17.39
Temanggung	<b>33.03</b>	<b>18.67</b>	22.61	21.32	11.37	12.82	9.26	25.39	23.74	10.1
Wonogiri	<b>71.38</b>	<b>50.86</b>	2.57	25.65	2.74	1.61	7.64	8.49	15.67	8.42
Wonosobo	<b>62.3</b>	<b>28.3</b>	15.26	13.46	6.47	26.47	4.26	18.57	11.71	5.69

Sumber : KPU-Jateng

Kemenangan partai berlambang banteng moncong putih ini masih meneguhkan PDIP sebagai partai terkuat di Jateng. Kuatnya PDIP di Jateng sebagaimana ditulis Harian Kompas dalam analisis berjudul “Arena Pertarungan Kaum Nasionalis”. Dalam analisisnya disebutkan bahwa persentase besaran potensi pemilih yang condong ke ideologi “nasionalis” di Jateng mencapai sekitar 60 persen dari total konstituen yang sebagian besar berada di wilayah pedalaman. Melandaskan pada kemenangan tersebut, tampak bahwa Jateng terbagi menjadi dua “mazhab” yakni, nasionalis dan Islam. Pilihan politik nasionalis lebih banyak dianut penduduk wilayah pedalaman, sedangkan partai-partai yang mengusung ideologi Islam banyak mendapat tempat di pesisir utara. Namun, penguasaan pemilihnya lebih condong ke nasionalis. Preferensi kecenderungan politik pemilih ini relatif stabil, tidak berubah, dan sudah terjadi sejak Pemilu 1955.

Menurut Herbert Feith, polarisasi kekuatan politik aliran di Jateng memang masih kuat. Sehingga pilihan politik penduduk di wilayah Jawa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kepercayaan dan kecurigaan daripada faktor pilihan program - program yang ditawarkan partai politik.

Budayawan Banyumas Ahmad Tohari menambahkan, dominasi PDI-P di Jateng tidak lepas dari menguatnya relasi politik dan budaya di provinsi ini. Ia melihat, identitas konstituen PDI-P berbanding lurus dengan identitas kaum abangan dan kejawen yang begitu mengakar kuat di Jateng. Menurutnya pernyataan orang yang mengaku sebagai simpatisan PDI-P itu sekaligus menjadi pernyataan identitas kultural mereka sebagai orang Jawa dan bukan sekadar identitas politik saja.

Hal ini juga mendapat perhatian pengamat politik dari Universitas Diponegoro, Susilo Utomo. Menurut pandangannya, PDI-P dalam menghadapi Pemilu 2009 memang masih menjadi partai yang dominan di Jateng. Namun, semua tergantung sejauh mana soliditas internal partai ini.<sup>20</sup>

Dalam Pemilu Legislatif pada 9 April 2009, PDIP masih menempati posisi teratas di Jawa Tengah meski kembali mengalami penurunan perolehan suara. PDIP Jateng hanya mampu menempatkan anggota legislatifnya sebanyak 23 kursi di DPRD Jateng atau memenangkan suara sebanyak 3.305.944 suara dari 26, 2 juta pemilih di sepuluh daerah pemilihan (Dapil). Jumlah ini juga menunjukkan perolehan kursi PDIP di Jateng mengalami penurunan sebanyak delapan kursi dibandingkan pada Pemilu Legislatif 2004 lalu yang mencapai 31 kursi.

**Tabel 6. Hasil Perhitungan Suara Partai Pemilu Legislatif 2009 Provinsi Jawa Tengah**

o	Nama Partai	Perolehan	Jumlah Kursi
.	PDIP Perjuangan	3.305.944	23

<sup>20</sup> Yohan Wahyu dan Ignatius Kristanto, 12 Maret 2009, Arena Pertaruhan "Nasionalis", Harian Kompas

.	Demokrat	2.403.459	16
.	Golkar	1.923.709	11
.	PKS	1.186.409	10
.	PAN	1.070.033	10
.	PKB	1.048.197	9
.	GERINDRA	926.939	9
.	PPP	747.170	7
.	HANURA	512.541	4
0.	PKNU	274,769	1

Sumber : tabulasi nasional KPU

Meski menguasai peta politik di tingkat Jawa Tengah, hal ini ternyata tidak berlaku dalam pemilu Presiden 2009. Di Jawa Tengah, pasangan Megawati -Prabowo dikalahkan oleh pasangan Susilo Bambang Yudhoyono - Boediono. Megawati – Prabowo harus mengakui keunggulan lawan politiknya yakni pasangan SBY - Boediono yang mampu meraih suara sebanyak 53,06 persen atau sekitar 9.281. 132 suara dibandingkan Megawati – Prabowo yang hanya meraih suara sebesar 38,28 persen atau sekitar

6.694.981 suara. Kekalahan Megawati dikandang “banteng” itu terlihat dari sebaran suara hasil Pilpres di Kabupaten/Kota di Jateng sebagaimana tabel berikut :

**Tabel 7 Sebaran Suara Hasil Pilpres 2009 Per Kab/Kota di Jawa Tengah**

No.	Kabupaten/Kota	Mega - Prabowo	SBY-Boediono	JK - Wiranto
1.	<a href="#">Kab. Cilacap</a>	180.001	264.576	42.981
2.	Kab. Banyumas	363.271	439.531	67.480
3.	Kab. Purbalingga			
4.	Kab. anjarnegara	96.275	108.025	19.919
5.	Kab. Kebumen	149.660	216.737	31.589
6.	Kab. Purworejo	108.309	257.059	34.898
7.	Kab. Wonosobo	124.999	224.867	51.135
8.	Kab. Magelang	219.897	372.600	84.191
9.	Kab. Boyolali	59.410	68.869	17.027
10.	Kab. Klaten	273.594	358.383	46.287
11.	Kab. Sukoharjo			
12.	Kab. Wonogiri	205.631	312.210	29.137
13.	Kab. Karanganyar	54.405	60.516	9.304
14.	Kab. Sragen	232.352	204.391	36.638
15.	Kab. Grobogan	219.688	329.155	42.502
16.	Kab. Blora	246.291	169.883	39.237
17.	Kab. Rembang	151.186	133.475	34.995
18.	Kab. Pati	207.976	221.012	26.108
19.	Kab. Kudus	135.196	235.462	24.017
20.	Kab. Jepara			
21.	Kab. Demak	60.994	177.351	16.887
22.	Kab. Semarang	163.678	308.438	40.775
23.	Kab. Temanggung	150.025	216.542	60.152
24.	Kab. Kendal	102.530	349.373	53.923
25.	Kab. Batang	198.750	168.432	26.424
26.	Kab. Pekalongan			
27.	Kab. Pemalang	277.533	285.851	58.599
28.	Kab. Tegal	238.813	303.639	51.995
29.	Kab. Brebes			
30.	Kota Magelang	17.520	44.764	5.851
31.	Kota Surakarta	119.212	145.228	22.043
32.	Kota Salatiga	26.005	14.150	6.655
33.	Kota Semarang	236.378	524.539	63.142
34.	Kota Pekalongan	35.147	94.965	15.583
35.	Kota Tegal	48.503	68.724	11.387
	<b>Jumlah</b>	<b>6.694.981</b>	<b>9.281.132</b>	<b>1.514.316</b>
	<b>Persentase</b>	<b>38, 28 %</b>	<b>53, 06 %</b>	<b>8, 66 %</b>

**BAB**

**III**

## **HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

### **A. PELEMBAGAAN POLITIK PDIP JATENG**

Keberadaan partai politik dalam sebuah negara demokrasi adalah salah satu prasyarat yang harus dipenuhi. Partai politik sebagai wadah kontrol dan aspirasi pemerintah pun juga harus menjunjung tinggi demokrasi yang selama ini mereka perjuangkan. Salah satu prasyarat untuk mengukur tingkat demokrasi partai politik dapat dilihat dari seberapa jauh partai politik tersebut mampu melakukan pelebagaan partainya baik di tingkat internal maupun eksternal.

Dalam konteks ini, institusionalisasi atau pelebagaan sebuah partai politik akan sangat ditentukan oleh tingkat profesionalisme dalam pengelolaan partai. Pengelolaan yang dimaksud tentu tidak hanya menjelang digelarnya pemilu, tetapi juga menyangkut rutinitas kegiatan partai. Pengelolaan dan profesionalisme tersebut terdiri dari beberapa aspek penting kehidupan partai. Termasuk dalam hal ini adalah pembangunan ideologi dan kebijakan, aturan main, kekuasaan dan latar belakang sosial anggota partai dan pemimpinnya, rekrutmen dan seleksi kandidat yang duduk di legislatif, serta proses marketing dari partai tersebut. Keprofesionalan dari para staf partai yang menjalankan fungsinya sehari-hari menjadi elemen penting dalam pelaksanaan aspek-aspek di atas.

Profesionalisme partai dalam bekerja itu tentu harus ditopang oleh staf yang profesional dalam menjalankan partai. Profesionalitas itu ditunjukkan dengan kinerja partai yang konsisten dan berkesinambungan. Sehingga partai tidak hanya bekerja ketika akan berlangsung pemilu saja, tetapi juga dilakukan secara berkesinambungan untuk

membentuk dan mengartikulasi posisi konstituen. Efeknya, partai harus menjalankan pembagian fungsi-fungsi tertentu seperti rekrutmen dan nominasi kandidat untuk pemilihan, melakukan penelitian terhadap kebijakan dan mempelajari strategi lawan politik dalam pemilu, pembangunan kebijakan, pengelolaan dana untuk memenangkan pemilu, publikasi dan marketing kebijakan partai, mengukur opini publik dan mempelajari mobilisasi dukungan publik.

PDIP di Jateng termasuk salah satu partai politik yang menarik untuk dianalisis tingkat pelembagaannya. Karena di Jateng merupakan partai yang memiliki massa pendukung cukup besar dan telah banyak dikenal masyarakat. Pelembagaan politik suatu partai sebagaimana telah dipaparkan dapat dilihat dari aspek aspek internal maupun eksternal yang melingkupinya.

#### **A. Elemen Derajat Kesisteman**

Dalam menaksir derajat kesisteman yang terdapat di DPD PDIP Jateng digunakan indikator untuk mengetahui tingkat kesistemannya. Indikator itu antara lain :

1. Pelaksanaan AD/ART sebagai prosedur penuntun perilaku dalam melaksanakan semua fungsi PDIP sebagai partai politik.
2. Tokoh penentu dalam PDIP yaitu apakah seorang pemimpin yang disegani atau pelaksanaan kedaulatan anggota menurut prosedur dan mekanisme yang ditetapkan oleh organisasi sebagai satu kesatuan.
3. Penentu keputusan partai, yaitu apakah faksi-faksi dalam partai ataukah partai secara keseluruhan.

## **A.1 Pelaksanaan AD/ART**

Derajat kesisteman sebuah partai politik dapat dilihat dari pelaksanaan AD/ART partai secara konsisten dan konsekuen. AD/ART merupakan fondasi dasar yang mengatur mekanisme penyelenggaraan partai. Selain itu, AD/ART juga memuat aturan-aturan dasar yang telah disepakati bersama dan berfungsi sebagai pengikat antara anggota dan partainya, garis ideologi serta arah kebijakan partai. Menurut Sekretaris DPD PDIP Jateng Nuniek Sriyuningsih,<sup>21</sup> AD/ART bagi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) menjadi dasar yang vital untuk melaksanakan kegiatan kepartaian dan menentukan kebijakan politik. Seluruh pengurus maupun kader PDIP di semua tingkat wajib tunduk dan patuh terhadap mekanisme organisasi sesuai dengan apa yang terdapat di AD/ART.

“Apapun yang terjadi di PDIP semua dikembalikan sesuai dengan AD/ART. Baik itu soal pelanggaran ataupun persoalan yang muncul di dalam partai. Semua akan diselesaikan sesuai mekanisme yang diatur dalam AD/ART,” kata Nuniek .

Dengan demikian, secara otomatis seluruh fungsi politik yang diemban oleh PDIP tidak akan keluar dari apa yang sudah diatur dalam AD/ART. Ia mengatakan, sejauh ini proses politik yang berlangsung di PDIP baik itu di tingkat pusat maupun daerah pun sudah sesuai dengan yang ada di AD/ART.

“Seluruh pengurus dan anggota PDIP tidak pernah melanggar aturan yang ada di AD/ART. Sebab, ada sanksi organisatoris bagi mereka yang tidak mengindahkan peraturan yang ada di AD/ART,” kata Nuniek.

---

<sup>21</sup> Ir. MG Nuniek Sriyuningsih, Sekretaris DPD PDIP Jateng dan anggota legislatif terpilih DPRD Jateng periode 2009-2014  
Wawancara dilakukan di Kantor Dewan Riset Daerah, Selasa, 14 april 2009, pukul 12.30 – 15.20 WIB

Jawaban senada juga dikemukakan oleh fungsionaris dan anggota Badan Pemenangan Pemilu (Bappilu) DPD PDIP Jateng Jateng Bona Ventura Sulistyana<sup>22</sup>. Menurutnya, pelaksanaan fungsi AD/ART, secara sisi hierarki organisatoris memang dilaksanakan secara konsisten. Sebab, ketaatan terhadap AD/ART merupakan hal penting untuk menstabilkan dan menstrukturkan segenap komponen partai, mulai dari tingkat Anak Ranting, Anak Cabang, Cabang, Daerah sampai ke tingkat Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PDIP.

Ketua Ranting PDIP Bulu Lor, Joko Suranto menyatakan, selama ini AD/ART menjadi pegangan dalam menjalankan kegiatan politik dan seluruh kader taat pada AD/ART. Ia mengakui, meskipun kader PDIP di tingkat *grassroot* terdiri dari masyarakat yang sumber daya manusianya rendah, namun kesadaran untuk tetap konsisten dalam menegakkan aturan AD/ART sangat tinggi.

“Sebagai Ketua Ranting PDIP, saya tahu persis kondisi di lapangan. Jadi kami selalu mengikuti dan menaati AD/ART, keputusan dan instruksi partai, baik itu keputusan DPD PDIP, DPP PDIP maupun Keputusan Ketua Umum. Kita selalu meneruskan ke struktur organisasi di bawah kita, seperti ke anak ranting agar tidak terjadi miss komunikasi,” kata Joko.

Guna menjaga konsistensi dalam pelaksanaan AD/ART, para narasumber mengatakan, bahwa partai mempunyai badan pengawas yang disebut Komite Disiplin Partai. Badan ini bertugas mengawasi ketaatan kader dalam menjalankan AD/ART partai. Komite Disiplin Partai dibentuk dan bertanggung jawab kepada kepengurusan partai sesuai tingkatannya. Komite Disiplin Partai ini bertugas memberi rekomendasi kepada pengurus partai di tingkatannya ketika terjadi pelanggaran disiplin partai. Terhadap

---

<sup>22</sup> Bona Ventura Sulistyana, fungsionaris DPD PDIP Jateng, mantan anggota DPRD Jateng 1999 -2004, Wawancara dilakukan di Jl. Liman Mukti X/40 Semarang, pukul 18.20-21.00 WIB

terjadinya pelanggaran disiplin partai, maka partai dapat menjatuhkan sanksi terhadap anggota partai atas pelanggaran disiplin partai. Sanksi itu terdiri atas:

1. Peringatan
2. Pembebastugasan dari jabatan partai dan atau jabatan atas nama partai
3. Pemberhentian Sementara (skorsing)
4. Pemecatan

Semua sanksi yang dijatuhkan harus dinyatakan secara tertulis oleh kepengurusan yang menjatuhkan sanksi. Penetapan untuk menjatuhkan sanksi diputuskan dan dilaksanakan dalam rapat kepengurusan partai setelah mendapat rekomendasi dari Komite Disiplin Partai.

Sesuai dengan AD/ART, pengurus partai dapat menjatuhkan sanksi berupa :

1. Sanksi Peringatan dijatuhkan kepada anggota partai oleh pengurus ranting, pengurus anak cabang, DPC, DPD, dan DPP partai sesuai lingkup kewenangannya
2. Sanksi Pembebastugasan dari jabatan partai dan atau jabatan atas nama partai dilakukan oleh DPC, DPD, dan DPP partai sesuai lingkup kewenangannya
3. Sanksi Pemberhentian Sementara (skorsing) dilakukan hanya oleh DPD dan DPP partai sesuai lingkup kewenangannya

4. Sanksi Pembebas tugas dan Pemberhentian Sementara (skorsing), oleh kepengurusan DPC dan atau DPD harus dilaporkan kepada DPP partai untuk mendapatkan persetujuan atau penolakan
5. Apabila persetujuan DPP partai tidak diberikan dalam waktu 2 (dua) bulan, maka keputusan pembebas tugas dan atau pemberhentian sementara tersebut dinyatakan sah dan tetap diberlakukan
6. Sanksi Pemecatan hanya dapat dilakukan oleh DPP partai atas usulan DPD dan atau DPC partai. Kecuali bagi kader partai yang bertugas di tingkat Pusat dilakukan sepenuhnya oleh DPP Partai
7. Sanksi Pembebas tugas, Pemberhentian Sementara, dan Pemecatan baru dapat dilaksanakan setelah didahului peringatan tertulis sebanyak 3 (tiga) kali oleh jajaran partai pada tingkatannya, kecuali terhadap pelanggaran berat, DPP partai dapat dengan segera menjatuhkan sanksi pemecatan.

Yang dikategorikan sebagai Pelanggaran Berat antara lain :

1. Membocorkan rahasia partai
2. Memecah belah partai dan atau pembangkangan terhadap keputusan partai
3. Anggota partai yang mempunyai keanggotaan ganda pada partai politik lain
4. Terlibat dalam penyalahgunaan atau pengedar narkoba dan/atau psikotropika berdasarkan keputusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap
5. Terlibat praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme berdasarkan keputusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap.

Terhadap anggota partai yang terkena sanksi, pihak partai memberikan kesempatan kepada anggota partai untuk melakukan pembelaan. Hal ini diatur dalam pasal 13 AD/ART PDIP yang menyebutkan bahwa :

1. Anggota yang dikenakan sanksi pemecatan dapat membela diri secara lisan maupun tertulis di dalam Kongres atas permintaan yang bersangkutan.
2. Kongres setelah mendengar dan mempelajari pembelaan anggota sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 pasal ini mengambil keputusan membatalkan atau mengukuhkan sanksi yang telah dijatuhkan.
3. Bagi anggota partai di lembaga-lembaga negara di tingkat Pusat, Daerah, atau Cabang yang dikenakan sanksi pemecatan, partai memberitahukan secara tertulis kepada lembaga negara tempat yang bersangkutan ditugaskan.

Mantan anggota DPRD Jateng period 2004-2009 yang juga fungsionaris DPD PDIP Jateng Fatria mengungkapkan, fungsi alat partai seperti Komite Disiplin Partai dalam prakteknya ternyata tidak berjalan sebagaimana mestinya.

“Harus kita akui bahwa semua alat kelengkapan tidak berjalan optimal, termasuk komite disiplin partai,” kata Fatria.

Bukti nyata untuk memperkuat jawaban yang diberikan Fatria Rahmadi tentang macetnya alat kelengkapan partai itu terlihat dengan tidak adanya pensikapan dari internal partai ketika mengetahui ada kadernya yang telah melakukan pelanggaran berat yang tidak sesuai dengan disiplin partai, yakni melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme berdasarkan keputusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum tetap.

Sejumlah nama kader PDIP Jateng yang terlibat korupsi tetap dapat mencalonkan diri sebagai calon legislatif dan bebas dari sanksi disiplin partai. Sejumlah nama itu yakni Herry Sanyoto terlibat kasus korupsi Dana Purnabakti DPRD pada APBD Sragen Tahun 1999-2004 senilai Rp 2,250 miliar dan sudah divonis 1 tahun penjara oleh PN Sragen. Kemudian Dulmanan (PDIP), terlibat korupsi APBD Kabupaten Pekalongan 2001-2003 senilai Rp 4,397 miliar dan sudah divonis PN Pekalongan dengan hukuman 4 tahun penjara. Santoso Hutomo (PDIP) dan Agustina Wilujeng (PDIP), keduanya terlibat dua kasus korupsi. Pertama kasus APBD Kota Semarang Tahun 2004 senilai Rp 2,16 miliar dan telah divonis 1 tahun penjara oleh Pengadilan Tinggi (PT) Jateng.

HM Supito (PDIP) terlibat korupsi dana bantuan Provinsi Jateng untuk Kabupaten Blora senilai Rp 800 juta dan divonis bebas oleh PN Blora. Supito juga terlibat kasus korupsi APBD Jateng Tahun 2003 senilai Rp14,8 miliar. Daniel Toto Indiono<sup>23</sup> yang tersangkut kasus dugaan korupsi pengadaan tanah untuk pembangunan sekolah di sejumlah kecamatan di Kabupaten Kendal dari APBD Kendal 2003. Kasus tersebut terjadi saat dirinya menjadi anggota DPRD Kendal 1999-2004. Rukma Setyabudi<sup>24</sup> (PDIP) terlibat kasus korupsi pengadaan buku wajib Kabupaten Purworejo Tahun 2003 dan 2004 senilai Rp 4,6 miliar.

Terhadap seluruh nama yang bertatus tersangka itu, DPD PDIP Jateng tidak mengambil langkah organisatoris dengan melakukan pemecatan. Namun DPD PDIP Jateng tetap memasang nama mereka dalam pemilu legislatif 2009 lalu. Dari sejumlah

---

<sup>23</sup> Daniel Toto kini sedang menja

<sup>24</sup> Rukma Setya Budi saat ini terpilih kembali sebagai anggota DPRD Jateng periode 2009-2014 dan menjabat sebagai Ketua Komisi D DPRD Jateng

nama itu, Murdoko dan Rukma Setya Budi kembali menduduki kursi DPRD Jateng periode 2009-2014. Sedangkan sisanya gagal kembali ke DPRD Jateng.

Menyikapi hal tersebut, Nuniek tidak banyak berkomentar. Ia mengatakan bahwa pemecatan terhadap mereka adalah wewenangan DPP PDIP. Yang jelas, menurutnya, secara normatif upaya menegakkan disiplin partai itu telah dilakukan oleh Komite Disiplin Partai.

## **A.2. Evaluasi Internal**

Selain menyerahkan kepada Komite Disiplin Partai, pihak DPD PDIP Jateng juga melakukan pengawasan terhadap kinerja partai dengan melakukan evaluasi secara internal terhadap perkembangan partai. Monitoring dan evaluasi tersebut dilakukan setiap akhir bulan dengan menggelar rapat internal dan bersifat wajib bagi seluruh pengurus PDIP di semua jenjang kepengurusan.

“Untuk tingkat DPC (Kabupaten/Kota), monitoring dan evaluasi dilaksanakan dengan menggelar rapat. Rapat itu biasanya diselenggarakan setiap seminggu sekali. Di tingkat Daerah (Provinsi), rapat evaluasi dan pembahasan agenda partai diselenggarakan setiap tiga bulan sekali,” kata Nuniek.

Wakil Ketua Bidang Pemberdayaan Wanita DPC PDIP Kota Tegal, Diarti<sup>25</sup> mengatakan, upaya untuk menjaga keharmonisan hubungan organisasi juga dilakukan pihak pengurus cabang partai dengan melakukan koordinasi dan konsolidasi secara berkala. Rapat koordinasi dengan tujuan untuk membahas perkembangan dan evaluasi kinerja partai itu dilakukan di tingkat DPC setiap dua minggu sekali. Hasil rapat koordinasi di tingkat DPC itu selanjutnya disampaikan hingga ke tingkat anak ranting.

“Jadi harmonisasi itu ada. Sehingga setiap kader selalu merasa memiliki rasa kepemilikan terhadap partai. Selain itu, para kader juga dilibatkan dalam setiap kegiatan yang ada di partai. Jadi selalu koordinasi sampai tingkat bawah dan pihak DPC PDIP Kota Tegal selalu memberikan informasi,” kata Diarti.

Menurut Joko Suryanto<sup>26</sup>, rapat ditingkat ranting dan anak ranting biasanya digelar sesuai dengan kebutuhan partai. Umumnya, rapat itu memang diselenggarakan setiap dua kali dalam sebulan. Namun, untuk rapat konsolidasi ditingkat ranting biasanya dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Rapat itu pun bisa cepat terutama jika ada kebutuhan yang sifatnya mendesak dari partai.

“Seperti ketika partai menyelenggarakan kegiatan/event tertentu. Pihak Ranting dan Anak Ranting baru akan melakukan rapat rutin. Namun, jika tidak ada agenda partai yang sifatnya mendesak, maka selama tenggang waktu itu pihaknya jarang melakukan rapat kecuali hanya koordinasi antar ranting untuk membahas perkembangan partai,” jelas Joko.

---

<sup>25</sup> Wawancara Wakil Ketua Bidang Pemberdayaan Wanita DPC PDIP Tegal Ibu Diarti (Jl. Sultan Agung Gang III/14 Kota Tegal). Wawancara dilakukan pada Sabtu (4/7) di sela kampanye putaran terakhir pasangan Mega-Pro, dilapangan Pancasila, Simpang Lima, Semarang.

<sup>26</sup> Wawancara Ketua Ranting Bulu Lor, Semarang Utara Joko Suranto dan Sekretaris Ranting Tanjung Mas Agus Cahyono, di Kantor Ranting PDIP Bulu Lor, Jl. Kokrosono, Semarang, Selasa 14 Juli 2009

Rapat koordinasi secara internal yang dilakukan oleh pengurus partai memegang peran penting. Selain, dinamika politik yang berkembang dilapangan dapat diketahui, rapat juga menilai dan mengevaluasi kinerja pengurus PDIP dan mengetahui laporan perkembangan (*progress report*) dan aspirasi yang muncul di tingkat konstituen.

“Contoh nyata dari monitoring dan evaluasi yang dilakukan DPD PDIP Jateng terhadap jajaran pengurus dibawahnya itu misalnya melakukan supervisi terhadap langkah-langkah yang diambil oleh DPC. Selain itu, rapat koordinasi itu berguna untuk mengetahui kondisi internal partai. Contohnya, jika ada persoalan di tingkat DPC seperti proses pergantian antar waktu (PAW) terhadap anggota legislative, namun tanpa melakukan konsultasi dahulu ke DPD PDIP Jateng. Maka, pada saat rapat, pihak DPD PDIP Jateng akan langsung menegur dan meminta klarifikasi dari DPC bersangkutan. Sebab, yang berhak melakukan PAW itu kan DPD bukan DPC. Jadi itu salah satu contoh monitor langsung per kasus sesuai dengan kewenangan yang ada di AD/ART,” jelas Nuniek.

Dalam menjalankan tugas dan fungsi kepartaian, maka dibentuk struktur organisasi dan jenjang kepengurusan PDIP sesuai dengan hierarkhinya yang terdiri dari :

- a. Dewan Pimpinan Pusat Partai disingkat **DPP** yang meliputi wilayah NKRI.
- b. Dewan Pimpinan Daerah Partai disingkat **DPD** yang meliputi wilayah Propinsi.
- c. Dewan Pimpinan Cabang Partai disingkat **DPC** yang meliputi wilayah Kabupaten/Kota.
- d. Pengurus Anak Cabang disingkat **PAC** yang meliputi wilayah Kecamatan.
- e. Pengurus Ranting Partai yang meliputi wilayah Desa/Kelurahan dan/atau yang setingkat.
- f. Pengurus Anak Ranting Partai yang meliputi wilayah Dusun/Dukuh/Rukun Warga/ Lorong Gang dan/atau sebutan lainnya.

Susunan hierarkhi yang sama juga berlaku dalam mekanisme rapat di PDIP. Sesuai dengan AD/ART PDIP, mekanisme rapat di PDIP juga tersusun secara hierarkis dengan urutan :

1. Kongres Partai.
2. Rapat Dewan Pimpinan Pusat Partai.
3. Rapat Koordinasi Umum.
4. Rapat Koordinasi Wilayah.
5. Rapat Koordinasi Bidang.
6. Rapat Alat Kelengkapan Partai.
7. Konferensi Daerah Partai.
8. Rapat Dewan Pimpinan Daerah Partai.
9. Konferensi Cabang Partai.
10. Rapat Dewan Pimpinan Cabang Partai.
11. Musyawarah Anak Cabang Partai.
12. Rapat Pengurus Anak Cabang Partai.
13. Musyawarah Ranting Partai.
14. Rapat Pengurus Ranting Partai.
15. Rapat Anggota Anak Ranting Partai.
16. Rapat Pengurus Anak Ranting Partai.

**a. Kongres**

Sesuai dengan urutannya, Kongres merupakan forum dan lembaga pemegang kekuasaan tertinggi dalam Partai. Kongres Partai diadakan sekali dalam 5 (lima) tahun dan memiliki wewenang untuk :

- a. Mengubah/menyempurnakan, mengesahkan dan menetapkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Partai.
- b. Mengesahkan, dan menetapkan Program Perjuangan Partai.
- c. Menilai pertanggungjawaban Dewan Pimpinan Pusat Partai.
- d. Menetapkan Dewan Pimpinan Pusat Partai.
- e. Menilai dan melakukan rehabilitasi anggota partai yang terkena sanksi pemecatan.
- f. Membuat dan menetapkan keputusan lainnya.

Kongres Partai dinyatakan sah apabila dihadiri oleh utusan Cabang dan utusan DPD Partai yang terdiri atas sekurang-kurangnya dua pertiga dari jumlah Cabang Partai dan sekurang-kurangnya dua pertiga dari jumlah DPD Partai. Jumlah utusan dari DPC Partai dan utusan dari DPD Partai di dalam kongres diatur dalam Peraturan Partai. Peserta Kongres yang mempunyai hak suara di dalam kongres adalah utusan Cabang dan utusan DPD dengan ketentuan setiap satu Cabang mempunyai satu hak suara dan satu DPD mempunyai satu hak suara. Kongres Partai dihadiri oleh peserta, peninjau dan undangan yang ditentukan oleh DPP Partai. Kongres Partai diselenggarakan oleh DPP Partai. Sidang Kongres Partai dipimpin oleh DPP Partai sampai terpilihnya Pimpinan Kongres yang dipilih dari dan oleh peserta Kongres.

Selain itu, jika keadaan mendesak, maka dapat dilangsungkan Kongres Luar Biasa dengan syarat :

1. Kongres Luar Biasa Partai diadakan atas permintaan lebih dari dua pertiga jumlah Cabang Partai yang diputuskan dalam Konferensi Cabang Khusus Partai dan lebih dari dua pertiga jumlah DPD Partai yang diputuskan dalam Rapat DPD
2. Kongres Luar Biasa Partai dapat juga diadakan atas permintaan Dewan Pimpinan Pusat Partai dengan persetujuan lebih dari dua pertiga jumlah DPC Partai yang diputuskan dalam Rapat DPC Partai dan lebih dua pertiga jumlah DPD Partai yang diputuskan dalam Rapat DPD Partai.
3. Kongres Luar Biasa diselenggarakan oleh DPP Partai.
4. Kongres Luar Biasa Partai mempunyai wewenang yang sama dengan Kongres Partai.

**b. Rapat Dewan Pimpinan Pusat Partai**

1. Rapat DPP Partai dilaksanakan oleh DPP dan dihadiri oleh sekurang-kurangnya setengah jumlah anggota DPP. Rapat DPP Partai dihadiri oleh Ketua Umum dan/atau Ketua-ketua, Sekjen dan/atau Wakil Sekjen dan Bendahara dan/atau Wakil Bendahara.
2. Rakernas dihadiri oleh DPP Partai, Alat Kelengkapan Partai di tingkat pusat, dan Dewan Pimpinan Partai serta undangan lainnya yang ditetapkan oleh DPP Partai.

Rapat DPP Partai diadakan sekurang-kurangnya 2 (dua) kali setiap bulan dan mempunyai tugas dan wewenang :

1. Membahas perkembangan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan, dan lain-lain yang menyangkut kehidupan partai, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Membahas perkembangan, pencapaian dan tantangan yang dihadapi partai dalam pelaksanaan Program Partai
3. Membahas laporan dari Alat Kelengkapan Partai dan laporan perkembangan dari DPD dan DPC partai.
4. Merumuskan dan memutuskan kebijakan partai sesuai perkembangan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, dan organisasi yang menyangkut kehidupan partai.

Selain itu, juga diselenggarakan Rapat Kerja Nasional (Rakernas) yang berfungsi untuk melakukan evaluasi, sinkronisasi dan koordinasi partai yang diadakan sekurang-kurangnya 1 (satu) kali setiap tahun. Rakernas ini bertujuan untuk :

1. Menerima laporan dan masukan dari Dewan Pimpinan Partai peserta Rakernas sesuai dengan pelaksanaan tugas di wilayah masing-masing.
2. Menerima laporan dari Alat Kelengkapan Partai tingkat pusat sesuai dengan pelaksanaan program kerjanya masing-masing untuk disinkronkan dengan DPD partai.
3. Menyampaikan keputusan dan kebijakan partai sesuai dengan dinamika masyarakat dan yang menyangkut kondisi internal partai.

**c. Rapat Koordinasi Umum**

Rapat Koordinasi Umum diadakan sekali dalam 3 (tiga) bulan yang dalam hal tertentu dapat dilakukan lebih dari 1 (satu) kali. Rapat Koordinasi Umum diselenggarakan dan dipimpin oleh Dewan Pimpinan Partai sesuai tingkatannya yang dihadiri oleh Organisasi Kemasyarakatan, Organisasi Fungsional dan Organisasi Profesi serta kader partai yang duduk dalam struktur organisasi yang dimaksud.

Rapat Koordinasi Umum di tingkat Pusat, Daerah dan Cabang mempunyai tugas dan wewenang :

1. Menerima masukan menyangkut peningkatan kinerja dan citra partai di semua tingkatan partai dari Organisasi Kemasyarakatan, Organisasi Fungsional dan Organisasi Profesi yang se-asas dan/atau seaspirasi serta dari kader partai yang berada dalam organisasi yang dimaksud.
2. Melakukan evaluasi atas pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan bersama Organisasi Kemasyarakatan, Organisasi Fungsional dan Organisasi Profesi yang se-asas dan/atau seaspirasi di wilayahnya.
3. Menetapkan pedoman dan skala prioritas kegiatan yang akan dilaksanakan bersama Organisasi Kemasyarakatan, Organisasi Fungsional dan Organisasi Profesi yang se-asas dan/atau seaspirasi di wilayahnya.
4. Melakukan koordinasi dan sinkronisasi atas pelaksanaan kegiatan Partai bersama Organisasi Kemasyarakatan, Organisasi Fungsional dan Organisasi Profesi yang se-asas dan/atau seaspirasi di wilayahnya.

**d. Rapat Koordinasi Bidang**

Rapat Koordinasi Bidang dipimpin oleh Ketua Bidang yang dihadiri oleh Alat Kelengkapan Partai dan Departemen terkait. Rapat Koordinasi Bidang dilaksanakan di tingkat kepengurusan Pusat, Daerah, atau Cabang Partai. Rapat Koordinasi Bidang diadakan sekurang-kurangnya sekali setiap 3 bulan dengan tugas dan wewenang:

1. Membahas masukan dari Alat Kelengkapan Partai dan Departemen terkait sesuai dengan bidangnya.

2. Mengoordinasikan langkah pelaksanaan kegiatan dari Alat Kelengkapan Partai dan Departemen terkait sesuai dengan bidangnya.
3. Mekanisme dan tata kerja Rapat Koordinasi Bidang selanjutnya diatur dalam Peraturan Partai.

**e. Rapat Koordinasi Wilayah Partai**

Rapat Koordinasi Wilayah Partai adalah rapat unsur DPP Partai dan unsur DPD Partai atau unsur DPC Partai yang membidangi wilayah tertentu dengan pimpinan kepengurusan di wilayahnya untuk mengkoordinasikan langkah-langkah pelaksanaan tugas partai. Rapat Koordinasi Wilayah dilaksanakan oleh kepengurusan Pusat, Daerah, atau Cabang Partai. Rapat Koordinasi Wilayah dipimpin oleh Koordinator Wilayah pada tingkatan dan wilayah bersangkutan yang dihadiri oleh unsur Dewan Pimpinan Partai pada tingkatannya masing-masing

Rapat Koordinasi Wilayah diadakan untuk:

1. Menerima dan membahas laporan dari Dewan Pimpinan Partai dan/atau pengurus partai di wilayahnya.
2. Menyampaikan keputusan dan kebijakan partai.
3. Mengoordinasikan langkah pelaksanaan kegiatan partai selanjutnya.

**f. Konferensi Daerah Partai**

Konferensi Daerah Partai adalah lembaga pemegang kekuasaan tertinggi partai di tingkat provinsi. Konferensi Daerah Partai diadakan sekali dalam 5 (lima) tahun.

Konferensi Daerah Partai mempunyai wewenang :

1. Menilai laporan pertanggungjawaban DPD Partai.

2. Menghimpun, merumuskan dan mengoordinasikan program kerja partai di wilayah provinsi bersangkutan.
3. Memilih Dewan Pimpinan Daerah (DPD).

Konferensi Daerah Partai dinyatakan sah apabila :

1. Dihadiri oleh utusan Cabang Partai yang dipilih dalam Konferensi Cabang Partai yang khusus diadakan untuk itu dan terdiri dari sekurang-kurangnya dua pertiga dari jumlah Cabang Partai dan sekurang-kurangnya dua pertiga dari jumlah utusan Cabang Partai.
2. Jumlah utusan dari DPC Partai di dalam Konferensi Daerah Partai diatur dalam Peraturan Partai.
3. Hak suara dalam Konferensi Daerah Partai adalah 1 (satu) suara untuk setiap Cabang yang hadir pada saat pengambilan keputusan.
4. Konferensi Daerah juga dihadiri oleh wakil dari Alat Kelengkapan Partai tingkat Kabupaten/Kota atas undangan DPD sebagai peninjau.
5. Konferensi Daerah Partai diselenggarakan oleh DPD Partai dan dipimpin oleh DPP Partai yang didampingi oleh unsur Pimpinan Konferensi yang dipilih dari dan oleh peserta Konferensi Daerah Partai.

**g. Rapat Dewan Pimpinan Daerah Partai**

1. Rapat DPD Partai dilaksanakan oleh DPD Partai dan dihadiri oleh sekurang-kurangnya lebih dari setengah jumlah anggota DPD Partai. Rapat DPD Partai dihadiri oleh Ketua dan/atau Wakil-wakil Ketua, Sekretaris dan/atau Wakil-wakil Sekretaris, Bendahara dan/atau Wakil-wakil Bendahara DPD Partai

2. Rapat Kerja Daerah Partai adalah rapat DPD Partai yang diperluas dan dilaksanakan oleh DPD Partai serta dihadiri oleh anggota DPD Partai, Alat Kelengkapan Partai tingkat Daerah, unsur DPC dan unsur partai lainnya.

Rapat DPD Partai diadakan sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam 1 (satu) bulan mempunyai tugas dan wewenang:

1. Membahas perkembangan politik, ekonomi, sosial, budaya, keamanan, dan lain-lain yang menyangkut kehidupan partai dan masyarakat di wilayahnya
2. Membahas perkembangan, pencapaian dan tantangan yang dihadapi Partai dalam pelaksanaan program partai
3. Membahas laporan dari DPC dan Alat Kelengkapan Partai
4. Merumuskan dan menjabarkan kebijakan partai.

Rakerda Partai berfungsi melakukan evaluasi, sinkronisasi dan koordinasi partai yang diadakan sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun untuk:

1. Menerima masukan dari peserta sesuai dengan pelaksanaan tugas di wilayahnya masing-masing
2. Menerima laporan dari Alat Kelengkapan Partai tingkat daerah
3. Menyampaikan keputusan dan kebijakan partai
4. Rapat DPD Partai selanjutnya diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Dalam rangka mencapai Tujuan dan Tugas Partai disusun struktur dan komposisi organisasi DPD. Struktur dan komposisi DPD sedikitnya terdiri dari 15 (lima belas) orang dan sebanyak-banyaknya 19 (sembilan belas) orang yang terdiri atas:

1. Ketua, Satu orang Ketua bertugas dan bertanggung jawab atas kinerja partai secara internal dan eksternal di wilayah Provinsinya
2. Ketua dibantu beberapa orang Wakil Ketua yang bertugas menangani masalah internal Partai (Kaderisasi, Organisasi, Keanggotaan, Komunikasi, Sumber Daya) dan beberapa orang Wakil Ketua yang bertugas menangani masalah eksternal Partai sesuai kelompok masyarakat dan sektor kehidupan (Buruh, Tani, Nelayan, Guru, Pelajar, Mahasiswa, Pemuda, Perempuan, Pengusaha Kecil-Menengah, Koperasi)
3. Sekretaris, Satu orang Sekretaris yang membantu Ketua yang bertugas dan bertanggung jawab dalam mengelola sistem administrasi dan kelembagaan partai
4. Sekretaris dibantu beberapa orang Wakil Sekretaris. Selain membantu Sekretaris, Wakil Sekretaris bertugas membantu Wakil-wakil Ketua yang menangani masalah internal dan eksternal partai di bidang kesekretariatan
5. Bendahara, Satu orang Bendahara yang membantu Ketua yang bertugas dan bertanggung jawab dalam mengelola sistem keuangan dan perbendaharaan partai
6. Bendahara dibantu beberapa orang Wakil Bendahara

#### **h. Pengambilan Keputusan**

Sesuai dengan mekanisme yang termaktub dalam AD/ART PDIP, maka mekanisme pengambilan keputusan di PDIP dilaksanakan secara musyawarah untuk mencapai mufakat. Hal ini ditegaskan dalam pasal 19 AD/ART PDIP yang menyebutkan bahwa :

1. Keputusan Sidang/Rapat Partai di semua tingkatan pada dasarnya dilaksanakan secara musyawarah untuk mencapai mufakat dan apabila dalam hal pengambilan keputusan tidak mencapai mufakat, maka keputusan diambil berdasarkan pemungutan suara terbanyak.
2. Pengambilan keputusan yang menyangkut orang dilakukan secara tertutup, sedangkan pengambilan keputusan yang menyangkut kebijakan dapat dilakukan secara terbuka.

## **B. Alat Kelengkapan Partai**

Dalam rangka melaksanakan tugas kepengurusan dan fungsi partai di semua tingkatan, maka sesuai dengan pasal 11 AD/ART PDIP, partai dilengkapi dengan alat kelengkapan yang terdiri dari :

- a. Dewan Pertimbangan Partai.
- b. Badan Pendidikan dan Pelatihan Partai disingkat BADIKLAT.
- c. Badan Penelitian dan Pengembangan Partai disingkat BALITBANG.
- d. Badan Pemenangan Pemilihan Pemilu Partai disingkat BP-Pemilu.
- e. Badan Informasi dan Komunikasi Partai disingkat Badan Infokom.
- f. Badan Bantuan Hukum dan Advokasi.
- g. Badan Penanggulangan Bencana.
- h. Badan Verifikasi Partai.
- i. Komite Disiplin Partai
- j. Fraksi Partai.
- k. Sekretariat Partai.

Alat-alat Kelengkapan Partai ini dibentuk di tingkat Pusat, Daerah, dan Cabang Partai oleh kepengurusan pada tingkatannya. Untuk melaksanakan tugasnya, Alat Kelengkapan Partai sesuai dengan kewenangan melakukan rapat-rapat koordinasi dengan pengurus partai sesuai dengan tingkatannya. Sesuai dengan AD/ART dan penjabaran fungsi masing-masing badan kelengkapan partai, masing-masing alat kelengkapan partai itu memiliki fungsi sebagai berikut :

**a. Dewan Pertimbangan Partai**

Dewan Pertimbangan Partai merupakan alat kelengkapan partai yang berfungsi untuk memberikan nasehat dan pertimbangan kepada kepengurusan partai di tingkatnya. Dewan Pertimbangan Partai dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada kepengurusan partai sesuai tingkatannya.

Anggota Dewan Pertimbangan Partai adalah anggota Partai aktif yang pernah duduk di kepengurusan tingkat daerah dan/atau kepengurusan tingkat pusat sekurang-kurangnya satu periode penuh dan tidak tercela. Jumlah anggota Dewan Pertimbangan Pusat sebanyak-banyaknya 15 orang. Sementara, anggota Dewan Pertimbangan Daerah adalah anggota partai aktif yang pernah duduk di kepengurusan tingkat Cabang dan/atau kepengurusan tingkat pusat sekurang-kurangnya satu periode penuh dan tidak tercela. Jumlah anggota Dewan Pertimbangan Daerah sebanyak-banyaknya 11 orang. Sedangkan anggota Dewan Pertimbangan Cabang adalah anggota partai aktif yang pernah duduk di kepengurusan tingkat Anak Cabang dan/atau kepengurusan tingkat pusat sekurang-kurangnya satu periode penuh dan tidak tercela. Jumlah anggota Dewan Pertimbangan Cabang sebanyak-banyaknya 9 (sembilan) orang.

Dewan Pertimbangan Partai dibentuk di tingkat Pusat, Daerah, dan Cabang yang dalam melaksanakan tugasnya dapat melakukan konsultasi dan koordinasi dengan komponen partai pada tingkatannya. Selain itu, Dewan Pertimbangan Partai mengadakan Rapat sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun guna menyampaikan nasehat serta pertimbangannya kepada kepengurusan partai sesuai dengan tingkatannya.

**b. Badan Pendidikan dan Pelatihan Partai (BADIKLAT)**

Badiklat dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada kepengurusan Partai sesuai tingkatannya. Badiklat bertugas merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi calon anggota dan kader partai. Kegiatan pendidikan bertujuan mempersiapkan jenjang pendidikan kader/anggota melalui kegiatan pendidikan yang bertingkat dan berlanjut.

**c. Badan Penelitian dan Pengembangan Partai (BALITBANG)**

Balitbang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada kepengurusan partai sesuai tingkatannya. Tugas Balitbang antara lain :

1. Balitbang merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan penelitian dan pengembangan tentang perkembangan masyarakat dan penyelenggaraan negara yang langsung atau tidak langsung menyangkut tugas partai.
2. Balitbang merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan penelitian dan pengembangan tentang efektifitas dan efisiensi kinerja partai dalam pencapaian tugas partai sehubungan dengan dinamika dalam masyarakat.
3. Penelitian dan kajian Balitbang yang dilaksanakan baik diminta atau atas inisiatif sendiri, hasilnya disampaikan kepada kepengurusan partai di tingkatannya.

**d. Badan Pemenangan Pemilihan Umum (BP-Pemilu)**

BP-Pemilu dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada kepengurusan partai sesuai tingkatannya. BP-Pemilu ini memiliki fungsi :

1. BP-Pemilu bertugas merencanakan, melaksanakan dan mengoordinasikan kegiatan partai dalam upaya pemenangan Pemilihan Umum.
2. BP-Pemilu bertugas mempersiapkan kegiatan partai dalam upaya pemenangan pemilihan langsung Gubernur/Bupati/Walikota, pemilihan anggota DPR/DPRD Provinsi/DPRD Kabupaten/Kota, dan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden.
3. BP-Pemilu mengusulkan rancangan sistem penjangkaran bakal calon langsung Gubernur/Bupati/Walikota, pemilihan anggota DPR/DPRD Provinsi/DPRD Kabupaten/ Kota.

**e. Badan Informasi dan Komunikasi Partai**

Badan Infokom Partai dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada kepengurusan partai sesuai tingkatannya.

1. Badan Infokom Partai bertugas merencanakan, melaksanakan dan mengoordinasikan kegiatan publikasi dalam upaya perebutan opini masyarakat dengan maksud membangun citra partai yang positif.
2. Badan Infokom Partai mengusulkan rancangan sistem alur informasi dan komunikasi di dalam jajaran partai secara vertikal dan horisontal, serta alur informasi dan komunikasi dari partai kepada masyarakat luas.

**f. Badan Bantuan Hukum dan Advokasi**

Badan Bantuan Hukum dan Advokasi Partai dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada kepengurusan Partai sesuai tingkatannya.

1. Badan Bantuan Hukum dan Advokasi Partai bertugas merencanakan, melaksanakan dan mengoordinasikan kegiatan advokasi dan pembelaan hukum kepada anggota partai dan rakyat umumnya.
2. Badan Bantuan Hukum dan Advokasi Partai mengusulkan kepada kepengurusan partai sesuai tingkatannya rancangan sistem dan tata cara kegiatan Advokasi dan Pembelaan Hukum bagi masyarakat.

**g. Badan Penanggulangan Bencana**

Badan Penanggulangan Bencana dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada kepengurusan partai sesuai tingkatannya.

1. Badan Penanggulangan Bencana bertugas merencanakan, melaksanakan dan mengoordinasikan kegiatan bantuan dan penanggulangan bencana alam, kebakaran, konflik sosial, pengungsi dan lain-lain.
2. Badan Penanggulangan Bencana mensosialisasikan, mengorganisir anggota partai dan masyarakat untuk mengumpulkan dan menyalurkan bantuan serta memberi bantuan pada korban bencana.

**h. Badan Verifikasi Partai**

Badan Verifikasi Partai dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada kepengurusan partai sesuai tingkatannya.

1. Badan Verifikasi Partai bertugas mengusulkan kepada kepengurusan partai sesuai tingkatannya rancangan sistem dan tata cara kegiatan verifikasi kekayaan dan aset partai.
2. Hasil Kerja Tim verifikasi disampaikan hanya kepada pengurus partai di tingkatannya dengan tembusan kepada pengurus partai, satu dan dua tingkat di atasnya.

**i. Komite Disiplin Partai**

Komite Disiplin Partai dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada kepengurusan Partai sesuai tingkatannya.

1. Komite Disiplin Partai bertugas memberi rekomendasi kepada pengurus memberi rekomendasi kepada pengurus partai di tingkatannya berkenaan dengan pelanggaran disiplin partai.
2. Sesuai dengan jati diri partai, Komite Disiplin Partai dalam melaksanakan tugasnya berpedoman pada ketentuan AD/ART dan Peraturan Partai dengan beralaskan sikap kekeluargaan sebagai wujud semangat kebangsaan.
3. Keanggotaan Komite Disiplin Partai bersifat ad-hoc dan diangkat untuk satu kasus pelanggaran tertentu yang dapat dikenakan sanksi Partai.

**j. Fraksi Partai**

Fraksi dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada kepengurusan partai sesuai tingkatannya

1. Fraksi adalah pengelompokan anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/ Kota dari partai yang merupakan barisan terdepan dan perpanjangan tangan partai di lembaga legislatif.
2. Fraksi bertugas memperjuangkan kebijakan partai di lembaga legislatif agar menjadi kebijakan politik pemerintah.
3. Fraksi melaksanakan fungsi pengawasan, anggaran dan legislasi.

Fraksi dan pengurus fraksi ditetapkan oleh :

1. DPP Partai untuk DPR-RI
2. DPD Partai untuk DPRD Provinsi;
3. DPC Partai untuk DPRD Kabupaten/Kota.

Pergantian anggota legislatif partai (pergantian antar waktu) untuk DPRD Kabupaten/ Kota dan DPRD Provinsi serta DPR-RI diputuskan dalam Rapat Dewan Pimpinan Partai sesuai dengan tingkatannya dan harus mendapat persetujuan dari DPP Partai.

#### **k. Sekretariat Partai**

Sekretariat Partai dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada kepengurusan partai sesuai tingkatannya.

1. Sekretariat Partai adalah pusat kegiatan administrasi partai.
2. Sekretariat Partai berfungsi mendukung tugas Kesekjenan/Sekretaris Partai dalam melaksanakan administrasi partai.
3. Sekretariat Partai di tingkat Pengurus Anak Cabang, Pengurus Ranting disebut Tata Usaha Pengurus Partai.

### A.3. Penilaian Kinerja

DPD PDIP Jateng melakukan penilaian terhadap struktur partai dibawahnya dengan menggunakan parameter yang sederhana. Diantaranya mengevaluasi kinerja mesin politik yang ada di semua tingkatan, baik di tingkat Ranting, PAC, DPC, serta DPD. Evaluasi terhadap kinerja mesin dan perkembangan partai itu dinilai berdasarkan intensitas pertemuan rutin pengurus dan rekomendasi yang dihasilkan, tata kelola administrasi serta aktivitas kantor cabang partai. DPD PDIP Jateng juga menilai sejauh mana keberhasilan masing-masing cabang partai dalam mengembangkan partai. Keberhasilan ini dilihat dari berapa banyak anggota baru yang direkrut dan perkembangan sayap-sayap partai.

“Yang jelas, pengurus partai harus mencatat setiap *progress report* itu dalam database organisasi. Termasuk penambahan jumlah anggota dan perkembangan politik di daerah. Itu yang biasanya dimonitor oleh DPD PDIP Jateng dalam melihat kinerja cabang,” kata Nuniek.

Selain melakukan kontrol untuk menjaga pelaksanaan fungsi politik yang diemban PDIP, menurut Bona Ventura, induk organisasi (DPP PDIP) kini juga turut melakukan pengawasan, khususnya terhadap caleg-caleg terpilih yang berasal dari PDIP di semua tingkatan. Pengawasan tersebut yakni dengan diturunkannya Tim Khusus dari DPP PDIP yang ditugaskan ke daerah. Tim ini ditugaskan secara silang untuk melihat kinerja partai. Penugasan secara silang itu dilakukan dengan melakukan *rolling* tim berdasarkan wilayah provinsi. Misalnya Tim Jateng ditugaskan untuk mengawasi kinerja PDIP di Jabar, Tim Jatim ke Jateng dan seterusnya. Tim-tim tersebut bertugas untuk mengawasi kinerja partai dan anggota legislatif yang berasal dari PDIP. Jika ada caleg

terpilih yang melenceng dari garis partai, maka Tim Khusus ini nanti yang akan merekomendasikan agar dilakukan penggantian antar waktu terhadap caleg bersangkutan. Tim Khusus ini juga bertugas membangun dan menjamin kinerja partai agar terkawal dengan baik.

Keberadaan Tim Khusus DPP PDIP merupakan bentuk tanggung jawab PDIP atas kontrak politik yang sebelumnya dilakukan oleh para caleg PDIP dalam pemilu legislatif 2009. Kontrak politik tersebut yakni, memperjuangkan sembako murah, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

“Adanya Tim Khusus ini berarti anggota legislatif dari PDIP tidak dilepas begitu saja. Apalagi, dengan sistem pemilu legislatif seperti sekarang, para caleg yang sebelumnya tidak diprediksi menjadi calon jadi. Namun dengan kekuatan kapital (uang) yang dimiliki mampu menggerakkan kekuatan massa pemilih dan berhasil menduduki kursi, maka jika tidak diawasi, hal ini akan membahayakan kelangsungan partai. Sebab, mereka merasa menjadi caleg terpilih karena kerja keras dan usahanya sendiri dan bukan karena partai. Partai hanya dianggap sebagai kendaraan politik dan pintu masuk bagi pencalonan mereka,” kata Bona.

Menurutnya, kontrol partai yang ketat pasca perubahan sistem penetapan caleg mutlak diperlukan. Sebab, jika tidak, maka akan sangat sulit untuk mengkondisikan seluruh caleg terpilih dari PDIP. Langkah ini ditempuh sebagai upaya untuk mendisiplinkan para caleg terpilih. Disamping itu, kontrol ini bukanlah bentuk ketakutan DPP PDIP yang dianggap akan kehilangan kendali terhadap para kadernya di tengah kapitalisme politik yang kini berkembang.

“Caleg yang “jadi” berpikirnya jadi anggota legislative karena usaha sendiri. Sehingga upaya partai untuk melakukan kontrol menjadi sangat susah. Kondisi ini sudah terjadi. Bahkan, menjelang Pilpres 2009, para caleg terpilih maupun yang tidak terpilih untuk “obah” (bergerak) saja sudah susah. Karena mereka merasa sudah keluar uang banyak. Makanya diperlukan kontrol yang ketat dari induk organisasi,” jelas Bona.

Ia mengatakan, kontrol yang dilakukan DPP PDIP ini juga dimaksudkan untuk meminimalisasi fenomena 2-1-2 yang kerap dilakukan para anggota legislatif. Fenomena itu yakni, dua tahun pertama mengembalikan modal, satu tahun mencari keuntungan dan dua tahun sisa jabatan digunakan untuk mencari modal pencalonan selanjutnya.

“Jika tidak ada pengawasan secara internal, partai akan dijadikan pasar bebas oleh para pemilik modal. Akibatnya, pembangunan internal partai mengalami kekacauan karena banyaknya petualang-petualang politik yang memanfaatkan kelemahan sistem politik yang sekarang berjalan,” jelas Bona.

### **A.3. Tokoh Penentu Dalam Keputusan Politik Partai**

Derajat kesisteman suatu partai politik dapat dinilai dari tokoh penentu di internal partai. Yakni apakah seorang pemimpin yang disegani atau pelaksanaan kedaulatan anggota menurut prosedur dan mekanisme yang ditetapkan organisasi sebagai suatu kesatuan.

Sesuai AD/ART Partai, maka penentu keputusan politik partai disesuaikan dengan jenjang hierarkhis organisasi. Menurut Nuniek, jenjang mekanisme dan kewenangan DPD Partai dijalankan sesuai dengan yang termaktub pada pasal 21 AD/ART PDIP. Dalam pasal itu disebutkan bahwa pengambilan keputusan politik biasanya dilakukan melalui Rapat Dewan Pimpinan Daerah Partai. Rapat DPD Partai dilaksanakan oleh DPD Partai dan dihadiri oleh sekurang-kurangnya lebih dari setengah jumlah anggota DPD Partai dan dilaksanakan secara musyawarah untuk mencapai mufakat. Namun jika dalam hal pengambilan keputusan tidak tercapai mufakat, maka keputusan diambil berdasarkan pemungutan suara terbanyak. Sementara pengambilan keputusan yang menyangkut kebijakan dapat dilakukan secara terbuka.

Menurut Nuniek, dalam menentukan keputusan politik di DPD PDIP Jateng, maka hal itu diputuskan melalui rapat pleno pengurus DPD PDIP Jateng. Rapat pleno sendiri merupakan keputusan tertinggi partai di tingkat provinsi. Seluruh anggota yang masuk dalam struktur kepengurusan DPD PDIP Jateng memiliki hak yang sama dalam menentukan keputusan politik. Sebagai forum tertinggi di dalam partai, maka Rapat Pleno hanya dapat dilaksanakan sepanjang memenuhi quorum (50+1). Sepanjang tidak memenuhi quorum, Rapat Pleno yang dilaksanakan oleh DPD PDIP Jateng tidak bisa mengambil keputusan penting. Namun, jika rapat itu tidak menentukan hal-hal yang sifatnya krusial dan hanya memutuskan persoalan yang bersifat administratif, maka keputusan dapat diambil tanpa harus memenuhi quorum.

“Setiap pengurus memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Jika tidak quorum, maka akan ditunggu satu per satu dan diberikan informasi bahwa rapat akan menentukan keputusan penting. Pihak DPD PDIP Jateng selalu melakukan upaya proaktif dengan meminta pengurus struktural menghadiri rapat karena akan mengambil keputusan penting menyangkut kehidupan/keberlangsungan partai” jelas Nuniek.

Meski demikian, lanjut Nuniek, ada beberapa keputusan yang dalam penentuannya harus dikonsultasikan ke pihak DPP PDIP sebagai induk organisasi. Keputusan yang memerlukan konsultasi itu yakni keputusan politik yang memiliki nilai strategis bagi partai, seperti penentuan calon gubernur/wakil gubernur, bupati/walikota serta penentuan caleg.

Nuniek menjelaskan, seluruh mekanisme politik yang berlangsung di daerah dan memiliki nilai strategis itu wajib dikonsultasikan kepada pihak DPP PDIP atau Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri. Terhadap hal ini, DPD PDIP Jateng patuh dan tunduk pada “petunjuk” yang dikeluarkan oleh DPP PDIP.

Hal ini juga ditegaskan oleh Bona Ventura. Menurutnya, sepanjang keputusan itu menyangkut arah ke depan partai, baik itu partai diuntungkan atau dirugikan dalam kaitan dengan kebijakan tersebut, maka DPD PDIP Jateng tidak akan berani melangkah tanpa melakukan konsultasi dengan induk organisasi. Karena induk organisasi merupakan muara seluruh keputusan menyangkut keberlangsungan partai ke depan.

“DPD PDIP Jateng tidak akan berani “bermain-main” sendiri. Apalagi, Jateng merupakan posisi sentral basis kaum nasionalis yang menjadi massa loyalis PDI Perjuangan,” kata Bona.

Menurutnya, ketaatan dan kepatuhan terhadap DPP PDIP merupakan upaya untuk mencegah tercerai-berainya partai agar tidak melangkah sendiri-sendiri dan mengikuti instruksi yang dikeluarkan Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri dan DPP PDIP.

“Keputusan yang sifatnya strategis wajib dikonsultasikan dengan DPP PDIP. Jika tidak, bisa jadi ada ‘negara’ di dalam ‘negara’. Menyangkut penentuan calon kepala daerah, caleg, pengurus DPC dan DPD, pihak DPD PDIP Jateng wajib berkoordinasi dengan pihak DPP PDIP. Sebab dua hal itu merupakan kewenangan DPP PDIP dan ada petunjuk yang harus diikuti oleh pengurus yang ada di daerah. Petunjuk yang dimaksud menyangkut dasar aturan berupa SK yang dikeluarkan oleh DPP PDIP,” kata Bona.

Terhadap seluruh SK ataupun surat rekomendasi yang dikeluarkan pihak Ketua Umum dan DPP PDIP, maka seluruh pengurus maupun Ketua DPD PDIP yang ada di daerah (Jateng) tidak boleh menginterpretasikan secara sepihak surat yang dikeluarkan DPP PDIP. Tugas pengurus dan Ketua DPD PDIP di daerah adalah tunduk dan patuh dalam melaksanakan petunjuk yang telah ada sesuai dengan SK DPP yang dikeluarkan tersebut dan meneruskan hingga ke jenjang organisasi di tingkat bawah.

Dalam hal penentuan calon kepala daerah di tingkat Kabupaten/Kota, DPP PDIP selalu mengeluarkan petunjuk berupa SK DPP PDIP yang ditandatangani Ketua Umum

PDIP Megawati Soekarnoputri dan Sekjen PDIP Pramono Anung. SK DPP PDIP ini mengatur segala petunjuk teknis pelaksanaan yang harus diikuti serta prasyarat rekrutmen/pendaftaran bagi mereka yang berniat mencalonkan diri sebagai Kepala Daerah melalui PDIP.

Hal senada juga dikemukakan Fatria Rahmadi. Menurutnya, seluruh keputusan politik yang ada di daerah harus dikonsultasikan ke DPP PDIP. DPD PDIP sebenarnya tidak memiliki peran apapun dalam menentukan keputusan politik yang ada di daerah.

“Sentralisasi kekuasaan yang dilakukan DPP PDIP itu berlaku pada semua lini. DPP PDIP tidak pernah melakukan desentralisasi kekuasaan pada pengurus yang ada di daerah. Kedepan, hal ini harus dikoreksi dalam Kongres PDIP 2010 mendatang. Namun, hal itu juga tergantung dengan usulan yang nanti akan muncul di Kongres,” kata Fatria.

Fatria menambahkan, agar organisasi dapat berjalan dengan sehat, seharusnya desentralisasi itu dilakukan. Sebab, yang paling mengerti kebutuhan politik di daerah adalah pengurus partai yang ada di daerah dan bukan yang ada di pusat.

Ia menilai, sentralisasi yang dilakukan DPP PDIP ini tidak hanya bertujuan untuk mengendalikan cabang organisasi semata, namun ada faktor lain (baca : uang dan kedekatan tokoh) yang berbicara dalam setiap keputusan politik yang diambil dan keuntungan yang diperoleh dengan keputusan politik tersebut. Ia mencontohkan, sentralisasi itu terlihat dalam penentuan calon kepala daerah maupun calon anggota legislatif.

“Jujur harus kita akui bahwa pihak DPP PDIP selalu mengambil peran yang besar dalam setiap keputusan politik yang ada di daerah. Hal ini menyebabkan pengurus di daerah tidak memiliki otonomi dalam menentukan keputusan politik yang ada

di wilayahnya. Kondisi ini terjadi akibat adanya deal-deal tertentu yang menyebabkan DPP PDIP mengambil porsi yang lebih besar,” kata dia.

#### **A.4. Rekrutmen Calon Kepala Daerah**

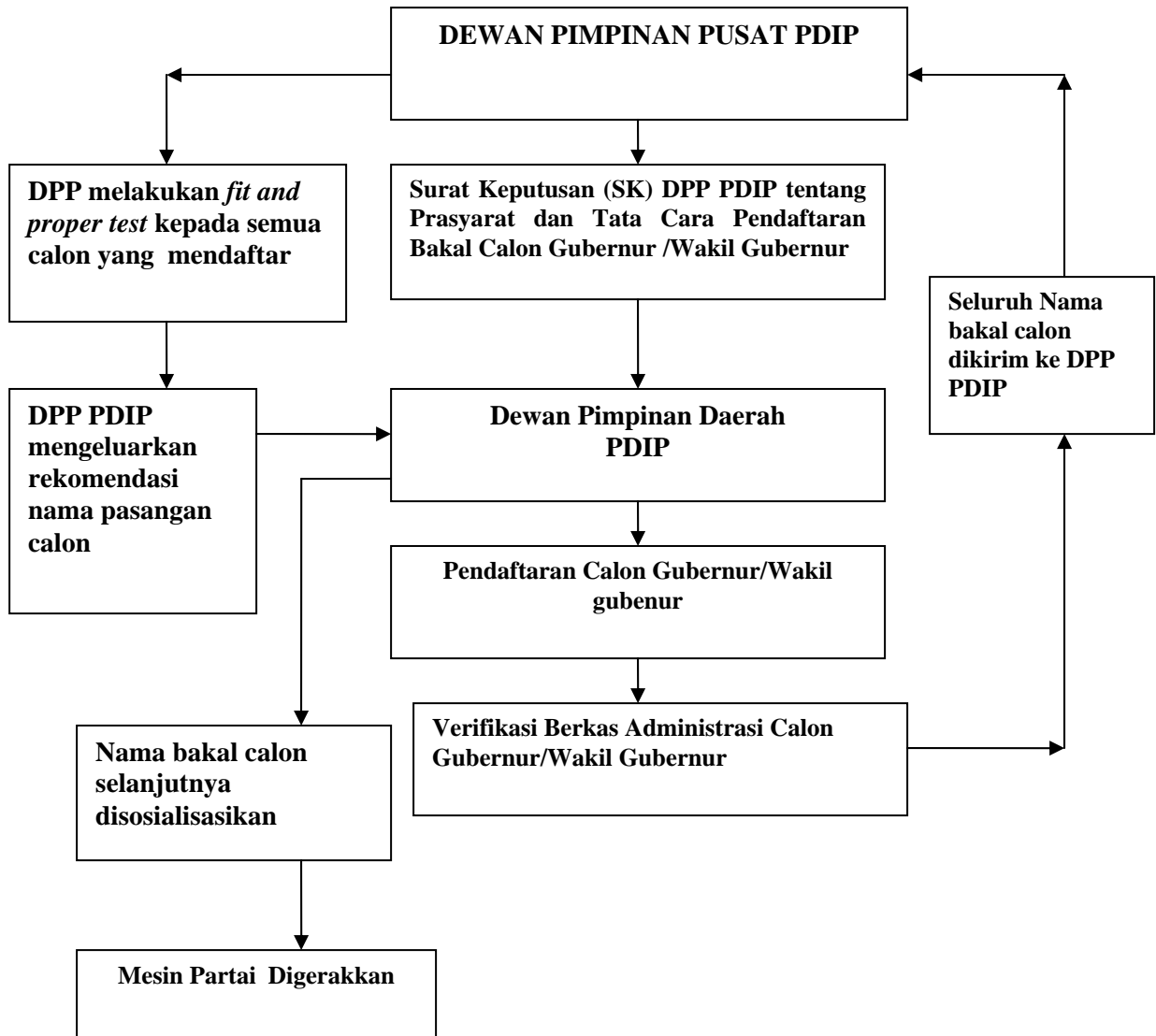
Besarnya porsi yang diambil DPP PDIP dalam menentukan calon kepala daerah yang berhak maju melalui PDIP terlihat dengan mekanisme yang dipaparkan para narasumber sebagaimana berikut. Mereka menjelaskan, dalam melakukan proses rekrutmen terhadap calon kepala daerah di tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota, DPP PDIP akan mengeluarkan SK DPP PDIP yang berisi petunjuk dan arahan menyangkut seleksi penjangkaran calon yang akan maju dalam Pilkada.

Dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, DPD PDIP Jateng bertugas melaksanakan Surat Keputusan (SK) DPP PDIP tentang seleksi penjangkaran bakal calon gubernur dan wakil gubernur yang akan maju melalui PDIP. SK itu mengatur tentang tata cara dan prasyarat yang harus diikuti oleh pengurus partai di daerah dan harus dipenuhi oleh para bakal calon gubernur dan wakil gubernur.

Tugas pengurus DPD PDIP Jateng terhadap bakal calon gubernur dan wakil gubernur yang maju melalui PDIP adalah meneliti kelengkapan berkas bakal calon yang mendaftar dan melaporkan perkembangannya ke DPP PDIP. Setelah semua syarat bakal calon dianggap lengkap dan memenuhi kriteria sesuai dengan yang dimaksudkan pihak DPP PDIP, maka DPD PDIP Jateng langsung

#### **Lampiran 1**

#### **Mekanisme Rekrutmen Calon Gubernur/Wakil Gubernur**



meneruskan berkas pendaftaran bakal calon gubernur dan wakil ke gubernur ke pihak DPP PDIP. Nantinya, pihak DPP PDIP yang akan melakukan seleksi langsung terhadap

bakal calon gubernur dan wakil gubernur yang mendaftar melalui PDIP. Setelah melalui proses *fit and proper test* yang dilaksanakan oleh DPP PDIP, maka DPP PDIP akan mengeluarkan SK DPP PDIP tentang paket pasangan calon gubernur dan wakil gubernur yang akan diusung oleh PDIP. (Dalam proses seleksi bakal calon gubernur dan wakil gubernur sudah tidak lagi mengenal mekanisme Rakerdasus sebagaimana sebelumnya. DPP PDIP langsung mengambil alih proses penentuan calon). Selanjutnya, DPD PDIP Jateng akan mengamankan rekomendasi DPP PDIP terhadap pasangan calon gubernur dan wakil gubernur dengan memaksimalkan kinerja mesin partai.

Sementara itu dalam rekrutmen kepala daerah (bupati/walikota) di tingkat kabupaten/kota, DPP PDIP juga akan mengeluarkan SK DPP yang mengatur teknis penjaringan bakal calon bupati/ walikota beserta pasangannya. Selanjutnya, DPC PDIP Kabupaten/Kota bersama DPD PDIP Jateng membentuk tim verifikasi administrasi yang terdiri dari lima orang. Kelima orang tersebut terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari DPD PDIP Jateng serta dua orang anggota yang berasal DPC PDIP.

Seluruh tim yang terdiri dari lima orang ini bekerja untuk melihat kelengkapan administrasi dan berkas dari calon kepala daerah yang mendaftar melalui PDIP. Dalam posisi ini, tim tidak memiliki hak untuk menggugurkan calon yang mendaftar. Fungsi tim dalam proses pendaftaran ini hanya melihat kelengkapan berkas yang diajukan calon. Sesudah tim verifikasi bekerja dan calon-calon melengkapi berkas administrasi, maka tim verifikasi selanjutnya menggelar Rapat Kerja Cabang Khusus (Rakercabsus) yang diikuti oleh seluruh Pengurus Ranting dan Pengurus Anak Cabang (PAC).

Calon yang memenuhi kriteria pendaftaran dan lolos seleksi administrasi selanjutnya dibawa dan digodok dalam Rakercabsus untuk mendapatkan rekomendasi. Dari seluruh pendaftar, calon yang ditetapkan dalam Rakercabsus itu biasanya ditetapkan sebanyak minimal dua hingga empat calon. Meski sudah dilakukan penetapan terhadap dua hingga empat calon, namun calon lain yang tidak mendapat rekomendasi dalam Rakercabsus tidak boleh dibuang dan harus tetap diikutsertakan dalam seleksi selanjutnya. Kemudian, seluruh nama-nama yang telah muncul dalam Rakercabsus itu diserahkan ke DPP PDIP untuk dilakukan *fit and proper test* di tingkat DPP PDIP. Meski sudah mengerucut beberapa nama dalam Rakercabsus, proses *fit and proper test* yang dilaksanakan pihak DPP PDIP dilakukan terhadap semua calon. Terhadap hal ini, Ketua DPD PDIP Jateng Murdoko<sup>27</sup> menyatakan, seluruh nama itu memang akan dibawa ke DPP PDIP untuk menjalani *fit and proper test*.

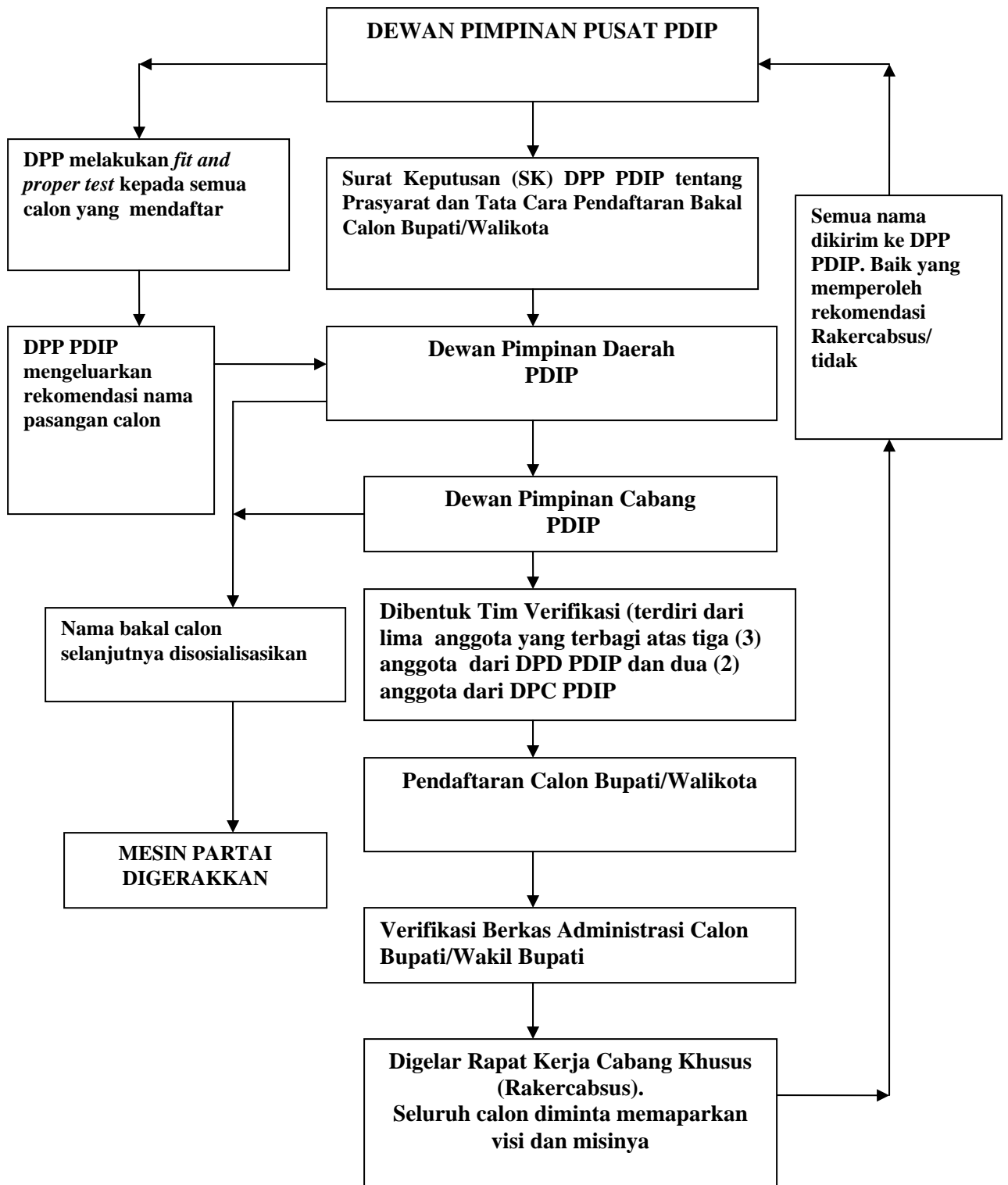
“Hal ini dilakukan dengan alasan untuk menjaga kondusifitas di tingkat bawah. Apalagi DPC dan DPD PDIP Jateng pun tidak memiliki kewenangan untuk memotong. Jadi semua akan saya bawa ke DPP PDIP. Sebab DPP PDIP juga melakukan survey terhadap elektabilitas seluruh calon,” kata dia.

Lampiran 2

#### **Mekanisme Rekrutmen Calon Bupati/Walikota**

---

<sup>27</sup> Wawancara dilakukan usai Rapat Internal Pimpinan DPRD Jateng dengan Gubernur Jateng Bibit Waluyo soal penetapan UMK 2010, di depan Kantor Ketua DPRD Jateng Murdoko, Senin, 16 November 2009, jam 11.48 WIB.



Selanjutnya, dari hasil *fit and proper test* serta penelusuran biodata yang dilakukan di tingkat DPP PDIP, pihak DPP PDIP akan menerbitkan surat rekomendasi

menyangkut siapa calon yang akan didukung. Kemudian, rekomendasi yang turun dari pihak DPP PDIP itu dikembalikan lagi ke daerah dan wajib bagi daerah untuk mendukung dan mengamankan calon yang mendapat rekomendasi pihak DPP PDIP.

“Jika ada yang melanggar rekomendasi dari pihak DPP PDIP, tentu akan ada sanksi organisatoris yang dikeluarkan. Sanksi ini pernah diberikan kepada mantan Ketua DPD PDIP Jateng Mardijo yang nekat maju sebagai cagub pada 2003 lalu. Sanksi yang dikeluarkan bisa berupa pemecatan seperti yang diterima Mardijo yang saat itu menjabat sebagai ketua DPD PDIP Jateng,” kata Nuniek.

Selain dalam hal penentuan calon kepala daerah yang akan diusung oleh PDIP di daerah, DPP PDIP juga memiliki kewenangan dalam menentukan calon anggota legislatif yang maju lewat PDIP.

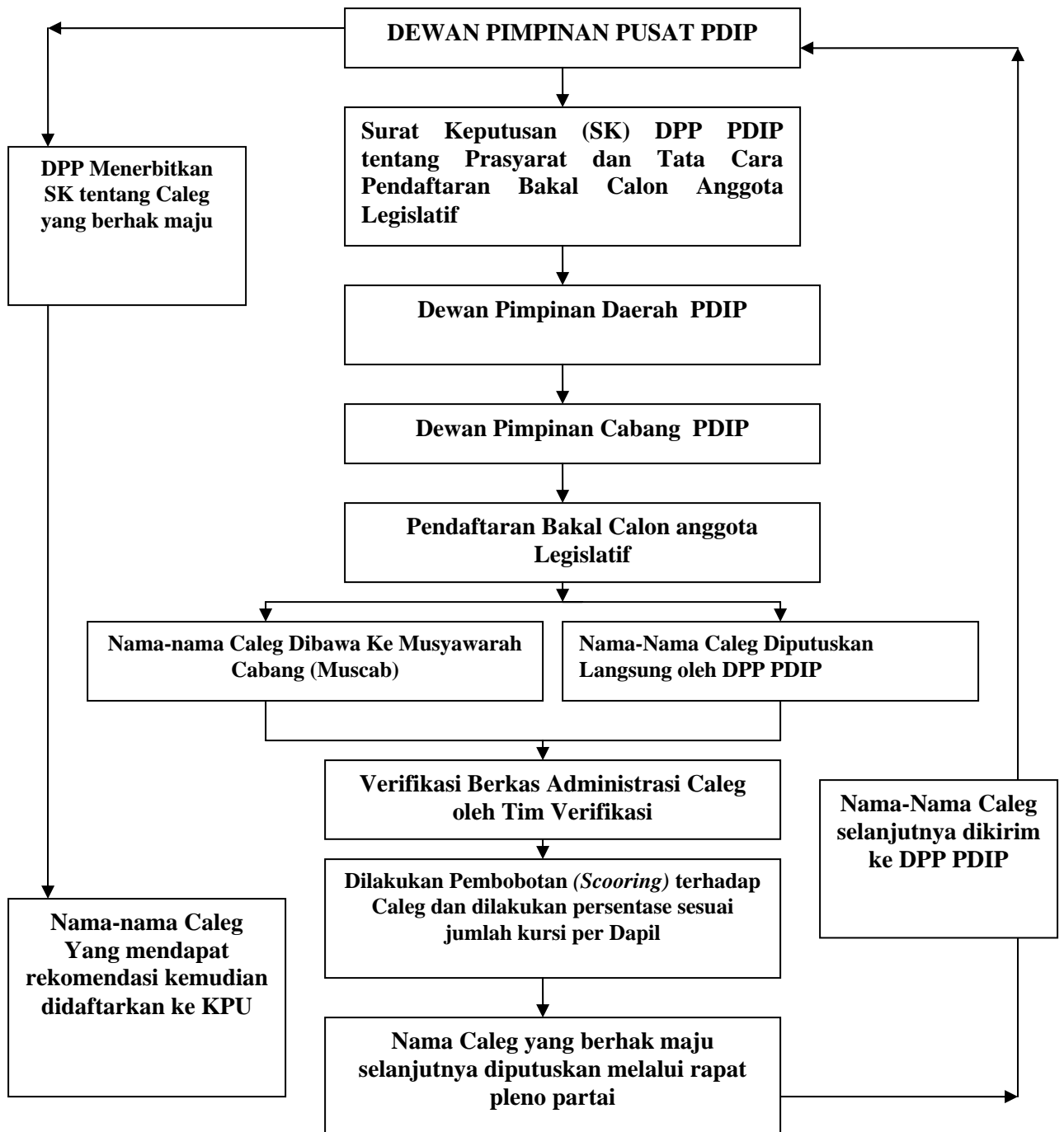
Menurut Nuniek, substansi SK yang dikeluarkan oleh DPP PDIP dalam hal penjaringan bakal calon gubernur, bupati/walikota hampir sama. Meski demikian, setiap pengurus di daerah tetap harus menunggu keluarnya SK DPP PDIP sebelum melakukan penjaringan bakal calon.

#### **A.5. Rekrutmen Caleg PDIP**

Dominasi DPP PDIP juga berlaku dalam rekrutmen caleg yang akan maju melalui PDIP. Dalam Pemilu legislatif 2009, pihak DPP PDIP mengeluarkan SK DPP nomor 210/KPTS/DPP/V/2008 yang berisi petunjuk tentang tata cara

### **Lampiran 3**

#### **Mekanisme Rekrutmen Caleg PDIP**



penjaringan, penyaringan dan penetapan calon anggota legislatif PDIP untuk pemilu tahun 2009.

SK DPP PDIP itu menyebutkan kriteria caleg yang berhak maju melalui PDIP. Kriteria itu meliputi kedudukan kader di partai, prestasi, dan pengabdian terhadap partai. Setelah dianggap memenuhi kriteria yang dipersyaratkan, maka partai akan melakukan penjangkaran melalui mekanisme yang berlaku di internal partai. Mekanisme itu yakni :

Pertama, nama caleg yang muncul lewat musyawarah ranting. Nama caleg yang muncul lewat musyawarah ranting itu diusulkan oleh seluruh kader yang ada di bawah. Kader yang berjasa dalam pembangunan partai umumnya yang diajukan oleh kader-kader dibawah dalam musyawarah ranting. Selanjutnya seluruh peserta musyawarah ranting ini merekomendasikan nama-nama yang dianggap pantas untuk duduk di lembaga legislatif, baik itu di tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi hingga tingkat Pusat. Usulan nama-nama itu selanjutnya dibawa ke Musyawarah Cabang (Muscab). Setelah melalui proses Muscab, selanjutnya nama-nama itu dibawa ke DPC PDIP dan didaftarkan. Setelah terdaftar semuanya, maka tim verifikasi yang telah dibentuk partai akan melakukan verifikasi terhadap berkas calon.

Kedua adalah mekanisme penjangkaran nama-nama calon anggota legislatif yang tidak muncul dari bawah. Namun hal itu memang diakomodasi oleh pihak DPP PDIP. Menurut Nuniek, hal ini bisa dilakukan karena calon-calon itu diperkirakan mampu mendongkrak perolehan suara PDIP.

“Nama-nama itu memang tidak muncul dalam pembahasan di tiap daerah, tetapi diputuskan langsung oleh DPP PDIP,” kata Nuniek.

Selanjutnya, semua calon yang sudah terdaftar dalam Daftar Caleg Sementara (DCS) akan diverifikasi secara administrasi dan dilakukan penilaian (*scoring*). *Scoring* dilakukan untuk memberi bobot calon anggota legislatif yang maju melalui PDIP.

Pembobotan ini dilakukan dengan menilai kegiatan yang selama ini dilakukan caleg bagi perkembangan partai, aktifitas di partai serta tingkat pendidikan caleg. Masing-masing indikator itu memiliki skor yang berbeda dan nilai pembobotan itu sudah ditentukan oleh pihak DPP PDIP.

Dari proses verifikasi dan nilai skor yang ada, kemudian DCS itu dipersentase menjadi 140 persen dari kuota kursi yang ada. Selanjutnya, DCS itu diputuskan dalam rapat pleno DPC dan disusutkan menjadi 120 persen dari kuota kursi. Jika kouta setiap Daerah Pemilihan (Dapil) tersedia 10 kursi, maka masing-masing Dapil harus mencalonkan 12 calon anggota legislative.

Seluruh nama-nama caleg yang sudah diputuskan dalam rapat pleno partai di tingkat Cabang, selanjutnya dibawa ke DPP PDIP. Di DPP PDIP, nama-nama itu selanjutnya diplenokan kembali. Jika seluruh proses itu sudah selesai, maka DPP PDIP kemudian menerbitkan SK DPP yang ditandatangani Ketua Umum Megawati Soekarnoputri tentang calon-calon yang dianggap layak untuk mewakili PDIP dalam pemilu legislatif untuk kemudian didaftarkan ke KPU.

Fatria Rahmadi<sup>28</sup> mengatakan, proses penentuan calon anggota legislatif DPRD baik di tingkat Kabupaten/Kota memang harus mengikuti aturan yang dikeluarkan DPP PDIP melalui SK DPP PDIP. Namun, ia menilai bahwa proses penentuan caleg dengan

---

<sup>28</sup> Fatria Rahmadi, fungsionaris PDIP Jateng dan Anggota DPRD Jateng 2004-2009

sistem *scoring* yang dilakukan PDIP terindikasi tidak transparan. Pasalnya, tidak ada parameter yang jelas yang digunakan untuk melakukan penilaian, meskipun item-item *scoring* itu jelas. Ia menyatakan, sistem *scoring* itu tampaknya tidak memperhatikan pengabdian dan jasa kader ke partai. Sebab, pengabdian dan jasa kader sering dikalahkan oleh kekuatan kapital dan kedekatan seorang caleg dengan tokoh yang ada di partai. Sehingga hal tersebut menafikan ideologi dan kualitas caleg dan kader PDIP.

“Mekanisme *scoring* yang dilakukan DPP PDIP tidak transparan. Saya ini aktif di PDIP sejak sebelum kasus 27 Juli hingga PDI berubah nama menjadi PDIP. Saya selalu ada ketika PDIP mengalami pasang surut. Namun, hal itu tampaknya tidak menjadi pertimbangan dalam pemilu legislatif lalu. Penentu utama tetap kedekatan caleg dengan tokoh-tokoh partai yang sedang menjabat,” ungkap Fatria.

Pernyataan Fatria ini diperkuat dengan bukti banyaknya kader PDIP yang kecewa dengan keputusan partai dalam hal pencalegan, khususnya penetapan nomor urut caleg. Kasus ketidakpuasan kader itu antara lain terjadi di tubuh PDIP Sukoharjo pada 25/08/2008 yang berujung pada perusakan kantor DPC PDIP Sukoharjo. Selanjutnya, kisruh di tubuh DPC PDIP Sragen, dimana sejumlah pengurus PAC mempersoalkan mekanisme penyaringan bakal calon anggota legislatif. Proses pencalegan PDIP Sragen menuai kecaman dari internal kader lantaran muncul beberapa kader dadakan dengan masuknya beberapa orang dekat Pelaksana harian Ketua DPC PDIP sekaligus Bupati Sragen Untung Wiyono. Selain itu, kecaman kader PDIP Sragen itu terjadi akibat munculnya nama beberapa istri pejabat di lingkungan Pemkab Sragen yang juga dipasang dalam Bacaleg. Sekretaris FPDIP Sragen Didik Cahyono mengatakan keresahan kader PDIP Sragen tentang pencalegan di wilayahnya benar-benar memuncak. Sehingga

pihaknya akan melaporkan masalah tersebut ke DPP PDIP. Kasus kekecewaan kader tersebut juga terjadi di Demak, Kudus, Ungaran dan wilayah lain di Jateng.

Fatria menilai, kekecewaan yang diungkapkan para kader itu terjadi akibat kapitalisme politik di internal partai. Sehingga basis ideologi nasionalis bukan lagi menjadi pertimbangan partai untuk menentukan berhak tidaknya seseorang maju melalui PDIP.

“Fenomenanya memang seperti itu. Bahkan pihak DPP PDIP tidak bisa lepas dari hal semacam itu. Kondisi ini tentu memberikan efek yang sama bagi hierarki partai yang ada di daerah,” kata Fatria.

Sementara menyikapi adanya tuduhan miring dari sejumlah kalangan yang mensinyalir terjadinya jual beli nomor urut dalam proses pencalonan anggota legislatif dan praktek uang dalam pencalonan kepala daerah, Sekretaris DPD PDIP Jateng Nuniek Sriyuningsih menjelaskan, hal itu merupakan kesalahpahaman publik dalam memandang mekanisme penjurian calon secara internal yang dilakukan PDIP.

Menurutnya, dalam penyusunan DCS memang ada dana yang diminta dari para caleg yang menempati nomor urut satu sampai empat. Jumlah dana itu bervariasi, yakni berkisar antara Rp 15 juta – ratusan juta. Dana itu dikumpulkan sebagai dana kampanye yang akan digunakan oleh para caleg dan partai. Sebab, partai membutuhkan pendanaan. Pengumpulan dana dari para caleg dilakukan karena partai kesulitan untuk memperoleh dana yang akan digunakan untuk berkampanye.

Ia mengatakan, dana-dana itu biasanya digunakan untuk membeli bendera partai serta menyambut kunjungan Ketua Umum dan jajaran DPP PDIP ketika berkampanye di

daerah. Apalagi, dengan sistem pemilihan caleg yang sekarang berlaku, semua caleg biasanya berkampanye untuk dirinya sendiri.

“Jadi dengan dana apa ketika kita memasang umbul-umbul dan bendera partai kalau bukan dari uang para caleg ? Selanjutnya, siapa yang akan membiayai kunjungan Ketua Umum PDIP dan jajarannya ketika berkampanye untuk calon legislatif yang ada di daerah ? Sebab, partai tidak memiliki sumber pendanaan kecuali pendanaan yang berasal dari APBD yang diperoleh melalui eksekutif dan jumlah kursi di legislatif,” kata Nuniek.

Selain untuk dua hal tersebut, dana itu juga digunakan untuk membayar saksi yang jumlahnya cukup banyak. Ia mengatakan, jika masing-masing saksi per TPS membutuhkan honor sebesar Rp. 100 ribu dikalikan jumlah TPS. Tentu biaya yang dikeluarkan menjadi cukup besar. Hanya saja, menurutnya, tidak semua DPC PDIP di tingkat Kabupaten/Kota melakukan hal tersebut. Sebab, ada DPC PDIP yang meminta urun semua caleg untuk mengongkosi biaya kampanye secara bersama. Biasanya ada semacam perjanjian yang dibuat bagi seluruh caleg di wilayah tersebut. Perjanjian itu yakni setelah pemilihan legislatif berlangsung, maka calon terpilih nanti punya kewajiban untuk mengembalikan dana kampanye yang digunakan secara bersama-sama tersebut. Apakah pengembaliannya sebesar 50 atau 100 persen, hal itu sesuai dengan kesepakatan awal masing-masing caleg saat proses pencalegan.

Nuniek menambahkan, proses pemberian dana ke partai ini tidak hanya dilakukan saat mereka melakukan pencalegan. Setelah terpilih, para anggota dewan itu juga harus menyetor uang sebesar Rp. 20 juta/ kursi/bulan. Sehingga, jika di DPRD Jateng terdapat 10 kursi, maka tiap bulan partai punya anggaran sebesar 200 juta per bulan. Selain itu, juga ada iuran sebesar Rp. 500.000 - Rp.1 juta per bulan yang harus disetor oleh para caleg terpilih. Dana inilah yang nantinya digunakan sebagai kas partai.

Hal yang sama juga berlaku bagi mereka yang akan maju melalui PDIP untuk menjadi calon Kepala Daerah. Sehingga, kata Nuniek, jika ada yang mau mencalonkan diri sebagai kepala daerah seperti gubernur, bupati/walikota, maka harus memiliki modal yang cukup besar. Sebab, ongkos politik yang digunakan untuk membiayai kegiatan kampanye politik calon cukup besar pula.

“Tapi kalau untuk kasus Bibit Waluyo, partai memberikan *back up* kepada Bibit. Yakni setiap satu atau dua kecamatan menjadi tanggung jawab anggota dewan di daerah pemilihan tersebut. Makanya, ketika Bibit menolak berkampanye untuk Megawati, banyak pihak yang merasa kecewa. Sebab, semua merasa mempunyai peran dibalik kemenangannya,” jelas Nuniek.

#### **A.6. Penentuan Wakil Partai Di Lembaga Legislatif (DPRD)**

Upaya sentralisasi yang dilakukan DPP PDIP terhadap struktur partai juga diberlakukan pada kadernya yang duduk di lembaga legislatif. Kontrol yang dilakukan DPP PDIP itu dilakukan dengan penerbitan SK DPP PDIP No. 411/KPTS/DPP/VIII/2009 yang mengatur tentang penunjukkan Ketua DPRD atau wakil partai yang duduk di kursi pimpinan DPRD.

Sesuai dengan SK DPP PDIP No.411/KPTS/DPP/VIII/2009 Pasal 5 disebutkan bahwa yang berhak menjadi ketua DPRD adalah Ketua DPD/DPC PDIP. Jika ketua partai tidak ada, maka yang berhak menggantikan atau dicalonkan adalah sekretaris partai. Jika sekretaris partai tidak ada, maka dipilih salah seorang kader yang muncul lewat rapat pleno partai. Setelah disepakati, maka hasil itu disampaikan ke DPP PDIP untuk diterbitkan SK DPP PDIP yang ditandatangani Ketua Umum dan Sekjen Partai.

Hal yang sama juga berlaku dalam hal penentuan Ketua Fraksi ataupun penunjukkan kader yang akan duduk di posisi kelengkapan dewan, seperti Ketua Komisi

maupun Sekretaris Komisi. Seluruh penugasan dari partai harus dilaporkan dan diketahui oleh DPP PDIP.

#### **A.7. Penentuan Pengurus Partai**

Sesuai AD/ART, mekanisme pemilihan Ketua DPD PDIP Jateng/DPC PDIP diputuskan melalui Konferensi Daerah (DPD) dan Konferensi Cabang (DPC). Untuk menentukan pengurus partai di tingkat provinsi (DPD PDIP Jateng), Konferda memperebutkan 105 suara dari 35 DPC Se-Jateng. Setiap DPC memiliki tiga hak suara yang sebelumnya ditentukan melalui Konfercabsus masing-masing DPC. Tiga suara tersebut terdiri atas Ketua DPC dan dua lainnya dari peserta yang dipilih oleh peserta Konfercabsus. Konferensi Daerah Partai dinyatakan sah apabila dihadiri oleh utusan Cabang Partai yang dipilih dalam Konferensi Cabang Partai yang khusus diadakan untuk itu dan terdiri dari sekurang-kurangnya dua pertiga dari jumlah Cabang Partai dan sekurang-kurangnya dua pertiga dari jumlah utusan Cabang Partai. Konferensi Daerah juga dihadiri oleh wakil dari Alat Kelengkapan Partai tingkat Kabupaten/Kota atas undangan DPD sebagai peninjau.

Demikian halnya dengan pemilihan Ketua dan Pengurus DPC PDIP. Maka DPC bersangkutan akan melaksanakan Konfercab guna memperebutkan suara dari PAC yang ada di wilayah tersebut. Konferensi Cabang Partai dinyatakan sah apabila dihadiri oleh utusan PAC Partai yang dipilih dalam Musyawarah Anak Cabang Partai yang khusus diadakan untuk itu dan terdiri dari sekurang-kurangnya dua pertiga dari jumlah Anak Cabang Partai dan sekurang-kurangnya dua per tiga dari jumlah utusan PAC. Hak suara dalam Konferensi Cabang Partai adalah 1 (satu) suara untuk setiap satu PAC yang hadir

pada saat pengambilan keputusan. Konferensi Cabang juga dihadiri oleh wakil dari Alat Kelengkapan Partai tingkat Kabupaten/Kota atas undangan DPC sebagai peninjau dan tidak mempunyai hak suara.

Pelaksanaan Konferensi, baik itu Konferensi Daerah/Cabang yang diselenggarakan oleh DPD/DPC Partai harus dipimpin oleh unsur dari DPP Partai yang didampingi oleh unsur Pimpinan Konferensi yang dipilih dari dan oleh peserta Konferensi Cabang Partai.

Nunieik menambahkan, merujuk pada Anggaran Rumah Tangga Partai pasal 5 tentang Hak Anggota Partai, maka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat dipilih sebagai pengurus partai. Sesuai dengan persyaratan itu maka yang dapat dipilih dan ditetapkan menjadi pengurus DPD Partai adalah anggota partai yang sekurang-kurangnya telah 4 (empat) tahun terus-menerus menjadi anggota, pernah menjadi pengurus partai atau alat kelengkapan partai tingkat Kabupaten/Kota yang berperilaku tidak tercela dan berdomisili di wilayah Kabupaten/Kota yang bersangkutan. Sedangkan yang dapat dipilih dan ditetapkan menjadi pengurus DPC, adalah anggota partai yang sekurang-kurangnya telah 3 (tiga) tahun terus-menerus menjadi anggota, pernah menjadi pengurus partai tingkat kecamatan atau anggota alat kelengkapan partai yang berperilaku tidak tercela dan berdomisili di wilayah Kabupaten/Kota yang bersangkutan.

Ia mengatakan, seluruh mekanisme pemilihan ini diselenggarakan secara demokratis. Hal ini ditunjukkan dengan diperbolehkannya kader-kader terbaik partai untuk bersaing dan memperoleh mandat dari seluruh pengurus di daerah yang menjadi

wilayah kerja partai (PDIP). Meski demikian, demi kepentingan partai, maka pembentukan kepengurusan tersebut harus dengan persetujuan dari jenjang kepengurusan partai satu tingkat di atasnya.

“Jika pembentukan kepengurusan itu untuk tingkat DPD/DPC PDIP, maka harus mendapat persetujuan dari DPP PDIP,” jelas Nuniek.

Fatria menambahkan, mekanisme penentuan Ketua DPD PDIP Jateng memang dijalankan secara demokratis. Demokratisasi ini ditunjukkan dengan diperbolehkannya semua kader untuk mengikuti proses seleksi kepemimpinan partai, sepanjang nama itu diusulkan oleh kader yang ada di bawah. Meski demikian, campur tangan DPP PDIP dalam penentuan Ketua DPD/DPC PDIP serta kepengurusannya tidak pernah lepas. Artinya, penentuan pengurus DPD/DPC PDIP selalu dikontrol dan dilakukan *by design* oleh pihak DPP PDIP.

“Sentralisasi yang dilakukan oleh pihak DPP PDIP terhadap segala proses politik di daerah sangat kuat. Bagaimanapun kita tidak bisa memungkiri hal itu. Dalam penentuan ketua partai, siapapun berhak maju asalkan memiliki akses dan lobi kuat ke pihak DPP PDIP. Hal ini tentu sudah tidak lagi berbicara masalah ideologi ataupun jenjang karir kader di partai,” kata dia.

Nuniek menambahkan, jika dalam proses pembentukan kepengurusan terdapat masalah yang dapat mengancam kelangsungan partai, maka DPP Partai dapat melakukan pembekuan atau pembubaran kepengurusan partai di bawahnya. Kewenangan DPP PDIP dalam hal pembekuan atau pembubaran kepengurusan partai juga dapat dilaksanakan apabila kepengurusan dimaksud melakukan hal yang merugikan atau membahayakan partai, seperti :

1. Kepengurusan partai mengambil kebijakan yang menyimpang atau bertentangan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh jajaran partai yang lebih tinggi.
2. Kepengurusan partai terpecah dalam kelompok-kelompok yang tidak dapat lagi dipertemukan dan saling bertentangan mengenai kebijakan partai.
3. Sebagian besar atau seluruh kepengurusan partai terlibat langsung dalam kegiatan menentang kepemimpinan jajaran partai satu tingkat yang lebih tinggi.
4. Kepengurusan partai yang tidak dapat melaksanakan tugasnya yang telah diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga partai.

Dalam hal diperlukan pembekuan atau pembubaran kepengurusan partai untuk tingkat DPD dan DPC PDIP, maka tugas dan tanggung jawab kepengurusan partai tersebut berada di tangan DPP PDIP untuk membentuk kepengurusan baru. Selanjutnya :

1. DPP PDIP menunjuk Pelaksana Harian untuk melakukan kegiatan rutin dari kepengurusan yang dibekukan/dibubarkan dan mempersiapkan pembentukan kepengurusan baru.
2. Tugas dan tanggung jawab yang dilimpahkan oleh DPP PDIP kepada Pelaksana Harian tersebut berlangsung dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga) bulan.
3. Dalam hal pembekuan atau pembubaran kepengurusan partai di tingkat Pengurus Anak Cabang, maka tugas dan tanggung jawab kepengurusan

partai tersebut berada di tangan DPD PDIP untuk melakukan konsolidasi dan pembentukan kepengurusan baru.

4. Dalam hal pembekuan atau pembubaran kepengurusan partai di tingkat Pengurus Ranting, maka tugas dan tanggung jawab kepengurusan partai tersebut berada di tangan DPC PDIP untuk melakukan konsolidasi partai dan pembentukan kepengurusan baru.
5. DPD PDIP atau DPC PDIP sebagaimana dimaksud dalam ayat 3 dan 4 pasal ini, menunjuk Pelaksana Harian untuk melakukan kegiatan rutin dari kepengurusan yang dibekukan/dibubarkan dan mempersiapkan pembentukan kepengurusan baru.
6. Tugas dan tanggung jawab yang dilimpahkan oleh DPD PDIP atau DPC PDIP sebagaimana dimaksud dalam ayat 3 dan 4 pasal ini, kepada Pelaksana Harian tersebut berlangsung dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga) bulan.

Nuniek mengatakan, sanksi organisatoris seperti ini pernah dijatuhkan DPP PDIP kepada Ketua DPD PDIP Jateng Mardijo dalam kasus pembangkangannya terhadap keputusan DPP PDIP yang merekomendasikan Mardiyanto sebagai calon yang akan diusung dalam Pilgub Jateng 2003-2008. Setelah diambil alih oleh DPP PDIP, maka selanjutnya DPP PDIP membentuk kepengurusan baru dengan menggelar Konferdusus PDIP Jateng yang kemudian menetapkan Murdoko sebagai Ketua DPD PDIP Jateng.

Meski memiliki kontrol dan kewenangan yang begitu besar di daerah, Nuniek mengatakan bahwa pihak DPP PDIP tidak akan membabi buta dalam menyikapi

persoalan yang ada di daerah. Sebagai contoh, ketika pihak DPP PDIP akan memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang terjadi di tingkat DPC PDIP, maka pihak DPP PDIP akan meminta dukungan informasi dan pendapat dari DPD PDIP Jateng. Sepanjang tidak ada dukungan pendapat dari pihak DPD PDIP Jateng, maka pihak DPP PDIP tidak akan mengambil keputusan. Jadi misalnya, DPC itu menginginkan PAW dari seseorang, maka DPP itu tidak akan mengagendakan hal itu dalam rapatnya sepanjang tidak ada dukungan informasi atau surat dari DPD PDIP Jateng yang menyatakan bahwa persoalan itu perlu segera diselesaikan.

“Kalau tidak ada dukungan informasi, DPP PDIP tidak akan mengagendakannya di dalam rapat internal DPP PDIP. Berarti persoalan itu akan dibiarkan tetap mengambang. Oleh karena itu, meski DPD PDIP Jateng tidak menentukan keputusan dalam persoalan yang ada di tingkat DPC, namun pihak DPD PDIP Jateng oleh DPP PDIP selalu dimintai bahan pertimbangan. Bahan pertimbangan itu nanti akan digunakan sebagai dasar apakah persoalan itu akan masuk dalam agenda rapat atau tidak,” jelas Nuniek

Sementara itu, menyikapi kewenangan yang begitu besar dari DPP PDIP melalui Ketua Umum Megawati Soekarnoputri, Bona mengatakan, hal itu merupakan salah satu upaya untuk menjaga kelangsungan partai. Menurutnya, dalam hal penetapan Gubernur, Bupati/Walikota, Caleg dan pengurus partai sebenarnya bukan berbicara mengenai masalah intervensi dari induk organisasi. Namun hal itu lebih merupakan strategi partai untuk memenangkan pertarungan politik. Karena, menurutnya, yang mengetahui kebutuhan secara politis kepanjangan tangan partai di eksekutif maupun di legislatif adalah induk organisasi.

Ia mencontohkan, dalam hal penentuan calon kepala daerah, jika “persoalan” ini dilempar secara liar ke tangan pengurus di daerah, dikhawatirkan malah menimbulkan

hal-hal yang kontraproduktif. Sebab, akan banyak pemain di luar kader yang ikut menguasai lapangan terutama pemain yang memiliki kekuatan uang.

“Jika dilempar, dikhawatirkan banyak orang baru dengan kekuatan uang bisa mengondisikan massa secara *bottom up*, mulai dari tingkat Ranting, PAC, DPC selanjutnya maju di Konfercabsus dan bicara posisi kepala daerah. Saya menjamin dia akan langsung memenangkan itu dengan kekuatan uangnya. Bandingkan dengan kader-kader lama yang sudah jelas-jelas teruji dan terbukti loyalitasnya dan dedikasinya kepada partai tetapi dia tidak memiliki uang ? Kader ini pasti akan terkalahkan” kata Bona.

Meski demikian, ia mengakui, intervensi yang dilakukan DPP PDIP seringkali berdampak negatif. Jika Induk Organisasi “bermain” untuk kepentingan politiknya sendiri, biasanya kepercayaan kader dan konstituen yang ada dibawah yang dikorbankan.

“Mereka sudah loyal pada pimpinan tapi pada kenyataannya tidak pernah mendapatkan apapun. Hal ini sudah berulang kali terjadi di PDIP” kata Bona.

Hal senada juga dikemukakan Fatria. Menurutnya, kewenangan yang dimiliki Ketua Umum DPP PDIP Megawati Soekarnoputri memang sangat besar. Hal itu semakin diperkuat dengan hak prerogatif yang melekat pada jabatan Ketua Umum. Ia mengatakan, sebagai pengikat soliditas partai, keberadaan Ketua Umum sangat diperlukan. Namun, jika hal itu kemudian kontra produktif, sebaiknya hal itu ditinjau ulang.

“Agar PDIP menjadi lebih sehat dalam membangun pelembagaan partai, hak prerogatif harus ditinjau ulang dan mulai dikurangi kewenangannya. Sebab, hak tersebut seringkali disalahgunakan. Ke depan perlu ada peninjauan terhadap hal itu (hak prerogatif). Kemungkinan dalam Kongres PDIP 2010 hal itu akan diusulkan untuk ditinjau kembali. Harus ada desentralisasi kewenangan untuk mengatasi persoalan yang ada di daerah. Sehingga bukan pengurus pusat yang mengambil semua peran. Yang mengetahui kondisi di daerah adalah pengurus di daerah itu sendiri,” kata Fatria.

#### **A.8. Kharisma Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri**

Tidak dipungkiri keberadaan Megawati dengan kharisma yang dimiliki memiliki dampak bagi partai. Nuniek menilai, ada dua dampak dengan adanya Megawati di PDIP, yakni dampak positif dan negatif. Dari sisi positif, kharisma yang dimiliki Megawati menjadikan PDIP memiliki satu kontrol komando. Maksudnya, jika pihak DPP sudah mengatakan A, berarti semuanya juga turut A. Dengan demikian ada soliditas di dalam internal partai.

Meski demikian, Nuniek juga tidak menampik jika keberadaan Megawati dengan kharismanya juga memiliki dampak negatif. Dampak negatif itu dirasakan ketika ada keputusan yang dikeluarkan oleh pihak DPP PDIP, tetapi keputusan itu tidak begitu “tepat”, maka tidak ada orang yang berani melakukan koreksi terhadap keputusan yang dibuat oleh Ketua Umum.

Hanya saja, Nuniek mengungkapkan, eksekusi negatif dari kharisma yang dimiliki oleh Ketua Umum itu sudah diantisipasi. Misalnya, jika pihak daerah akan mengusulkan rekomendasi kepada Ketua Umum, maka informasi yang diberikan akan selengkap-lengkapnyanya dan sedetail-detailnya. Hal ini dimaksudkan agar Ketua Umum tidak mengambil keputusan yang keliru. Informasi dimaksud yakni informasi administrasi yang lengkap serta rekam jejak (*track record*) yang diketahui secara lisan dan detail-detail dari yang bersangkutan.

“Itu antisipasi yang dilakukan untuk mencegah eksekusi negatif dari kharisma yang dimiliki Ketua Umum,” jelas Nuniek.

Sementara itu, Bona Ventura menyatakan, sosok Megawati selama ini memang dijadikan sebagai figur pemersatu dan penguat soliditas internal di PDIP. Bahkan,

keberadaan Megawati di dalam PDIP sangat membantu dengan peran komando yang diberikannya.

“Di dalam sejarah kepartaian manapun, *trah* kepartaian itu semua ada. Jadi keberadaan Megawati ini tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Hal itu sah-sah saja sepanjang partai itu sadar betul dan bisa mengikuti dinamika politik di dalam masyarakat” kata Bona.

Hanya memang, menurut Bona, jika PDIP ingin berpolitik secara dewasa kedepan, maka PDIP harus mampu melepaskan diri dari belenggu sosok Megawati. Hal senada dikemukakan Fatria. Menurutnya, PDIP ke depan harus mampu melepaskan diri dari belenggu tradisional kepemimpinan Megawati. Sebab, tuntutan jaman mengharuskan partai politik dikelola secara modern dan dibangun di atas basis profesionalisme yang mengedepankan kemampuan pemimpin dalam melakukan manajemen politik.

“Melihat perkembangan politik yang sekarang berkembang, PDIP sudah tidak bisa lagi mengandalkan cara-cara lama untuk mempertahankan basis dukungannya. Harus mulai dibangun kehidupan berpartai yang sehat dan sentral,” kata dia.

Ia menuturkan, untuk mendukung hal itu, dirinya sudah berkomunikasi langsung dengan Wagub Jateng yang juga Ketua DPC PDIP Kebumen Rustriningsih untuk memperbaiki kondisi internal partai.

“Mudah-mudahan ada perubahan besar dan mendasar dalam memperbaiki kondisi partai. Sebagai kader kita tentu merasa prihatin dengan kondisi sekarang. Perolehan PDIP di Jateng yang dikenal sebagai basis massa kaum nasional terus-menerus merosot sejak Pemilu 2009. Tercatat PDIP Jateng terus kehilangan suara sebanyak delapan kursi setiap kali Pemilu. Kondisi ini tidak bisa dibiarkan terus menerus,” kata Fatria.

#### **A.8. Sumber Pembiayaan Partai**

Sesuai dengan Bagian Kedelapan pasal 37 AD/ART PDIP yang mengatur tentang Keuangan dan Perbendaharaan Partai maka sumber dan harta kekayaan Partai diperoleh dari : uang pangkal dan iuran anggota partai, sumbangan yang tidak mengikat, serta pendapatan lain yang sah. Pengelolaan harta kekayaan partai diutamakan guna pencapaian tujuan Partai. Pengelolaan semua harta kekayaan Partai dilakukan oleh DPP pada tingkat Pusat dan dipertanggungjawabkan secara berkala di dalam Rakernas. Sementara pengelolaan semua harta kekayaan Partai di semua tingkatan dilakukan oleh kepengurusan Partai di tingkat masing-masing.

Menyangkut sumber pembiayaan kehidupan berpartai, Nuniek mengatakan, PDIP selama ini tidak pernah membebani anggota partai dengan pungutan iuran apapun. PDIP selama ini mengandalkan sumber pembiayaan partai dari ranah eksekutif dan kursi yang dimiliki di legislatif. Selain itu, sumber pendanaan partai berasal dari sumbangan yang tidak bersifat mengikat dari pihak lain, baik itu simpatisan ataupun pihak-pihak yang berempati dengan perjuangan PDIP.

PDIP tidak menarik iuran organisasi kepada anggotanya sebagai sumber pembiayaan berpartai karena hal itu sangat sulit dilakukan oleh partai. Hal ini juga diungkapkan oleh Joko Suryanto yang menyatakan bahwa pendanaan partai di tingkat bawah biasanya dilakukan secara gotong royong dengan pengumpulan dana dari pribadi kader sendiri untuk mendukung PDIP. Hal ini dilakukan karena dana iuran wajib yang berasal dari anggota partai ada yang berjalan dan ada yang tidak. Namun, kebanyakan iuran anggota memang tidak banyak yang berjalan.

Bona Ventura dan Fatria Rahmadi juga mengamini hal serupa. Menurut mereka, sebagai partai yang muncul dari bawah dan kemunculannya penuh dengan dukungan masyarakat pada Pemilu 1999, maka sumbangsih seluruh kader pada waktu itu menjadi sangat berharga dan merupakan akar sejarah yang tidak boleh dilupakan. Sehingga berpegang pada akar perjuangan yang terdapat di PDIP, maka biasanya pembiayaan partai dilakukan secara bergotong-royong oleh seluruh pendukung PDIP.

“Iuran partai memang tidak jalan. Namun, kader selalu bergotong royong untuk mendanai kegiatan partai. Tanggung jawab ini seringkali dipikul oleh kader-kader PDIP yang duduk di lembaga legislatif,” kata kedua tokoh yang pernah duduk di DPRD Jateng tersebut.

## **B. Elemen Identitas Nilai**

### **B.1 Pendukung PDIP Di Jateng**

Derajat identitas suatu partai politik dapat dilihat dari basis sosial pendukungnya. Lapisan sosial atau golongan masyarakat memberi dukungan kepada suatu partai karena mengidentifikasi orientasi politiknya dengan ideologi atau platform partai itu.

Identitas nilai diukur dengan indikator :

1. Hubungan PDIP dengan kelompok populis tertentu
2. Pengaruh klientelisme dalam organisasi, yaitu apakah hubungan partai dengan anggota cenderung bersifat instrumental (anggota selalu mengharapkan pemberian berupa materi dari partai) ataukah lebih bersifat ideologis (anggota mengenal dan mengharapkan partai bertindak berdasarkan identifikasi terhadap ideologi partai).

### **B.2. Hubungan PDIP dengan Kelompok Populis Tertentu**

Derajat identitas nilai suatu partai politik terlihat dengan hubungan yang dibangun dengan kelompok populis tertentu. Sesuai dengan apa yang termaktub dalam Pasal 13 AD/ART PDIP, maka PDIP Jateng juga membina hubungan dan membangun kerjasama dengan Organisasi Kemasyarakatan, Organisasi Fungsional, dan Organisasi Profesi yang berbentuk lembaga, yayasan, paguyuban, dan lain-lain yang searas dan atau seaspirasi dengan Partai. Wujud hubungan kerjasama dengan Organisasi Kemasyarakatan, Organisasi Fungsional, dan Organisasi Profesi Partai dilakukan melalui Rapat Koordinasi Umum.

Menurut Nuniek, PDIP Jateng juga menjalin kerjasama dengan aktor diluar PDIP. Aktor dimaksud yakni pihak LSM maupun organisasi aktivis mahasiswa. Dalam hal menjalin hubungan dengan kelompok populis tertentu, DPD PDIP Jateng tetap berpegang pada prinsip kerjasama yang tidak merugikan kepentingan partai. Bentuk kerja sama itu antara lain fasilitasi ataupun pendampingan terhadap suatu kasus yang dihadapi masyarakat. Misalkan, ada suatu persoalan yang dihadapi masyarakat, biasanya kalangan LSM meminta kepada PDIP melalui fraksinya yang ada di legislatif untuk membantu mereka mengawal kebijakan agar berpihak kepada rakyat kecil.

Bona menambahkan, pembangunan jejaring massa memang intens sekali dilakukan oleh PDIP. Terutama dengan jejaring massa yang selama ini dianggap potensial memberikan dukungan bagi PDIP. Bahkan, untuk memperkuat basis dukungannya, PDIP membuat organisasi sayap seperti Banteng Muda Indonesia (Bamusi), Baitull Muslimin (wadah untuk menampung warga muda Nadhlatul Ulama) dan Taruna Merah Putih.

Menurutnya, pembangunan jaringan massa sangat penting. Disamping sebagai basis dukungan, keberadaan jaringan massa yang kuat dan eksis merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki kepercayaan masyarakat terhadap partai yang semakin berkurang. Apalagi, keberadaan partai politik kini sedang dalam posisi yang terdegradasi dari segi kepercayaan publik.

“Dalam kondisi sekarang, partai memerlukan pencitraan ulang akibat stigmatisasi yang melekat karena buruknya kinerja partai. Untuk itu, dengan kuatnya jaringan massa yang ada, kita tunjukkan kinerja partai menuju ke arah yang lebih baik. Caranya yakni keberadaan lembaga legislatif yang menjadi ujung tombak partai harus mampu menyerap sebanyak-banyaknya aspirasi masyarakat dan mengimplementasikannya dalam bentuk kebijakan yang berpihak kepada rakyat” kata Bona.

Menurutnya, hubungan yang dijalin itu pada dasarnya berangkat dari satu tujuan yang sama, yakni memperjuangkan aspirasi yang selama ini berkembang di masyarakat. Artinya, hubungan yang terbangun itu akan bisa berjalan jika dilandasi dengan tekad untuk memperbaiki kehidupan masyarakat, khususnya wong cilik yang selama ini menjadi tujuan perjuangan PDIP.

“Kita tetap bertemu pada satu titik yakni memperjuangkan kepentingan masyarakat,” kata Bona.

Selain membangun hubungan dengan kelompok populis tertentu, PDIP Jateng juga memiliki jejaring organisasi massa yang memiliki kedekatan emosional dengan PDIP. Organisasi tersebut diantaranya, KBM (Keluarga Besar Marhaenis), KNPI, GMNI, Pemuda Demokrat, serta Kelompok Pembela dan Penegak Pancasila. Pemeliharaan hubungan ini biasanya dilakukan dengan intensitas PDIP merangkul semua jejaring tersebut, yakni dengan memberikan bantuan berupa sumbangan i-materiil berupa saling mendukung kegiatan masing-masing organisasi tersebut.

“Misalnya tokoh-tokoh PDIP diundang menjadi pembicara dalam acara-acara mereka. Demikian juga sebaliknya,” jelas Bona.

Menurut Nuniek, partai dalam membangun dan menjalin hubungan kerjasama dengan organisasi kemasyarakatan, organisasi fungsional dan organisasi profesi yang sejasas dan seaspirasi dapat menempatkan kader Partai dalam organisasi dimaksud. Keberadaan organisasi ini tidak hanya berhenti pada tataran itu saja. Namun, ormas-ormas yang memiliki kedekatan emosional ke PDIP seringkali memberikan dukungan politisnya ke PDIP. Bahkan, tak jarang kader-kader dari ormas-ormas tersebut aktif di PDIP sesudah merasa cukup berkiprah di lingkup organisasinya. Artinya, ormas yang memiliki afiliasi dengan PDIP pada akhirnya banyak menyumbang kader-kader potensial yang akan meneruskan kinerja partai.

“Contohnya adalah Ketua KNPI Jateng Hendy Hendrar Prihadi yang juga Wakil Ketua DPD PDIP Jateng. Saat ini yang bersangkutan terpilih sebagai anggota legislatif DPRD Jateng 2009-2014. Selain itu, Ketua KBM Jateng yang juga mantan Pimred Koran Sore Wawasan Ir Soetjipto. Namun, Pak Tjip gagal menuju kursi DPR RI dalam Pileg 2009,” kata Nuniek.

Meski demikian, seluruh ormas yang memiliki afiliasi dengan PDIP Jateng itu tidak memiliki hak suara dalam penentuan keputusan politik. Namun, menurut Fatria, tokoh-tokoh ormas yang umumnya para sesepuh PDIP Jateng itu seringkali memberikan sumbangsih saran ketika internal partai menghadapi persoalan.

### **B.3. Pengaruh klientelisme Dalam Organisasi**

Suatu partai politik dapat dikatakan telah melembaga dari segi identitas nilai bila partai itu memiliki lapisan sosial atau golongan masyarakat sebagai pendukung loyal karena pola dan arah kebijakan yang diperjuangkannya dan bila dukungan yang diberikan

itu bukan semata-mata karena menerima materi tertentu dari partai tetapi karena orientasi politiknya sesuai ideologi atau platform partai itu.

Provinsi Jawa Tengah selama ini dikenal sebagai daerah basis massa bagi PDIP. Bahkan, Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri<sup>29</sup> menyatakan besarnya dukungan PDIP di Jateng sudah dibuktikan dengan calon-calon yang diusung PDIP dalam Pilgub maupun Pilkada. Sebagai bukti, Mega mengatakan, Bibit Waluyo dan Rustriningsih adalah Gubernur dan Wakil Gubernur Jateng yang didukung dan diusung oleh PDI Perjuangan. Selain itu, banyak Bupati/Walikota di Jawa Tengah merupakan calon-calon yang diusung oleh PDIP. Kuatnya basis dukungan massa pendukung PDIP di Jawa Tengah ini sangat berarti bagi PDIP. Sebab, Jawa Tengah menjadi tolok ukur bagi provinsi-provinsi lain. Bahkan, keberadaan PDIP di Jateng mempunyai efek lebih bagi perkembangan PDIP secara keseluruhan.

Hal senada dikemukakan Sekretaris DPD PDIP Jateng Nuniek Sriyuningsih. Menurutnya, PDIP Jateng hingga kini masih tetap optimis memiliki massa loyal hampir di seluruh wilayah Jateng. Sebab, Jateng merupakan basis massa kaum nasionalis dan menjadi lumbung suara bagi kaum nasionalis. Hal ini juga didukung oleh massa loyalis PDIP yang memegang semboyan “*Pejah Gesang Nderek Mbak Mega*” dan “*Biar Gepeng Tetap Banteng*”.

Menurut Nuniek, dari database yang dimiliki kantor sekretariat DPD PDIP Jawa Tengah, hingga kini PDIP Jateng memiliki anggota sebanyak 1.450.000. Jumlah ini sesuai dengan Kartu Tanda Anggota (KTA) yang diterbitkan oleh DPD PDIP Jateng per

---

<sup>29</sup> Hal ini disampaikan oleh Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri dalam kampanye Pilpres 2009 putaran terakhir, 5 Juli, di lapangan Simpang Lima Semarang.

November 2008. Menurutnya, jumlah itu jauh meningkat dibandingkan dengan Pemilu 2004. Dalam pemilu 2004, kader PDIP Jateng yang memiliki KTA hanya berjumlah sebanyak 900.000 orang. Nuniek mengklaim, jumlah anggota PDIP yang terdaftar itu hanya sebagian kecil dari pendukung PDIP. Sebab, banyak pendukung serta simpatisan PDIP Jateng yang jumlahnya mencapai jutaan pendukung belum memiliki KTA.

Keyakinan bahwa Jawa Tengah masih menjadi basis massa PDIP juga diungkapkan Bona Ventura Sulistyana. Menurutnya, sampai kapanpun Jawa Tengah tetap menjadi kandang banteng yang tidak bisa dikalahkan. Ia menilai, hal ini tidak lepas dari akar historis Jawa Tengah sejak Pemilu 1955 yang merupakan basis massa kaum nasionalis abangan.

“Sampai kapanpun, Jateng tetap menjadi kandang banteng. Itu sudah terbukti sejak pemilu ke pemilu,” kata dia.

Ketua Ranting PDIP Bulu Lor Joko Suryanto mengakui bahwa PDIP di Jateng memiliki pendukung fanatik yang selalu menyumbang kemenangan PDIP di setiap pemilu. Ia mengatakan, pendukung PDIP itu merupakan masyarakat kelas bawah yang selama ini disebut dengan wong cilik.

Meski demikian, ketiga narasumber ini tidak mampu menerjemahkan ataupun mengidentifikasi dengan jelas siapakah yang dimaksud dengan wong cilik dalam terminologi PDIP. Mereka hanya mengatakan, yang dimaksud dengan wong cilik adalah masyarakat termarginalkan yang susah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

#### **B.4. Pembinaan Basis Massa**

Menurut fungsionaris DPD PDIP Jateng Bona Ventura dan Nuniek Sriyuningsih, terhadap seluruh anggota dan simpatisan PDIP, tanggung jawab pemeliharaan basis anggota PDIP diserahkan ke masing-masing tingkatan organisasi. Artinya, seluruh pengurus di tingkat ranting, anak cabang serta cabang mendapat tugas untuk memelihara kadernya. Selain menyerahkan ke organisasi, setiap caleg terpilih yang berasal dari PDIP juga ditugasi untuk mengampu seluruh kader dan konstituennya sesuai dengan daerah pemilihannya masing-masing. Di mana setiap kader yang menjadi anggota legislatif membawahi dua kecamatan yang menjadi wilayah binaan. Dengan adanya pembagian ini, maka jika terjadi kekalahan dalam Pilkada di daerah yang menjadi wilayah binaannya, maka yang membina wilayah tersebut akan dimintai pertanggungjawaban.

Pembinaan dengan basis kewilayahan ini juga sangat membantu dalam rangka pemetaan politik serta dalam menggerakkan mesin partai. Sebab, soliditas dan penggalangan mesin partai dapat dilakukan dengan cepat. Disamping itu, pemeliharaan terhadap basis massa merupakan faktor penting untuk menjaga soliditas partai dan rasa “*nduweni*” kader atas PDIP.

Menurut para narasumber, pola pemeliharaan ini biasanya didasarkan pada ikatan ideologis dan kecintaan kader terhadap partai. Partai tidak pernah memberikan imbal balik berupa materi kepada kader-kader yang ada di bawah. Justru kader-kader PDIP seringkali bergotong-royong untuk membiayai kegiatan partai.

“Aktifitas di partai itu bukan mencari uang. Justru, semua berangkat dari kesetiaan terhadap partai sehingga kader partai seringkali malah keluar uang untuk membiayai kegiatan partai. Kader-kader partai tidak ingin diberi uang, tetapi setiap ada kegiatan, para kader ini sudah senang ketika diikutsertakan dalam kegiatan tersebut. Sebab, mereka merasa sebagai bagian dari partai,” kata Diarti

Hal senada juga dikemukakan oleh Joko Suryanto. Menurutnya, pola pemeliharaan yang dilakukan oleh pengurus PDIP di Kota Semarang dilakukan oleh caleg-caleg PDIP dengan memberikan perhatian kepada konstituen yang diampunya hingga ke tingkat bawah (*grassroot*). Bentuk perhatian itu yakni, ketika para caleg dimintai sumbangsih untuk mendukung kegiatan masyarakat dan partai, para caleg terpilih ini selalu siap membantu dan mengayomi konstituennya.

“Ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban anggota legislatif terpilih kepada konstituennya. Mereka selalu siap dan itu harus. Karena mereka itu dipilih dari rakyat konstituennya,” kata Joko.

Ia mengatakan, pemeliharaan hubungan ini tidak hanya terbatas pada permintaan sumbangan saja. Namun, seluruh pengurus dan anggota legislatif terpilih selalu menjalin komunikasi dan koordinasi untuk menyikapi persoalan yang ada di tingkat masyarakat.

“Ketika pencalegan itu para caleg ini sudah berjanji akan membawa aspirasi masyarakat jika nanti terpilih. Hal ini juga diketahui oleh seluruh pengurus partai di tingkat Cabang, anak cabang, ranting hingga ke tingkat ranting. Jadi ada tanggung jawab moral yang melekat pada caleg tersebut dengan janji yang diucapkannya pada saat pencalegan,” kata Joko.

Pembinaan yang dilakukan oleh DPD/DPC PDIP terhadap kader yang ada di tingkat ranting, menurut Joko, juga diwujudkan dalam bentuk intensitas melakukan koordinasi dengan jajaran pengurus partai di tingkat bawah. Koordinasi biasanya dilakukan untuk menjalankan instruksi dan keputusan partai yang menjadi agenda partai ke depan.

Wakil Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan DPC PDIP Kota Tegal, Diarti mengemukakan, DPD PDIP Jateng selalu berkoordinasi dengan pengurus cabang. Bentuk koordinasi itu yakni dengan mengikutsertakan atau melibatkan secara aktif seluruh DPC

PDIP yang ada di Jateng untuk melakukan rapat koordinasi dalam rangka membahas konsolidasi dan koordinasi partai.

“Selain itu, setiap ada pertemuan, biasanya ada pembinaan dari tingkat DPD/DPC PDIP dan pengurus ranting selalu menghadirkan mereka. Walaupun belum maksimal, kepengurusan di tingkat atasnya itu sudah maksimal. Tapi kalau masyarakat menilai mungkin memang lain,” kata Joko.

Hal berbeda justru dikemukakan Fatria Rahmadi. Ia mengatakan, hubungan yang dibangun dengan kader selama ini tidak lepas dari pemberian “gizi” kepada kader-kader yang ada di bawah. Ia menyatakan, mustahil kerja-kerja politik dapat berjalan tanpa ada “materi” yang dikeluarkan. Ia mencontohkan, dalam pemilu legislatif lalu, seluruh caleg “*ngopeni*” kader-kader yang ada dibawah untuk menjamin perolehan suaranya. Hanya saja, kesemrawutan proses pemilu yang berlangsung mengakibatkan pelaksanaan di lapangan menjadi seperti pasar bebas. Sehingga persaingan yang terjadi di internal partai berlangsung tanpa kendali.

Sementara menyangkut pola pembinaan dengan basis kewilayahan yang digagas PDIP, Fatria mengatakan, bahwa konsep itu tidak berjalan sebagaimana konsepsi awal perumusannya. Sebab, konsep itu tidak dibangun secara terus menerus dan hanya difungsikan pada saat pelaksanaan Pilkada.

“Pola kewilayahan itu mandeg dalam proses keseharian. Sebab itu hanya difungsikan pada saat pelaksanaan moment strategis seperti kemenangan Pilkada saja,” kata Fatria.

Menurut Fatria, jika konsep itu dapat berjalan, sebenarnya hal itu akan memberikan keuntungan bagi mesin partai. Sebab, kinerja partai dapat diukur. Ia mengatakan, gagasan pembinaan basis dengan pola kewilayahan itu sebenarnya tidak

hanya berhenti pada kemenangan Pilkada saja. Namun, hal itu juga bisa difungsikan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi masyarakat.

“Pembinaan dengan pola kewilayahan itu sebenarnya juga untuk mengetahui persoalan yang ada di masyarakat. Model yang digagas itu yakni di satu kecamatan dibentuk koordinator yang membawahi beberapa desa. Nah, koordinator itu nanti yang akan menyerap aspirasi dan solusi ketika muncul permasalahan. Contohnya jika terjadi kelangkaan pupuk disuatu wilayah, maka koordinator ini nanti yang akan mencari solusi. Namun hal ini juga macet,” kata Fatria.

Ia mengatakan, kemacetan ini disebabkan oleh banyak hal. Diantaranya dana pendampingan yang harus dikeluarkan partai cukup besar. Sehingga karena tidak ada dana, maka hal itu menjadi macet. Namun, ia menilai, hal itu sebenarnya juga terletak pada sejauh mana keseriusan (*political will*) struktur partai untuk membangun pelembagaan politik hingga ke tingkat bawah.

### **B.5. Proses Rekrutmen Politik**

Proses rekrutmen di partai politik dilakukan untuk mendapat dukungan dan menjamin regenerasi kepemimpinan di tubuh parpol. Sebagai partai yang terbuka, PDIP tidak melakukan seleksi ketat bagi siapapun yang ingin masuk menjadi anggota partai.

Menurut Nuniek dan Bona Ventura, siapapun yang ingin menjadi kader partai hanya dipersyaratkan untuk memenuhi prasyarat keanggotaan sesuai dengan Bagian Kelima Pasal 16 AD/ART PDIP tentang Keanggotaan. Dalam pasal itu disebutkan bahwa anggota Partai adalah calon anggota yang telah dinyatakan memenuhi persyaratan sebagai anggota. Syarat untuk menjadi anggota Partai adalah: WNI yang telah berumur 17 tahun atau sudah pernah kawin, menyetujui dan menaati AD/ART dan Keputusan Partai, bersedia menaati dan menegakkan disiplin partai, bersedia mengikuti kegiatan

partai. Disamping itu, calon anggota harus menyatakan kesediaannya untuk menjadi anggota secara tertulis dan menyampaikannya kepada pengurus partai yang berwenang.

Menurut Nuniek, sebelum menjadi anggota, calon anggota harus melalui masa pembinaan selama 1 (satu) bulan. Selama menjalani masa pembinaan yang bersangkutan dinyatakan sebagai calon anggota. Calon anggota yang sudah memenuhi seluruh persyaratan, sebelum dilantik menjadi anggota wajib mengucapkan sumpah/janji sebagai anggota yang diatur dalam Peraturan Partai. Pengesahan seseorang menjadi anggota Partai oleh Dewan Pimpinan Pusat Partai.

“DPC Partai dapat menolak seseorang yang mengajukan permintaan menjadi anggota Partai dengan alasan yang dimiliki DPC PDIP. Penerimaan atau penolakan seseorang menjadi anggota Partai diputuskan dalam Rapat DPC Partai” kata Nuniek.

Nuniek menambahkan setelah diterima menjadi anggota partai, maka kader yang baru tersebut diwajibkan mengikuti pendidikan dan pelatihan kader sesuai tingkatannya. Materi kaderisasi difokuskan pada penanaman ideologi dan platform perjuangan PDIP dan pengetahuan praktis yang disesuaikan dengan tingkatan kader. Selain itu, juga ditanamkan materi lain seperti pertanian, perbengkelan, atau usaha kecil.

Nuniek menjelaskan, kaderisasi yang dilakukan terhadap kader-kader baru itu dilakukan oleh Badan Pendidikan dan Pelatihan (Badiklat) PDIP. Badiklat sendiri merupakan lembaga yang bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil-hasil kaderisasi dan melakukan tindak lanjut pendidikan dan pelatihan bagi calon anggota dan kader partai. Selain itu, Badiklat ini juga bertugas membuat sistem kualifikasi dan pengorganisasian kader.

Menurutnya, jenjang pendidikan dan pelatihan bagi kader ini dilakukan secara bertingkat dan berlanjut: Di tingkat pusat/nasional dibentuk Badan Pendidikan dan Pelatihan Pusat (Badiklatpus), yang bertugas melaksanakan Kursus Kader Partai Tingkat Utama/Nasional; di tingkat daerah/provinsi dibentuk Badan Pendidikan dan Pelatihan Daerah (Badiklatda), yang bertugas melaksanakan Kursus Kader Partai Tingkat Madya; Di tingkat cabang/kota/kabupaten dibentuk Badan Pendidikan dan Pelatihan Cabang (Badiklatcab), yang bertugas melaksanakan Kursus Kader Partai Tingkat Pratama; Di tingkat anak cabang/kecamatan dibentuk Panitia Pelaksana Kursus Kader Anak Cabang, yang bertugas melaksanakan Kursus Kader Partai Tingkat Pemula Anak Cabang/Lanjutan; Di tingkat ranting/desa/kelurahan dibentuk Panitia Pelaksana Kursus Kader Ranting.

Ketua Ranting PDIP Lor Joko Suryanto mengatakan, rekrutmen kader di PDIP memang dilakukan secara terbuka. Selama ini minat masyarakat untuk masuk menjadi anggota PDIP mengalami perkembangan meskipun minat tersebut tidak terlalu tinggi.

“Namun, pengurus di tingkat ranting berusaha meraih simpati calon kader dengan melibatkan mereka dalam setiap kegiatan partai tanpa tendensi apapun sebelumnya. Kaderisasi atau penarikan simpati masyarakat untuk menjadi kader itu biasanya direkrut dari mereka yang menjadi saksi pada saat Pilgub ataupun Pileg. Pada saat itu, biasanya para saksi itu dibekali kemampuan dan penanaman ideology. Jika sudah siap, maka merekalah calon-calon yang nantinya akan direkrut menjadi kader-kader,” kata Joko.

Ia mengatakan, pembekalan ideologi dan nilai-nilai perjuangan yang ditekankan pada sukarelawan PDIP yang ditugaskan untuk mengawal suara partai dijadikan pintu masuk untuk merekrut kader-kader baru. Dari situ, umumnya para sukarelawan ini banyak yang berminat untuk aktif dalam kegiatan politik dan meminta untuk dilibatkan

dalam setiap kegiatan. Dari sinilah muncul kader-kader baru yang nanti akan diikutsertakan ketika ada kaderisasi resmi yang dilaksanakan oleh partai..

Terhadap proses rekrutmen dan kaderisasi yang berjalan di PDIP Jateng, Fatria mengatakan, bahwa proses itu mengalami kemacetan. Kaderisasi yang terstruktur dengan baik hanya terjadi sekali pada tahun 1999 lalu. Dimana PDIP saat itu tengah menggalang kekuatan secara besar-besaran.

“Kaderisasi di PDIP itu merupakan persoalan yang juga perlu dipikirkan. Saya menilai, selama ini proses itu juga mandeg dan tidak berjalan optimal,” kata dia.

Ia menambahkan, jenjang kaderisasi yang selama ini disusun secara bertahap juga tidak berjalan. Ia mencontohkan, banyak tokoh-tokoh elite DPP PDIP yang kini duduk di pos-pos penting merupakan tokoh yang muncul secara tiba-tiba dan tidak jelas basis ideologinya.

“Ada nama Budiman Sudjatmiko dan lainnya. Mereka itu kan tidak pernah membangun karier partai dari bawah, namun tiba-tiba langsung menempati pos penting. Ini kan tidak menghargai kerja keras kader yang ada di daerah yang telah susah payah membangun karir di partai dari nol,” ungkap Fatria.

Meski tidak secara gamblang, Fatria secara implisit juga menunjuk pada proses seleksi kepemimpinan maupun elite PDIP di tingkat Jawa Tengah. Ia hanya mengatakan, penilaian terhadap kinerja kader selama ini seringkali dikalahkan dengan kepentingan-kepentingan pragmatis jangka pendek saja.

Kemacetan ataupun persoalan kaderisasi yang dihadapi PDIP Jateng juga diungkapkan Wagub Jateng Rustriningsih<sup>30</sup> yang juga Ketua DPC PDIP Kebumen. Ia

---

<sup>30</sup> Rustri Siap Pimpin PDIP Jateng, Jawa Pos Radar Semarang, Jum'at, 24 Juli 2009

menilai, kaderisasi dan regenerasi merupakan persoalan penting yang harus diperbaiki PDIP, terutama pascakekalahan pasangan Megawati-Prabowo.

“Ketua Umum sudah berpesan pentingnya dua hal tersebut dan saya sudah sampaikan kepada Ketua DPD *Pak* Murdoko,” kata Rustri.

Rustri mengakui, Megawati juga menyatakan bahwa kaderisasi dan regenerasi harus terus berjalan secara lancar. Kaderisasi dan regenerasi penting dilakukan untuk menyiapkan partai ke depan. Hal tersebut juga merupakan bagian dari kongres PDIP pada 2010 nanti.

“Beliau ingin bisa melihat kaderisasi saat masih ada di tengah dan itu yang harus segera diperbaiki jika PDIP ingin tetap eksis. Penurunan perolehan suara PDIP di dua kali pemilu membuat kita harus berbenah ulang di semua lini,” kata Rustri.

#### **B.6. Penurunan Suara PDIP di Jateng**

Sementara itu, menyikapi penurunan perolehan suara PDIP di Jawa Tengah secara terus menerus dalam setiap pemilu, Nuniek mengatakan, hal itu menjadi catatan bagi pengurus PDIP Jateng dan menjadi catatan partai. Terhadap penurunan perolehan suara PDIP Jateng dalam Pemilu legislatif 9 April lalu, hasil kajian tim internal PDIP Jateng menghasilkan beberapa catatan yang mengakibatkan terjadinya penurunan perolehan suara PDIP Jateng. Yakni terjadinya perubahan tata cara pemberian suara serta kacaunya persoalan DPT. Asumsi ini didasarkan pada banyaknya suara tidak sah milik PDIP akibat kesalahan dalam pemberian tanda suara. Terlebih, banyak pengikut fanatik PDIP yang merupakan pemilih loyal sebagian besar merupakan orang-orang yang tingkat pendidikannya rendah dan orang-orang yang usianya sudah tua.

Hal ini juga dikatakan oleh Bona. Menurutnya, PDIP secara internal, memang mulai melakukan koreksi. Dari hasil koreksi didapat beberapa rekomendasi menyangkut penurunan perolehan suara PDIP Jateng secara khusus dan PDIP secara nasional. Evaluasi itu mengingatkan bahwa PDIP harus lebih waspada terhadap jati diri lawan politiknya. Sebagai partai oposisi, menurutnya, PDIP selama ini terlalu percaya diri dan gegabah untuk tidak mengenali lawan. Untuk itu, secara eksternal, PDIP juga telah berupaya untuk membangun opini secara nasional tentang arti penting membangun demokrasi yang sehat di semua tingkatan.

Terkait penurunan suara yang diperoleh PDIP, Bona mengatakan, penurunan suara yang kini terjadi di PDIP bisa jadi akibat persoalan konflik internal partai. Jika menggunakan cara berpikir yang mau mengoreksi diri sendiri, menurutnya, maka konflik-konflik yang ditimbulkan dalam Pilkada sedikit banyak berpengaruh atas perolehan suara PDIP. Sebab, tak jarang konflik itu mengurangi konstituen PDIP.

“Hal itu bisa mempengaruhi. Termasuk kasus keluarnya Mardijo dari PDIP. Ketika keluar yang bersangkutan tentu membawa serta gerbong pendukung dibelakangnya. Hal ini tentu juga berpengaruh terhadap kekuatan PDIP. Sedangkan terhadap penurunan suara PDIP di daerah-daerah lumbung, secara internal pengurus PDIP Jateng masih menelusuri kekalahan PDI. Pasalnya, hal ini memang mengejutkan bagi PDIP” kata Bona.

Hal senada juga dikemukakan Ketua Bappilu PDIP Jateng Suryo Sumpeno. Secara singkat, ia menyatakan bahwa internal PDIP kini berbenah untuk mengevaluasi kekalahan yang dialami PDIP. Evaluasi yang dilakukan jajaran pengurus PDIP Jateng tidak hanya berhenti sebatas pada terjadinya penurunan suara dalam Pemilu. Namun, PDIP Jateng juga mulai mempelajari karakteristik pemilih, seperti pemilih pemula, kaum menengah serta terpelajar. Diharapkan, dengan diketahuinya preferensi pemilih

kelompok ini, maka PDIP akan tetap mampu mempertahankan perolehan suaranya. Pasalnya, PDIP selama ini terlalu mengandalkan basis massa tradisionalnya yang sebagian besar sudah tua.

Sementara, Joko menilai, prestasi kemenangan PDIP yang kian melorot diakui tidak lepas dari dinamika politik yang berkembang dalam kurun waktu sepuluh tahun ini. Pada tahun 1999, kemenangan PDIP memang bukan hanya perjuangan dari struktural elit partai di tingkat atas. Namun, perjuangan itu berangkat dari keinginan masyarakat yang ada ditingkat bawah untuk melakukan suatu perubahan.

Namun, ketika PDIP mencapai kemenangan, tidak kita pungkiri banyak kader PDIP yang belum siap. Ketidaksiapan ini ditunjukkan dengan “benturan-benturan” ditingkat internal yang pada akhirnya berpengaruh terhadap soliditas PDIP. Hal ini juga diikuti dengan stigmatisasi dari masyarakat terhadap kader-kader PDIP yang terindikasi korupsi dan banyak yang lompat pagar. Akhirnya, opini yang terbentuk di masyarakat terhadap PDIP juga turut mengalami pergeseran. Pergeseran yang bersifat negatif itu tentunya memberikan implikasi terhadap perjuangan partai.

“Jujur saja kita akui bahwa hal ini turut berpengaruh pada perolehan suara PDIP dari tahun ke tahun. Bahkan, masyarakat menengah yang terdiri dari kelompok intelektualitas menengah mulai mengalihkan dukungannya ketika melihat terjadinya pergeseran orientasi yang dilakukan kader-kader PDIP di level elite. Namun, hal ini tidak berpengaruh pada tataran *grassroot*. Sebab, para kader ditingkat bawah ini tetap solid loyalitasnya ke PDIP,” kata Joko.

Sementara itu, terhadap penurunan suara PDIP Jateng sebanyak 16 kursi dalam dua kali Pemilu, Fatria mengungkapkan, penurunan itu menjadi indikator adanya kegagalan kerja-kerja partai yang selama ini dibangun.

Ia mengatakan, jika upaya perbaikan secara internal dan eksternal tidak dilakukan, maka bukan tidak mungkin PDIP dalam pemilu 2014 mendatang hanya memperoleh 10 kursi di DPRD Jateng atau setara dengan perolehan suara partai-paratai papan tengah seperti PAN maupun PPP.

Ketua DPD PDIP Jateng Murdoko<sup>31</sup> enggan berkomentar lebih jauh terhadap penurunan perolehan PDIP Jateng selama masa kepemimpinannya. Ia hanya mengatakan bahwa persoalan menyangkut evaluasi kekalahan PDIP Jateng yang menjadi kandang kaum nasionalis itu sudah diambil alih secara langsung oleh pihak DPP PDIP.

“Evaluasi itu diambil alih langsung oleh DPP PDIP. Jadi sudah bukan lagi kewenangan saya,” jelas Murdoko.

#### **B.7. Pertanggungjawaban Kinerja PDIP ke Publik**

Sebagai salah satu partai yang berkiprah sejak lama dan menjadi pemenang Pemilu pascareformasi, Nuniek menjelaskan, bahwa pertanggungjawaban kinerja PDIP di tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota di Jateng kepada publik memang tidak ada. Namun, kinerja DPD PDIP selalu dipertanggungjawabkan kepada seluruh jajaran partai pada saat dilakukan Rapat Kerja Daerah PDIP Jateng. Sedangkan pertanggungjawaban kinerja PDIP secara nasional selalu dipertanggungjawabkan ke publik dalam bentuk penyampaian laporan kinerja Fraksi PDIP di DPR RI melalui media massa.

---

<sup>31</sup> Wawancara dilakukan dalam suatu kesempatan usai Rapat Pimpinan Sementara DPRD Jateng menyangkut penetapan Pimpinan DPRD Jateng, diruang kerjanya, Selasa 22 September 2009

“Pertanggungjawaban kinerja PDIP dalam scope nasional itu baru dilakukan oleh PDIP dan menjadi bukti keberanian PDIP dalam memberikan pertanggungjawaban atas kinerjanya selama ini,” kata Nuniek.

### **C. ELEMEN DERAJAT OTONOMI**

Elemen derajat otonomi suatu partai politik dalam pembuatan keputusan berkaitan dengan hubungan partai dengan aktor luar partai, baik dengan sumber otoritas tertentu (penguasa, pemerintah), maupun dengan sumber dana (pengusaha, penguasa, negara atau lembaga luar), dan sumber dukungan massa (organisasi masyarakat).

Menurut Nuniek dan Bona Ventura, DPD PDIP Jateng selama ini tidak pernah melakukan konsultasi dengan aktor luar partai dalam mengambil keputusan politik. DPD PDIP Jateng hanya melakukan konsultasi dengan induk organisasi sebagai pemegang otoritas tertinggi partai.

#### **C.1 Sikap Terhadap Pemerintah Daerah**

Sementara itu, terkait dengan sikap PDIP Jateng dalam konteks pemerintahan daerah (Provinsi), meskipun mengambil sikap oposisi dalam konteks politik nasional, menurut Nuniek, sikap PDIP di daerah sangat ditentukan dengan kondisi politik yang berkembang.

Ia mengatakan, sikap PDIP Jateng terhadap pemerintah provinsi Jawa Tengah tetap menjadi partai pendukung. Sebab, Gubernur dan Wakil Gubernur yang saat ini menjabat di pemerintahan merupakan calon yang diusung secara tunggal oleh PDIP.

“Jadi sikap politik yang dijalankan oleh PDIP disesuaikan dengan kondisi yang ada di masing-masing wilayah. Meski demikian, PDIP tetap berposisi kritis terhadap kebijakan Gubernur. Sikap kritis ini merupakan upaya untuk menempatkan PDIP sesuai dengan fungsi kontrol yang melekat sebagai partai

politik. Dengan kontrol ini, diharapkan kebijakan yang selama ini melenceng dari garis perjuangan partai dapat segera dikoreksi,” kata Nuniek.

Sedangkan pensikapan di tingkat Kabupaten/kota, jelasnya, maka hal itu disesuaikan dengan kondisi yang ada di daerah. Artinya, PDIP di masing-masing tingkatan akan menyesuaikan dan melihat kondisi politik yang sedang berjalan di wilayah tersebut.

Hal senada juga dikatakan oleh Fatria. Ia mengatakan, sikap politik PDIP Jateng terhadap pemerintah daerah sangat jelas. Yakni menjadi pendukung. Sebab, jabatan Gubernur dan Wakil Gubernur saat ini disandang oleh kader PDIP.

Ia mengungkapkan, penyikapan PDIP terhadap pemerintahan di daerah saat ini cenderung lebih keras dibandingkan sebelumnya. Menurut Fatria, seluruh anggota dewan di tingkat kabupaten/kota harus mampu bersikap kritis terhadap kebijakan yang diambil pemerintah daerah. Apalagi jika kepala daerah/wakil kepala daerah kabupaten/kota tersebut bukan calon yang diusung oleh PDIP.

“Hal ini sejalan dengan keputusan PDIP untuk bersikap kritis terhadap pemerintah. Jadi DPP PDIP meminta agar seluruh wakilnya di legislatif untuk bersikap kritis,” kata dia.

## **C.2 Hubungan Politik Dengan Partai Lain**

PDIP tetap menjalin hubungan baik dengan partai lain. Hal ini diwujudkan dalam peran serta PDIP dalam forum politisi partai. Forum ini merupakan salah satu wadah bagi politisi (laki-laki) partai yang duduk di lembaga legislative dalam membahas kondisi politik maupun mengkritisi kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak eksekutif. Sedangkan

bagi politisi perempuan yang duduk di lembaga legislatif, semuanya tergabung dalam Koalisi Perempuan Politik yang juga merupakan organisasi lintas partai.

Menurut Nuniek, dalam wadah ini diselenggarakan beberapa macam kegiatan yang bersifat sosial, yakni menjalankan program pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan terhadap kader-kader perempuan ini dilakukan dengan melakukan pendidikan politik dan program riil yang berguna bagi menopang ekonomi keluarga. Koalisi Perempuan Politik ini ada di semua tingkatan.

Ia mengatakan, dana yang digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan yang dilakukan oleh Koalisi Perempuan Politik ini mendapat dukungan dari APBD di tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota.

### **C.3 Koalisi Yang Dibangun**

PDIP Jateng dalam membangun koalisi selalu bepegang pada prinsip bahwa koalisi yang dibangun itu tidak keluar dari koridor piagam perjuangan partai dan bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat.

“Yang jelas, selain mendapat keuntungan politis dari koalisi yang dibangun, koalisi tersebut harus mendapat restu dari induk organisasi,” kata Nuniek.

Nuniek mengungkapkan, koalisi itu umumnya dibangun dalam pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah. Koalisi dengan partai politik lain juga dijalin PDIP dalam hal menentukan posisi –posisi strategis di tingkat legislatif, seperti penyusunan alat kelengkapan DPRD, seperti pimpinan dewan, panitia anggaran, panita musyawarah, panitia legislasi dan badan kehormatan.

Ia mengatakan, jika dalam koalisi itu tidak ada restu yang didapatkan dari Ketua Umum Partai dan DPP PDIP selaku induk organisasi, maka DPD PDIP Jateng tidak akan meneruskan langkah koalisi di wilayahnya.

#### **D. ELEMEN DERAJAT PENGETAHUAN PUBLIK**

Derajat pengetahuan publik tentang partai politik merujuk pertanyaan apakah keberadaan partai politik itu telah tertanam pada imajinasi publik seperti dimaksudkan partai politik tersebut. Yang menjadi isu utama di sini terutama bukan tentang sikap masyarakat mengenai partai politik umumnya, tetapi tentang corak dan kiprah masing-masing partai politik bagi masyarakat.

Untuk mengukur derajat pengetahuan publik, penulis menggunakan indikator :

1. Pengetahuan Publik terhadap PDIP Jateng
2. Pengaruh pengetahuan publik atau masyarakat terhadap keputusan yang diambil PDIP Jateng.

##### **D.1 Pengetahuan Publik Terhadap PDIP Jateng**

Sebagaimana telah disebutkan diatas, derajat pengetahuan publik tentang partai politik merujuk pada pertanyaan apakah keberadaan partai politik itu telah tertanam pada imajinasi publik seperti dimaksudkan partai politik tersebut. Yang menjadi isu utama di sini terutama bukan tentang sikap masyarakat mengenai partai politik umumnya, tetapi tentang corak dan kiprah masing-masing partai politik bagi masyarakat.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan publik terhadap PDIP Jateng, maka penulis melakukan survey sampel dengan metode *non probabilitas sampling*. Survey ini dilakukan terhadap 100 orang responden yang tersebar di tujuh wilayah kabupaten/kota

di Jateng yang meliputi Kota Semarang, Kabupaten Kendal, Demak, Kabupaten Semarang, Kabupaten Magelang, Kudus, Purwodadi. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang dianggap memenuhi syarat untuk turut serta dalam survey, yakni mereka yang telah memiliki hak pilih dalam pemilu dengan beragam latar belakang profesi.

**Tabel 1. Sumber Pengetahuan Tentang PDIP**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>TV/Koran/Radio</b>	<b>70</b>	<b>70</b>
<b>Tokoh Panutan</b>	<b>14</b>	<b>14</b>
<b>Organisasi Sosial</b>	<b>1</b>	<b>1</b>
<b>Pilihan Kebanyakan Warga Di Tempat Tinggal</b>	<b>15</b>	<b>15</b>
<b>Program Partai</b>		
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100 %</b>

Dari seratus responden yang diwawancarai mengenai dari manakah mereka mengetahui tentang PDIP, responden umumnya menjawab bahwa mereka mengetahui PDIP dari media massa, baik itu televisi, koran maupun radio. Hal ini diungkapkan oleh sebagian besar responden yang menjawab mereka mengetahui PDIP dari media massa. Sumber pengetahuan kedua responden tentang PDIP diketahui dari pilihan kebanyakan warga di tempat tinggalnya yang memilih PDIP dalam setiap kali pemilu. Selain dari dua hal tersebut, pengetahuan responden tentang PDIP juga diperoleh dari tokoh panutan yang ada diwilayahnya. Tokoh panutan ini umumnya merupakan tokoh partai atau fungsionaris partai di wilayahnya.

**Tabel 2. Tingkat Pengetahuan terhadap PDIP**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Ya</b>	<b>91</b>	<b>91 %</b>

<b>Tidak</b>	<b>9</b>	<b>9 %</b>
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100 %</b>

Dari seratus responden yang diwawancarai mengenai tingkat pengetahuan mereka terhadap PDIP sebagai partai politik peserta pemilu, sebanyak 91 persen mengatakan bahwa mereka mengetahui PDIP. Sementara sisanya mengaku tidak mengetahui PDIP. Dengan berpegang pada hasil ini, maka bisa dipastikan bahwa kiprah PDIP selama ini telah tertanam dalam imaji publik.

**Tabel 3. Pengetahuan Tentang Ketua Umum PDIP**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Mengetahui</b>	<b>86</b>	<b>86 %</b>
<b>Tidak Mengetahui</b>	<b>14</b>	<b>14 %</b>
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100 %</b>

Dalam pengetahuan tentang Ketua Umum PDIP yang saat ini menjabat, sebanyak 86 persen sudah mengetahui bahwa PDIP dipimpin oleh Megawati Soekarnoputri. Hal ini diperkuat dengan jawaban responden yang menjawab bahwa Ketua Umum PDIP adalah Megawati Soekarnoputri ketika diminta untuk menyebutkannya. Sementara sebanyak 4 persen menyatakan benar-benar tidak mengetahui dan mengatakan bahwa mereka tidak terlalu memperhatikan urusan politik.

**Tabel 4. Pengetahuan Tentang Ketua DPD PDIP Jateng**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Mengetahui</b>	<b>25</b>	<b>25 %</b>
<b>Tidak Mengetahui</b>	<b>75</b>	<b>75 %</b>
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100 %</b>

Tingkat pengetahuan masyarakat dalam hal PDIP di tingkat nasional ternyata berbanding terbalik dengan di tingkat Provinsi. Saat ditanya siapakah Ketua DPD PDIP Jawa Tengah ? Banyak responden yang menyatakan tidak tahu Ketua DPD PDIP Jateng yang saat ini dijabat oleh Murdoko. Dari hasil survey, hanya sebanyak 25 persen yang menjawab mengetahui Ketua DPD PDIP Jateng. Sementara sebanyak 75 persen menyatakan tidak mengetahui. Bahkan, diantara responden yang mengatakan mengetahui ketua DPD PDIP Jateng ada yang menyebutkan bahwa Ketua DPD PDIP Jateng dijabat oleh Mardijo. Hal ini menunjukkan bahwa Murdoko tidak cukup dikenal publik.

**Tabel 5. Pengetahuan Tentang Slogan PDIP**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Mengetahui</b>	<b>27</b>	<b>27 %</b>
<b>Tidak Mengetahui</b>	<b>83</b>	<b>83 %</b>
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100 %</b>

Dalam hal paling mendasar menyangkut slogan PDIP, banyak responden yang tidak mengetahui slogan yang selama ini menjadi jargon PDIP dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat. Hasil survey menunjukkan bahwa sebanyak 83 persen responden menyatakan tidak mengetahui slogan PDIP. Sementara sisanya sebanyak 17 persen responden ketika diminta menyebutkan slogan PDIP mengatakan bahwa PDIP adalah partai wong cilik.

**Tabel 6. Pengetahuan Tentang Ideologi PDIP**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Mengetahui</b>	<b>13</b>	<b>13 %</b>
<b>Tidak Mengetahui</b>	<b>87</b>	<b>87 %</b>
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100 %</b>

Dalam hal tingkat pengetahuan terhadap ideologi yang diusung PDIP, dari seluruh responden yang diwawancarai, umumnya mereka tidak mengetahui ideologi yang diusung oleh PDIP. Hal ini diketahui dari jawaban 87 persen responden yang tidak mengetahui ideologi PDIP. Sementara sebanyak 13 persen responden yang mengetahui ideologi PDIP saat diminta menyebutkan ideologi yang diusung menjawab nasionalisme dan Pancasila.

**Tabel 7. Penilaian Perjuangan Terhadap “Wong Cilik”**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Sudah Memperjuangkan</b>	<b>23</b>	<b>23 %</b>
<b>Belum Memperjuangkan</b>	<b>77</b>	<b>77 %</b>
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100 %</b>

Sebagai partai yang dikenal dengan slogannya sebagai partai yang memperjuangkan nasib “*wong cilik*”, ternyata hal ini tidak sepenuhnya diamini oleh masyarakat yang ada di tingkat bawah. Sebanyak 77 persen menjawab bahwa PDIP baik secara nasional maupun PDIP di Jateng secara regional, ternyata dinilai belum memperjuangkan nasib “*wong cilik*”. Hal ini diperkuat dengan argumentasi mereka yang menyebutkan bahwa nasib “*wong cilik*” tidak berubah dan masih banyak orang susah. Bahkan mereka menilai, jika masyarakat hanya dimanfaatkan saja sebagai komoditas politik untuk mencapai kekuasaan. Dari seluruh responden, hanya sebanyak 23 persen yang mengatakan bahwa PDIP Jateng sudah memperjuangkan nasib “*wong cilik*”.

**Tabel 8. Program Yang Ditawarkan Sudah Sesuai Dengan Impelementasi**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Sudah</b>	<b>21</b>	<b>21 %</b>
<b>Belum</b>	<b>79</b>	<b>79 %</b>
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100 %</b>

Dalam hal program partai yang ditawarkan, para responden banyak yang tidak mengetahui apakah program yang ditawarkan oleh PDIP Jateng kepada masyarakat. Mereka menilai, program partai yang ditawarkan selama ini hanya berupa janji-janji kosong yang tidak ada realisasinya. Sebab, ketika mereka sudah jadi, biasanya mereka melupakan janjinya. Hal ini diungkapkan oleh sebanyak 79 persen responden yang menyatakan bahwa semua partai politik, termasuk PDIP sama saja. Semua berorientasi pada kekuasaan dan tidak pernah memperjuangkan nasib wong cilik dalam program kerja mereka.

**Tabel 9. Keaktifan Pengurus PDIP Dalam Melakukan Penyerapan Aspirasi**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Pernah</b>	<b>11</b>	<b>11 %</b>
<b>Tidak Pernah</b>	<b>89</b>	<b>89 %</b>
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100 %</b>

Dalam hal penyerapan aspirasi atau kinerja riil dari pengurus PDIP di wilayahnya, sebanyak 89 persen responden menjawab bahwa pengurus PDIP ataupun wakil rakyat dari PDIP tidak pernah melakukan penyerapan aspirasi dilingkungannya. Sisanya sebanyak 11 persen mengatakan bahwa pengurus PDIP memang pernah mendatangi wilayahnya. Namun, kedatangan mereka ke wilayahnya itu bukan dalam rangka melakukan penyerapan aspirasi melainkan untuk berkeliling meminta dukungan sebab yang bersangkutan mencalonkan diri sebagai anggota legislatif.

**Tabel 10. Kepuasan Terhadap Kinerja PDIP**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Puas</b>	<b>15</b>	<b>15 %</b>
<b>Tidak Puas</b>	<b>85</b>	<b>85 %</b>
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100 %</b>

Dengan melihat respon dari para responden terhadap kiprah PDIP baik secara umum maupun di Jawa Tengah, hampir 85 persen responden menyatakan tidak puas dengan kinerja PDIP saat ini. Mereka menilai bahwa PDIP dan semua partai politik lain sebenarnya tidak pernah memperjuangkan nasib masyarakat. Akibatnya, banyak diantara masyarakat yang kemudian apatis terhadap partai politik.

Ketidakpuasan terhadap kinerja PDIP dalam memperjuangkan kepentingan rakyat itu juga tercermin dari pernyataan seorang responden yang berasal dari kalangan buruh. Ia menuturkan bahwa banyak buruh pabrik yang tidak memilih Megawati dan PDIP pada Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden 2009. Sebab, pada pemerintahan Megawati dahulu, buruh merasa dirugikan dengan adanya sistem *out sourcing* yang mengakibatkan buruh mengalami ketidak pastian dengan nasibnya.

Selain itu, ada juga responden yang mengatakan bahwa masyarakat sekarang sudah tidak bisa dibodohi lagi. Ia mengatakan bahwa masyarakat sudah banyak belajar dalam beberapa kali pemilu dan menganggap semua janji yang diberikan hanya akan tinggal janji. Sebab, setelah terpilih, banyak diantara mereka yang melakukan korupsi.

Ketidakpuasan terhadap kinerja PDIP itu juga diungkapkan oleh beberapa responden yang menyebutkan kenapa mereka tidak puas dengan kinerja PDIP. Salah seorang responden menuturkan bahwa pada Pilpres 2009 rakyat sudah tidak memilih

Megawati karena pada era pemerintahan SBY, rakyat merasa diperhatikan jaminan kesejahteraan, kesehatan dan sebagainya.

**Tabel 11. Motivasi Dukungan**

<b>Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Materi/Uang</b>	<b>32</b>	<b>32 %</b>
<b>Program Kerja Partai</b>	<b>27</b>	<b>27 %</b>
<b>Ketua Umum PDIP Merupakan Anak Soekarno</b>	<b>22</b>	<b>22 %</b>
<b>Tidak Jawab</b>	<b>19</b>	<b>19 %</b>
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100 %</b>

Hal yang menarik mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam memberikan suaranya terlihat dalam pertanyaan ketika mereka ditanyai dukungan yang diberikan kepada PDIP. Sebanyak 32 persen responden menyatakan bahwa mereka akan mendukung PDIP jika diberi imbalan berupa materi atau uang. Mereka yang menjawab dukungan diberikan karena materi atau uang menyatakan bahwa tidak ada uang tidak mencoblos (tidak ada uang tidak nyoblos). Mereka berpikir demikian sebab para caleg yang terpilih nantinya akan memperoleh jabatan yang nyaman. Sementara sebanyak 27 persen responden menyatakan bahwa mereka mendukung PDIP karena program kerja yang ditawarkan. Sedangkan sebanyak 22 persen yang mengaku mendukung PDIP menyatakan bahwa dukungan yang diberikan karena Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri merupakan anak kandung Soekarno.

#### **D.2. Pengaruh Partisipasi Politik Warga Terhadap Kebijakan Politik PDIP Jateng**

Menurut Nuniek Sriyuningsih dan Bona Ventura, derajat pengetahuan publik dan tingkat partisipasi politik masyarakat merupakan hal yang sangat mempengaruhi PDIP

dalam berpolitik. Menurut mereka, setiap keputusan politik yang diambil PDIP selalu memperhatikan aspirasi yang berkembang di masyarakat.

Hal ini dilakukan oleh PDIP dengan menyerap aspirasi yang berkembang di masyarakat. Penyerapan aspirasi ini diwujudkan dengan keaktifan kader-kader PDIP baik di tingkat struktural maupun mereka yang duduk di legislatif dengan turun ke masyarakat.

“Bagi kader-kader yang duduk di lembaga legislatif, maka partisipasi politik warga itu di dorong dengan menyambangi konstituennya yang ada di daerah ketika memasuki masa reses. Hasil reses yang didapat dari para konstituennya itu selanjutnya dibawa ke tingkat internal partai,” kata Nuniek.

Para anggota legislatif yang melakukan penyerapan aspirasi ini selanjutnya membawa semua persoalan itu untuk diselesaikan sesuai dengan tingkatan persoalan tersebut. Jika persoalan itu tidak dapat diselesaikan di tingkat Kabupaten/Kota atau Provinsi, maka DPD PDIP Jateng akan membawa aspirasi yang disampaikan konstituennya hingga ke tingkat Pusat. Di tingkat Pusat, kader-kader PDIP yang menduduki posisi di DPR RI wajib memperjuangkan aspirasi itu dalam bentuk kebijakan yang berpihak kepada rakyat

Hal ini menurut Nuniek, merupakan nilai lebih yang ditawarkan oleh PDIP yakni adanya arah kebijakan yang diperjuangkan. Arah perjuangan tersebut yakni konsistensi PDIP dalam membela kepentingan masyarakat kecil dan memperjuangkan aspirasi rakyat.

Nilai lebih ini sudah dijabarkan dalam piagam perjuangan partai yang menyebutkan bahwa seluruh kader PDIP harus mempunyai kepedulian yang lebih pada

masyarakat miskin. Semangat yang terangkum dalam Piagam Perjuangan PDIP merupakan penanda bahwa ada arah kebijakan yang akan diperjuangkan oleh PDIP ke depan. Apalagi, PDIP sejak awal dan lewat dialektika sejarahnya telah menempatkan dan memantapkan Nasionalisme-Kerakyatan sebagai ideologi utamanya.

“Spirit ini menjadi nilai lebih bagi PDIP dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat kecil” kata Nuniek.

Nuniek menjelaskan, wujud konkret dari kepedulian PDIP itu diwujudkan dengan peran aktif PDIP dalam kegiatan kemasyarakatan. Salah satu contohnya adalah didirikannya “Rumah Perempuan” dan Kader Posyandu yang konsen pada masalah reproduksi wanita dan kesehatan anak-anak. Kegiatan ini difokuskan pada masyarakat-masyarakat miskin di perkotaan maupun pedesaan yang selama ini belum mendapat jaminan kesehatan yang layak. Disamping itu, PDIP juga mendirikan lembaga sosial untuk mengatasi persoalan akibat bencana alam. Lembaga itu yakni Badan Penanggulangan Bencana (BAGUNA). Baguna ini dilengkapi dengan Tim SAR yang sudah terlatih dan memiliki sertifikasi keahlian, peralatan dapur umum, serta mobil ambulance. Selain itu, beberapa DPC PDIP juga memiliki mobil jenazah yang bisa digunakan untuk masyarakat umum.

“Seluruh biaya operasional yang digunakan untuk mendukung kegiatan pengabdian masyarakat itu berasal dari Partai. Ini merupakan wujud konkret dari kinerja PDIP untuk membantu masyarakat,” kata Nuniek.

### **D.3. Pengetahuan Publik terhadap Pilkada**

Nuniek maupun Bona Ventura menyatakan, kemenangan calon yang diusung PDIP di tingkat Kabupaten/Kota bukan merupakan tolok ukur keberhasilan transfer nilai yang selama ini dilakukan PDIP Jateng. Menurut mereka, kemenangan pasangan calon

yang diusung PDIP itu merupakan cermin keberhasilan mesin partai bekerja dan figur yang diusung dalam Pilkada.

Nunieck juga mengakui bahwa dalam sistem Pilkada yang dilaksanakan secara langsung ini tidak ada korelasi antara partai pengusung dan tingkat keterpilihan calon. Sebab figur menjadi faktor utama dalam memenangkan pertarungan politik di tingkatan masyarakat.

“Kita tidak menilai bahwa kemenangan itu merupakan keberhasilan PDIP dalam melakukan transfer nilai. Sebab, dalam Pilkada itu bukan hanya partai semata yang menjadi faktor penentu. Namun, semua bergantung juga dari figur yang diusung oleh partai. Jadi dua hal itu saling mempengaruhi. Figur yang diusung dan mesin partai yang digerakkan untuk memenangkan pertarungan politik yang dilakukan oleh PDIP,” jelas Nuniek dan Bona Ventura.

#### **E. ELEMEN UMUR ORGANISASI**

Parameter usia organisasi penting digunakan untuk mengukur tingkat pelebagaan partai politik. Sebab, proses pelebagaan partai politik tidak mungkin dihasilkan dalam waktu yang singkat. Hal ini pun kadang tidak memberikan jaminan bahwa usia organisasi yang cukup lama akan membuat organisasi tersebut terlebaga dengan baik.

Dalam menilai usia organisasi, penulis menggunakan indikator :

1. Seberapa sering DPD PDIP Jateng melakukan suksesi kepemimpinan dan melakukan pergantian tokohnya
2. Tingkat kompleksitas di internal PDIP Jateng

##### **E.1 Suksesi Kepemimpinan DPD PDIP Jateng**

Sukses kepemimpinan DPD PDIP Jateng hingga sekarang sudah berjalan sebanyak tiga kali. Dalam periode pertama, Ketua DPD PDIP Jateng dipimpin oleh Mardijo. Selanjutnya, Mardijo dipecat dari PDIP pada tahun 2003 karena tidak mengindahkan instruksi dari DPP PDIP. Pascakepengurusan Mardijo, DPD PDIP Jateng menggelar Konferdasus pada tahun 2003 dan menetapkan Ketua DPD PDIP Jateng Murdoko. Selanjutnya, dalam Konferda 2005, Murdoko kembali terpilih menjadi Ketua DPD PDIP Jateng periode 2005-2010.

Sebagaimana disinggung di awal, mekanisme penentuan kepengurusan di DPD PDIP dilakukan melalui mekanisme Konferensi Daerah Partai. Konferda itu memperebutkan 105 suara dari 35 DPC Se-Jateng. Setiap DPC memiliki tiga hak suara yang sebelumnya ditentukan melalui Kofercabsus masing-masing DPC. Tiga suara tersebut terdiri atas Ketua DPC ex officio dan dua lainnya dari peserta yang dipilih oleh peserta Kofercabsus. Konferensi Daerah Partai dinyatakan sah apabila dihadiri oleh utusan Cabang Partai yang dipilih dalam Konferensi Cabang Partai yang khusus diadakan untuk itu terdiri dari sekurang-kurangnya dua pertiga dari jumlah Cabang Partai dan sekurang-kurangnya dua pertiga dari jumlah utusan Cabang Partai. Konferensi Daerah juga dihadiri oleh wakil dari Alat Kelengkapan Partai tingkat Kabupaten/Kota atas undangan DPD sebagai peninjau. Konferensi Daerah Partai dinyatakan sah apabila dihadiri oleh utusan Cabang Partai yang dipilih dalam Konferensi Cabang Partai yang khusus diadakan untuk itu terdiri dari sekurang-kurangnya dua pertiga dari jumlah Cabang Partai dan sekurang-kurangnya dua pertiga dari jumlah utusan Cabang Partai. Konferensi Daerah Partai diselenggarakan oleh DPD Partai dan dipimpin oleh DPP Partai yang

didampingi oleh unsur Pimpinan Konferensi yang dipilih dari dan oleh peserta Konferensi Daerah Partai.

## **E.2. Kompleksitas Organisasi**

Sementara itu menyangkut kompleksitas di internal PDIP Jateng, baik Nuniek maupun Bona mengatakan bahwa konflik internal di PDIP tidak ada. Mereka mengatakan bahwa gesekan maupun friksi yang selama ini ada bisa diminimalisasi ketika DPP PDIP sudah mengeluarkan surat keputusan menyangkut konflik yang terjadi. Sehingga ketika terjadi gesekan dan konflik internal, maka biasanya seluruh pengurus dan kader akan mengikuti dan menjalankan rekomendasi keputusan yang diberikan DPP PDIP.

Meski demikian, berdasarkan informasi yang diperoleh penulis, kompleksitas maupun friksi di internal DPD PDIP Jateng sebenarnya sudah lama terjadi. Friksi ini terjadi antara Ketua DPD PDIP Jateng Murdoko dengan tokoh lama PDIP HM Supito. Friksi internal ini mengerucut hingga ke tingkat Fraksi PDIP di DPRD Jateng. Friksi ini mulai tampak ketika Murdoko mengganti Ketua Fraksi PDIP DPRD Jateng yang semula dijabat oleh Jatmiko Wardoyo dengan Daniel Toto Indiyono. Jatmiko Wardoyo sendiri selama ini dikenal sebagai "orang" Supito dan merupakan orang lama di PDIP. Namun, penggantian ini tidak dikehendaki oleh mayoritas fraksi PDIP di DPRD Jateng. Akibatnya, anggota fraksi jarang sekali yang *ngantor* di fraksi. Demikian halnya dengan Daniel Toto yang tidak berani masuk ke fraksinya. Persoalan ini terus berlarut-larut tanpa kejelasan.

Friksi serupa juga muncul dalam pencalonan Gubernur Jateng Bibit Waluyo. Bibit Waluyo sendiri sebenarnya bukanlah figur yang dikehendaki oleh Murdoko untuk maju

menggunakan kendaraan PDIP Jateng. DPD PDIP Jateng sebenarnya lebih condong untuk mengukung Ali Mufiz dalam Pilgub Jateng 2008. Namun, karena Bibit Waluyo merupakan calon titipan dari Gunawan Wirosarjo dan mendapatkan restu dari Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri, maka DPD PDIP Jateng akhirnya mengikuti keputusan DPP PDIP.

Kondisi ini akhirnya berujung pada tidak harmonisnya pengurus DPD PDIP Jateng dengan Bibit Waluyo. Bahkan, hubungan Bibit Waluyo dengan Rustriningsih sempat mengalami ketegangan. Hal ini disebabkan dengan keengganan Bibit untuk berkampanye bagi Megawati dalam Pilpres 2009. Dalam suatu kesempatan, Rustri sempat mengatakan bahwa dirinya akan tetap berkampanye bagi Megawati. Saat ditanya bagaimana dengan Bibit Waluyo, Rustri pun menjawab "Biarkan Pak Bibit berkampanye KB saja,". Ketidakharmisan ini pun terdengar juga di telinga Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri. Dalam kampanye terakhirnya di Solo, Megawati begitu dijemput Bibit di Bandara Adi Soemarmo langsung menunjuk lencana Gubernur milik Bibit Waluyo dan berkata "*Kuwi mengko tak jaluk ya. Soale kuwi nggonku*" (Itu nanti saya minta ya. Soalnya itu punya saya). Bibit pun tidak memberikan reaksi apapun pada saat itu.

Lampiran 4

**Matriks Kelembagaan PDIP Perjuangan**

**I. Platform & Program Partai**

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah anggota partai terlibat dalam proses mengembangkan dan merumuskan platform dan program Partai?	√	
2.	Apakah program mencerminkan pandangan ideologis partai?	√	
3.	Apakah Litbang partai terlibat aktif dalam perumusan program partai?	√	
4.	Apakah program partai dikomunikasikan dan disebarluaskan ke DPD dan cabang?	√	
5.	Apakah akademisi, profesional, NGOs dilibatkan dalam proses	√	

	pengembangan program partai?		
--	------------------------------	--	--

## II. Struktur Organisasi

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah ketua DPP dan DPD/DPC PDIP dipilih melalui Kongres/Konferda/Konfercab?	√	
2.	Apakah Kongres memilih Formatur?		√
3.	Apakah Kongres/Konferda juga memilih pengurus partai?		√
4.	Apakah AD/ART partai menjamin otonomi partai di tingkat DPD dan DPC?	√	

## III. Mekanisme Seleksi Calon

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah calon legislatif dan eksekutif diseleksi/dipilih oleh anggota partai ?	√	√
2.	Apakah DPP memiliki hak untuk mem- <i>veto</i> calon-calon yang telah dipilih oleh DPD atau DPC ?	√	
3.	Apakah ada kriteria khusus bagi calon legislatif yang diatur dalam AD/ART partai ?		√
4.	Apakah ada kriteria khusus bagi calon pemimpin eksekutif di pusat maupun daerah yang diatur dalam AD/ART partai ?		√
5.	Apakah calon legislatif dan eksekutif harus anggota partai ?		√
6.	Apakah partai memiliki ketentuan mengenai batas waktu untuk masa jabatan pimpinan partai (Ketua) ?		√
7.	Apakah rangkap jabatan dengan eksekutif dibolehkan dalam aturan partai ?	√	
8.	Apakah AD/ART partai menjamin keterwakilan bagi kelompok	√	

	minoritas (pemuda, perempuan) di dalam partai ?		
--	---	--	--

#### IV. Manajemen Sumberdaya Manusia

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah partai memiliki departemen yang bertanggungjawab untuk merekrut kader partai ?	√	
2.	Apakah partai memiliki pusat data keanggotaan yang diatur secara profesional ?	√	
3.	Apakah partai memiliki program pelatihan dan pendidikan (kaderisasi) yang diselenggarakan secara sistematis dan teratur ?	√	
4.	Apakah partai memiliki mekanisme promosi berdasarkan keahlian, kemampuan dan jasa serta capaian ?	√	
5.	Apakah partai merekrut orang profesional untuk mengelola partai ?	√	

#### V. Sistem Keuangan Partai

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah partai mengumpulkan iuran anggota secara teratur ?		√
2.	Apakah partai mengumumkan nama-nama donatur serta menyebutkan jumlah sumbangan kepada publik ?		√
3.	Apakah laporan keuangan tahunan dapat diakses secara bebas oleh publik ?		√
4.	Apakah partai memiliki staf keuangan yang profesional serta mampu memenuhi persyaratan akuntansi secara umum ?	√	

5.	Apakah laporan keuangan tahunan diaudit oleh akuntan publik ?	√	
6.	Apakah aturan mengenai laporan keuangan partai konsisten pada semua tingkatan (nasional dan lokal) ?		√
7.	Apakah partai memiliki departemen khusus yang bertanggungjawab untuk penggalangan dana partai ?	√	
8.	Apakah partai mempunyai data atau inventarisasi mengenai aset-aset partai ?	√	
9.	Apakah aset-aset partai tercatat sebagai aset partai (bukan atas nama individu) ?	√	
10.	Apakah partai secara regular mengalokasikan dana untuk kegiatan partai ?	√	

#### VI. Pengendalian Konflik Internal Partai

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah partai memiliki badan atau mekanisme untuk mengendalikan dan mengatasi konflik internal ?	√	
2.	Apakah partai mempunyai suatu mekanisme tertentu untuk memastikan dan menguatkan disiplin partai ?	√	
3.	Apakah partai memiliki mekanisme untuk menindak pengurus atau anggota DPR yang tidak disiplin ?	√	

#### VII. Hub. Dgn Konstituen dan Masyarakat Sipil

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah partai memiliki mekanisme	√	

	untuk mengkomunikasikan keputusan-keputusan pimpinan pusat serta informasi penting lainnya kepada konstituen ?		
2.	Apakah partai berkonsultasi secara teratur dengan konstituen dan organisasi masyarakat ?		√
3.	Apakah partai memiliki mekanisme untuk menerima dan memproses aspirasi/informasi dari konstituen dan Ormas ?	√	
4.	Apakah partai memiliki mekanisme untuk mengatur hubungan dengan organisasi mitra atau organisasi masa ?	√	









## **F. Penjabaran dan Analisis Matriks Hasil Penelitian**

### **F.1. Analisis Derajat Kesisteman**

Sesuai dengan parameter yang digunakan Vicky Randall dan Lars Svasand untuk menaksir pelembagaan politik, kedua tokoh tersebut menguraikan bahwa yang dimaksudkan dengan kesisteman dalam partai politik adalah proses pelaksanaan fungsi-fungsi partai politik, termasuk penyelesaian konflik dilakukan menurut aturan, persyaratan, prosedur, dan mekanisme yang disepakati dan ditetapkan dalam AD/ART partai. AD/ART dirumuskan secara komprehensif dan rinci sehingga mampu berfungsi sebagai kaidah dan prosedur penuntun perilaku dalam melaksanakan semua fungsi partai politik. Suatu partai politik dapat dikatakan sudah melembaga dari segi kesisteman bila partai politik melaksanakan fungsinya semata-mata menurut AD/ART yang dirumuskan secara komprehensif dan rinci.

Berlandaskan pada hasil penelitian dan berpijak pada parameter analisis yang digunakan kedua tokoh tersebut, maka derajat kesisteman yang terdapat di DPD PDIP

Jateng masih dalam derajat kesisteman yang rendah. Hal ini didasarkan pada penilaian terhadap operasionalisasi konsep yang digunakan dalam penelitian yang menyebutkan bahwa pengelolaan partai terlihat dari adanya AD/ART yang mengatur tentang mekanisme penyelenggaraan partai. AD/ART memuat aturan-aturan dasar yang telah disepakati bersama dan berfungsi sebagai pengikat antara anggota dan partainya. AD/ART juga memuat ideologi yang akan menentukan arah kebijakan partai.

### **F1.1 Pelaksanaan AD/ART**

Pelaksanaan AD/ART di internal PDIP oleh pengurus DPD PDIP Jateng dinilai sudah berjalan baik. Seluruh pengurus maupun kader PDIP tunduk dan patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh Induk Organisasi. Sebab, pelanggaran terhadap AD/ART merupakan pelanggaran serius yang memiliki sanksi organisatoris bagi anggota partai. Apalagi jika tindakan yang dilakukan kader itu dianggap membahayakan keberlangsungan partai.

Meski demikian, dalam prakteknya, fungsi AD/ART yang dianggap sebagai parameter berjalannya demokrasi prosedural dalam tubuh PDIP belum melembaga dengan baik dan tidak dirumuskan secara rinci. AD/ART hanya dirumuskan secara umum sehingga tidak mampu menjadi aturan main untuk menyelesaikan konflik yang muncul di internal partai. Manakala terjadi konflik dan AD/ART tidak mampu menjadi aturan main menyelesaikan konflik tersebut, maka kasusnya akan dibawa kepada massa pendukung masing-masing dan kepada ketua umum partai. Karena AD/ART tidak mampu menjadi aturan main, maka ketua umum partai akhirnya yang akan turun tangan dan membuat penafsiran dan kebijakan.

Pengambilan keputusan oleh kepemimpinan dominan seperti di PDIP ini pada akhirnya selalu berujung pada 'politik membelah bambu', yaitu yang satu diangkat (dimenangkan) yang lain dipijak (dikalahkan). Pihak yang dikalahkan jelas tidak dapat menerima keputusan tersebut, dan karena tidak ada alternatif lain, mereka membentuk partai politik baru untuk memperjuangkan suatu visi yang diyakini. Hal ini sudah terjadi pada kasus Mardijo.

Hal lain yang masih berkaitan dengan AD/ART ialah mekanisme pemilihan pengurus, hubungan pengurus pusat dengan pengurus cabang, dan mekanisme penentuan calon partai untuk pemilihan anggota lembaga legislatif dan pemilihan kepala daerah. Karena tidak ada rincian yang jelas dalam AD/ART menyangkut mekanisme yang menjadi aturan baku, maka ketiga hal ini selalu menjadi isu hangat dan selalu menjadi sumber konflik internal dalam internal partai.

Dalam hal pengambilan keputusan juga dikemukakan bahwa kedaulatan partai terletak pada tangan anggota. Karena anggota partai hanyalah para pengurus dan aktivis partai saja, sedangkan anggota pada tingkat 'akar rumput' cenderung dilibatkan hanya sebagai massa penggembira dan pendukung fanatik, maka pengambilan keputusan cenderung dibuat oleh para pengurus. Akan tetapi hubungan pengurus pusat dengan pengurus cabang (Kabupaten/Kota) ataupun daerah (Provinsi) terlihat masih sangat sentralistik. Bahkan sentralistiknya pengurus pusat ini direpresentasikan melalui Ketua Umum. Sehingga tidaklah mengherankan bila cabang-cabang partai politik di daerah tidak saja kurang memiliki basis lokal tetapi juga mengalami kebingungan harus mengikuti suara partai ataukah suara pengurus.

Menyangkut disiplin internal dan ketaatan AD/ART, patut dicermati bahwa praktek di lapangan kembali menunjukkan kenyataan yang sebaliknya. Banyak kader PDIP yang terindikasi terlibat dalam tindak pidana korupsi, namun tidak pernah ada sanksi pemecatan yang diberikan terhadap kader yang telah merusak nama partai. Di sisi lain, belum terlaksananya AD/ART dengan baik itu terlihat dari ketidakpuasan kader di berbagai daerah dalam penyusunan daftar caleg. Kader yang tidak puas menilai DPP PDIP bertindak arogan dan hanya mengakomodasi caleg-caleg yang memiliki uang tanpa memperhatikan loyalitas dan kerja keras yang telah ditunjukkan oleh kader di tingkat bawah. Di Jateng, ketidakpuasan dalam penyusunan caleg Pemilu 2009 itu terjadi di hampir semua DPC PDIP, seperti Kudus, Ungaran, Banyumas, Demak, dan daerah lain di Jateng. Hal ini terjadi karena tidak ada rincian yang jelas tentang demokratisasi internal partai yang menyangkut proses pemilihan dan pencalegan.

### **F1.2. Pengambilan Keputusan**

Dalam indikator pengambilan keputusan politik, DPD PDIP Jateng juga tidak memiliki kewenangan dan kebebasan dalam mengambil keputusan politik strategis yang ada di daerahnya. Kewenangan yang dimiliki oleh DPD PDIP Jateng hanya sebatas kewenangan yang sifatnya administratif dan berlaku untuk skala kewilayahan yang kecil, terutama di tingkat anak cabang dan ranting. Sedangkan keputusan politik strategis yang ada di tingkat DPD/DPC yang seharusnya menjadi wilayah kerjanya merupakan kewenangan Induk Organisasi/DPP PDIP.

Dalam penentuan calon Gubernur, Bupati/Walikota, serta calon anggota legislatif yang akan diusung oleh PDIP, DPD PDIP Jateng hanya diperankan sebagai panitia

pelaksana saja yang wajib tunduk dan patuh atas mekanisme yang dipersyaratkan oleh induk organisasi. Sebagai pelaksana, DPD PDIP Jateng juga tidak memiliki kewenangan untuk mempengaruhi keputusan akhir yang akan berlaku di daerahnya.

Besarnya kewenangan yang dimiliki DPP PDIP tidak hanya berhenti pada penentuan calon kepala daerah maupun calon anggota legislatif. Di sisi lain, partai-partai politik di tingkat lokal, meskipun merupakan kepanjangan dari struktur partai yang sentralistik di tingkat nasional, akhirnya menjadi wadah akomodasi bagi "re-tradisionalisasi" politik karena untuk sebagian kasus, faktor-faktor kultural-tradisional lebih berpengaruh dalam proses seleksi para elite politik di legislatif ketimbang faktor kapasitas politik.

Besarnya peran DPP PDIP juga terlihat dalam penentuan Ketua Partai di tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota dan kepengurusan partai, pemecatan anggota dan persoalan yang ada di tingkat DPD serta DPC PDIP. Semua harus menunggu keputusan/rekomendasi/restu Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri. Besarnya kewenangan Ketua Umum ini dilandaskan pada Hak Prerogatif yang dimiliki Ketua Umum. Sehingga Ketua Umum dapat "memaksakan" keputusannya meskipun hal itu tidak sejalan dengan aspirasi yang berkembang di daerah. Besarnya kewenangan DPP PDIP dalam melakukan kontrol terhadap jenjang organisasi yang ada dibawahnya mengakibatkan faksi-faksi di internal partai tidak banyak berperan dalam melakukan pengambilan keputusan. Sebab, semuanya harus menunggu instruksi dari DPP PDIP.

Terhadap kewenangan yang begitu besar yang dimiliki Ketua Umum PDIP, para kader menyatakan bahwa sosok Megawati Soekarnoputri dengan kharismanya

merupakan figur pemersatu di internal PDIP. Jadi sebagai bentuk loyalitas terhadap partai, maka seluruh kader menaati semua keputusan yang dikeluarkan DPP PDIP/Ketua Umum.

Dalam analisis penulis, ketaatan para kader ini bukan semata-mata karena keputusan DPP PDIP, namun faktor Megawati yang saat ini menjabat sebagai Ketua Umum Partai. Kharisma yang dimiliki Megawati ini berdampak secara positif dan negatif. Dari segi positif, partai memang memiliki soliditas internal dan berada dalam satu komando. Namun, kharisma yang dimiliki Ketua Umum tampaknya tidak digunakan untuk membangun pelembagaan internal partainya, namun malah sebaliknya. Kharisma yang dimiliki Ketua Umum pada akhirnya mengesampingkan mekanisme internal yang disepakati. Tak jarang keputusan yang diambil Ketua Umum sering berseberangan dengan aspirasi yang berkembang ditingkat *grassroot*. Bahkan sangat dipaksakan sesuai dengan keinginan Induk Organisasi/Ketua Umum. Seharusnya kalangan PDIP sendiri mampu mereduksi faktor karisma dan ketokohan dalam pengelolaan manajemen partai. Sebab, keberadaan pemimpin karismatik ini sering kali membiarkan loyalitas tanpa *reserve* dari konstituennya mengalir dengan deras tanpa kendali, sehingga supremasi partai sebagai sumber legitimasi sulit untuk ditegakkan. Figur-figur karismatik sering kali gagal mentransformasikan *personal power* menjadi *institutional power*. Semestinya tokoh karismatik menempatkan diri sebagai jembatan antara tradisionalitas dan modernitas dan menjadi institusional builder atau pendorong dari pembangunan institusi dan sistem.

Secara kelembagaan, kuatnya birokrasi induk organisasi di tingkat pusat ini justru tidak menghargai proses demokrasi yang seharusnya dibangun di internal partai. DPP PDIP selaku induk organisasi tidak melakukan desentralisasi kekuasaan dengan memberikan kewenangan kepada jenjang partai yang ada di daerah untuk lebih leluasa mengambil keputusan politik di wilayahnya. Padahal, daerah sesungguhnya lebih mengetahui apa yang dibutuhkan dan lebih sesuai dengan aspirasi yang berkembang di wilayah tersebut.

Kelemahan lain yang ditunjukkan pada elemen derajat kesisteman yakni DPP PDIP ditempatkan sebagai pemegang kewenangan eksekutif tertinggi untuk melaksanakan keputusan kongres. Meskipun keputusan tertinggi terletak pada kongres, namun pada kenyataannya DPP PDIP yang menjalankan kendali partai sehari-hari. Kendali partai yang dimaksud adalah hak prerogatif ketua umum PDIP untuk : “melakukan tindakan strategis dan organisatoris bilamana dianggap perlu untuk mempertahankan eksistensi partai, Pancasila, Pembukaan UUD 1945, NKRI.”

Pada kenyataannya, hak prerogatif seperti ini sering dipakai untuk memaksakan kehendak DPP dan memecat anggota-anggota yang tidak sejalan dengan pemikiran Ketua Umum. Seharusnya pemimpin partai tidak memiliki kewenangan untuk memecat anggota-anggotanya tanpa ada alasan yang jelas. Sanksi terhadap penyelewengan dan pelanggaran disiplin, peraturan, ketentuan dan ideologi partai hanya dapat dijatuhkan oleh sebuah mekanisme musyawarah anggota. Selain itu, di dalam partai seharusnya tersedia mekanisme kontrol oleh anggota kepada pemimpin/pengurus dan setiap kebijakannya. Melalui mekanisme tertentu tersebut, pengurus, ketua, atau pemimpin

partai setiap saat dapat dimintai pertanggungjawabannya dan diberhentikan oleh anggota. Sebab, kedaulatan itu sepenuhnya merupakan milik anggota dan bukan terletak pada satu figur personal.

Ketua Umum PDIP Megawati Sukarnoputri bersama kalangan elit pusat PDIP merupakan kelas yang sangat berkuasa di PDIP. Kekuasaan ini ditunjukkan dengan sangat kuatnya pengaruh rekomendasi dalam pengambilan keputusan di daerah. Sedangkan daerah hanya menjadi objek penderita dengan selalu melaksanakan mekanisme 'demokrasi semu' seperti pemilihan calon kepala daerah namun pada akhirnya keputusan diambil oleh DPP.

Idealnya setiap keputusan dan kebijakan partai harus merupakan keputusan anggota. Dalam keadaan yang bersifat darurat dan atau harus cepat diambil keputusan, maka pengurus/ketua/pemimpin partai yang ada di daerah dapat mengambil keputusan. Selanjutnya keputusan tersebut harus dimusyawarahkan kembali dengan anggota pada kesempatan berikutnya. Jika musyawarah anggota tidak menyetujui keputusan tersebut, maka keputusan/kebijakan tersebut harus dicabut atau dibatalkan. Terlalu kuatnya birokrasi yang ada di DPP PDIP ini menyebabkan DPP PDIP tidak dapat disentuh oleh aspirasi yang dimiliki oleh daerah.

Sementara itu, dalam hal pemeliharaan hubungan dengan konstituennya, DPD PDIP Jateng menyatakan bahwa pola pemeliharaan hubungan terhadap seluruh anggotanya didasarkan pada ikatan ideologis dan kecintaan kader terhadap partai. Jadi DPD PDIP Jateng tidak pernah memberikan materi kepada anggotanya. Pola pemeliharaan hubungan dilakukan dengan model kewilayahan sesuai tingkatan

organisasi. Artinya, seluruh pengurus di tingkat ranting, anak cabang serta cabang mendapat tugas untuk memelihara kadernya. Selain menyerahkan ke organisasi, setiap caleg terpilih yang berasal dari PDIP ditugasi untuk mengampu seluruh kader dan konstituennya sesuai dengan daerah pemilihannya masing-masing. Di mana setiap kader yang menjadi anggota legislatif membawahi dua kecamatan yang menjadi wilayah binaan.

Dalam analisis penulis, kenyataan di lapangan justru menunjukkan sebaliknya. Pelembagaan yang dilakukan melalui sebuah ikatan berupa ideologi dan program partai banyak menghadapi hambatan. Salah satunya adalah karena kurangnya profesionalisme dalam pengelolaan suara konstituen dan kurangnya profesionalisme para kader partai untuk mencari simpati masyarakat dan menjaga citra partai. Hal ini ditunjukkan dengan loyalitas pendukung PDIP yang tidak sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Contoh konkretnya yakni, banyaknya keluhan yang diungkapkan oleh calon-calon anggota legislatif yang diusung PDIP yang mengaku bahwa mereka kesulitan untuk mengondisikan massa di wilayah pemilihannya karena tidak memiliki modal yang mencukupi. Berpijak dengan kondisi tersebut, seharusnya, jika pemeliharaan hubungan ini berjalan dengan baik, maka dalam menggalang kekuatan massa dan pendukung pasti tidak akan mengalami kesulitan

## **F.2. Analisis Elemen Identitas Nilai**

Derajat identitas suatu partai politik dapat dilihat dari basis sosial pendukungnya. Lapisan sosial atau golongan masyarakat memberi dukungan kepada suatu partai karena mengidentifikasi orientasi politiknya dengan ideologi atau *platform* partai itu.

PDIP selama ini mengidentifikasi basis sosial pendukung PDIP merupakan pendukung nasionalis tradisional yang terdiri dari masyarakat miskin perkotaan dan pedesaan yang terdiri dari buruh, petani serta masyarakat yang terpinggirkan.

Dari hasil wawancara penulis, semua narasumber menyatakan bahwa selama ini dukungan yang diberikan oleh pendukung selalu didasarkan pada ideologi yang diusung PDIP. Namun dalam pengamatan penulis, kesetiaan dukungan yang diberikan oleh pendukung PDIP tidak hanya semata-mata didasarkan pada garis ideologi semata. Sebab ideologi partai ternyata tidak dapat dijalankan secara operasional. Hal ini ditandai dengan banyaknya kader-kader PDIP yang mengharapkan imbalan berupa materi kepada caleg-caleg PDIP. Sebagai contoh, penulis sering kali menjumpai kader-kader PDIP yang mendatangi anggota DPRD dengan maksud untuk bertemu anggota DPRD dan meminta “uang saku” kepada anggota DPRD dari PDIP. Meski demikian, banyak juga anggota DPRD dari PDIP yang seringkali menghindari kader-kader PDIP yang menemui mereka. Bahkan ketika menemui para konstituennya itu, banyak diantara anggota DPRD itu yang menghela nafas panjang seolah merasa ketiban sial.

Dalam hal dukungan massa, kuatnya basis dukungan massa pendukung PDIP di Jateng terlihat dari perolehan yang signifikan dalam setiap penyelenggaraan Pemilu. Tercatat, tiga kali pemilu pascaorde baru, PDIP di Jateng selalu menduduki posisi pertama. Meskipun dalam kurun waktu tersebut PDIP Jateng juga mengalami penurunan suara. Meski mengklaim telah memiliki basis masa yang setia, namun apabila basis ini tidak dijaga dengan baik, maka kemungkinan terjadinya perpindahan preferensi pemilih di tingkat konstituen dapat terjadi. Hal ini sudah ditunjukkan dengan penurunan suara

PDIP di Jateng sejak Pemilu 1999, 2004, 2009. Dengan fakta ini, maka PDIP Jateng harus mulai mempelajari karakteristik pemilih pemula dan kaum menengah. Sebab, jika hanya mengandalkan suara massa nasionalis yang selama ini diklaim merupakan pendukung setianya, maka PDIP tidak akan mampu berkembang. Disisi lain, PDIP Jateng juga harus mulai mendata potensi pendukungnya dan memelihara daftar anggotanya tersebut.

Dalam hubungannya dengan kelompok populis tertentu, PDIP Jateng menekankan pentingnya kesamaan ideologi maupun platform perjuangan yang diusung. Dalam rangka mempertahankan hubungan tersebut, PDIP mampu menjalin hubungan dengan kalangan LSM, dan kelompok populis lain seperti Keluarga Besar Marhaenis (KBM) Jateng, Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Pemuda Demokrat, serta Kelompok Pembela dan Penegak Pancasila.

Sebagian kelompok populis itu memang memiliki kedekatan organisatoris dengan PDIP. Sedangkan yang lainnya menjalin hubungan karena kesamaan ideologi dan bukan berdasarkan hubungan yang bersifat instrumental (materi).

Dalam hal pertanggungjawaban kinerjanya, PDIP Jateng masih menunjukkan kelemahan dalam pola pertanggungjawaban partainya. Sebab, PDIP Jateng selama ini tidak memberikan pertanggungjawaban ke publik namun pertanggungjawaban kinerjanya hanya dilakukan untuk kalangan internal partai, yakni pada saat Konferda. Seharusnya sebagai partai yang masih menempati posisi pertama di Jateng, PDIP Jateng seharusnya mampu memberikan pertanggungjawabannya secara terbuka. Sebab hal ini merujuk pada

hubungan partai dengan masyarakat. Seharusnya ini juga menjadi fokus perhatian PDIP Jateng mengingat masyarakat pemilih merupakan basis partai yang paling utama.

Dinilai dari elemen identitas nilai dapat disimpulkan bahwa PDIP Jateng memiliki derajat identitas nilai yang sedang. Hal ini didasarkan tidak adanya pertanggungjawaban kinerja PDIP Jateng bagi masyarakat, meskipun PDIP Jateng berhasil mengidentifikasi massa pendukungnya dan hubungan yang dibangun dengan kelompok luar tetap sejalan dengan garis partai. Tidak adanya pertanggungjawaban kepada publik terutama masyarakat pemilihnya merupakan kelemahan yang merujuk pada hubungan partai dalam masyarakat. Hal ini seharusnya menjadi fokus utama PDIP Jateng mengingat bahwa masyarakat merupakan basis partai yang paling utama. Sudah selayaknya partai menyadari fungsi utamanya yaitu sebagai representasi kepentingan masyarakat. Disamping itu, PDIP Jateng juga harus membangun pola hubungan yang terstruktur dengan basis sosial yang ada dan bukan hanya mendasarkan diri pada jalinan hubungan atas dasar kesamaan ideologi semata.

### **F.3. Analisis Elemen Derajat Otonomi**

Elemen derajat otonomi suatu partai politik dalam pembuatan keputusan berkait dengan hubungan partai dengan aktor luar partai, baik dengan sumber otoritas tertentu (penguasa, pemerintah), maupun dengan sumber dana (pengusaha, penguasa, negara atau lembaga luar), dan sumber dukungan massa (organisasi masyarakat).

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan yang dibangun oleh PDIP Jateng dengan aktor luar partai berupa jaringan (*linkage*) yang memberi dukungan kepada PDIP Jateng.

Dalam hubungan tersebut, PDIP Jateng tetap memutuskan keputusan politiknya sendiri tanpa melakukan konsultasi dengan pihak-pihak yang selama ini menjadi mitra atau pendukung PDIP.

PDIP Jateng dalam menentukan keputusan politiknya selalu berkonsultasi dengan Induk Organisasi yang merupakan pemegang tertinggi otoritas partai. Konsultasi dengan pihak DPP PDIP itu termasuk dalam hal koalisi politik di tingkat lokal.

Dengan demikian maka diketahui bahwa derajat otonomi yang dimiliki PDIP berada dalam derajat yang sedang. Sebab, meskipun tidak melakukan konsultasi dengan aktor luar yang menjadi mitranya, namun DPD PDIP Jateng tetap mengkoordinasikannya dengan pihak DPP PDIP. Benar memang, bahwa setiap pengambilan keputusan politik harus diketahui oleh pengurus DPP Partai. Namun jamak diketahui, bahwa DPP PDIP pada akhirnya merupakan aktor utama dibalik proses politik yang ada di daerah. Sehingga DPD PDIP Jateng tetap bukan penentu akhir keputusan politik tersebut

#### **F.4. Analisis Derajat Pengetahuan Publik**

Derajat pengetahuan publik tentang partai politik merujuk pertanyaan apakah keberadaan partai politik itu telah tertanam pada imajinasi publik seperti dimaksudkan partai politik tersebut. Yang menjadi isu utama di sini terutama bukan tentang sikap masyarakat mengenai partai politik umumnya, tetapi tentang corak dan kiprah masing-masing partai politik bagi masyarakat.

Sebagai provinsi yang dikenal sebagai basis massa PDIP, derajat pengetahuan publik terhadap PDIP di Jateng masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil

questioner yang menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui program kerja yang ditawarkan PDIP Jateng. Tidak hanya program kerja, masyarakat ternyata banyak yang tidak mengetahui slogan, ideologi dan bahkan Ketua DPD PDIP Jateng.

Secara umum, publik memang mengetahui bahwa PDIP merupakan partai politik dengan Ketua Umum Megawati Soekarnoputri. Namun tak banyak yang mengetahui apa yang diperjuangkan oleh PDIP.

Mereka yang mengetahui pun menyatakan bahwa apa yang diperjuangkan PDIP hanya omong kosong dan jual janji belaka. Mereka juga menyatakan tidak puas dengan kinerja yang ditunjukkan PDIP Jateng dalam memperjuangkan nasib rakyat ataupun “wong cilik” yang selama ini diklaim sebagai masyarakat yang diperjuangkannya.

Fakta ini tentu berlawanan dengan pernyataan sejumlah pengurus PDIP Jateng yang menyatakan bahwa PDIP di Jawa Tengah masih dianggap sebagai partai yang memperhatikan aspirasi masyarakat kecil dengan merujuk pada besarnya perolehan kursi di DPRD Jateng dan kemenangan PDIP di Jateng dalam Pemilu 2004, Pilgub Jateng 2008 dan Pileg 2009. Meski PDIP di Jateng masih menjadi partai pemenang pemilu, namun dua kali pemilu sejak 1998 menunjukkan kecenderungan terjadinya penurunan jumlah perolehan suara yang berimplikasi pada menurunnya perolehan kursi partai berlambang banteng moncong putih ini. Hampir setiap pemilu legislatif, PDIP Jateng harus kehilangan delapan kursi. Sehingga sejak Pemilu 1999 hingga pemilu 2009, PDIP Jateng telah kehilangan 16 kursi di DPRD Jateng.

Menyangkut elemen derajat pengetahuan publik, penulis menilai bahwa derajat pengetahuan publik terhadap PDIP Jateng ternyata masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penanaman ideologi dan program partai yang menjadi tali pengikat antara pemilih dan partai. Tidak adanya dua faktor itu menyebabkan PDIP semakin ditinggalkan oleh pemilihnya. Sebab dalam kondisi sekarang, pemilih mengetahui partai mana yang mempunyai program dan ideologi yang merepresentasikan kepentingan mereka. Ketika terdapat hubungan ideologi dan program yang tidak merepresentasikan kepentingan pemilih, maka pemilih akan cenderung berpindah dari partai satu ke partai yang lain. Padahal kinerja partai yang berkesinambungan ini membutuhkan proses yang berkelanjutan. PDIP Jateng tidak bisa hanya mengandalkan basis massa loyalisnya dan hanya bekerja ketika memasuki moment-moment politik tertentu. Sehingga eksistensi dan keberadaannya secara kontinyu dalam masyarakat akan membuat derajat pengetahuan publik tentang partai dan pembentukan citra partai dalam masyarakat melalui ideologi dan program yang ditawarkan semakin kuat dan melembaga.

#### **F.5. Analisis Elemen Umum Organisasi**

Sebagaimana disinggung, parameter usia organisasi ini penting untuk dimasukkan sebagai parameter dalam mengukur tingkat pelembagaan partai politik. Sebab, proses pelembagaan partai politik tidak mungkin dapat dihasilkan dalam waktu yang singkat, tetapi justru sebaliknya, memerlukan waktu yang relatif panjang dan lama. Hal ini pun, kadang tidak memberikan jaminan bahwa usia organisasi yang cukup lama akan membuat organisasi tersebut terlembaga dengan baik. Tak jarang yang terjadi justru oligarkhi partai akibat kuatnya personalisasi satu figur. Indikator pelembagaan partai politik dengan parameter usia organisasi ini berkaitan dengan berapa lama organisasi itu

didirikan dan seberapa sering organisasi tersebut melakukan proses suksesi dan pergantian kepemimpinannya.

PDIP dan PDIP Jateng yang merupakan struktur organisasi PDIP di tingkat daerah secara usia memang cukup lama berkiprah di dunia politik. Namun, usia organisasi yang mengiringi perkembangannya justru menunjukkan terjadinya oligarkhi partai. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya kekuasaan Ketua Umum DPP PDIP dan elite organisasi PDIP di tingkat pusat.

Besarnya kekuatan personalisasi satu figur dan berujung pada oligarkhi itu terlihat dengan sejarah suksesi kepemimpinan DPD PDIP Jateng yang hingga kini berjalan sebanyak tiga kali. Meski demokratis, namun, personalisasi figur juga berlaku dalam suksesi kepemimpinan DPD PDIP. Hal ini ditunjukkan dengan restu Ketua Umum terhadap siapa yang akan maju dalam pencalonan pada saat Konferda tersebut. Jika tidak mendapat restu, langkah menuju kursi Ketua DPD PDIP tidak akan bisa berjalan mulus.

Dalam hal kompleksitas organisasi, friksi ataupun faksi di internal PDIP Jateng memang ada. Namun, hal itu dibiarkan mengambang. Sebab semua persoalan yang terjadi di tingkat DPD/DPC PDIP umumnya diselesaikan dengan menunggu instruksi DPP PDIP. Bahkan, jika terjadi konflik, maka pengurus di daerah akan menyerahkannya ke DPP PDIP agar dicarikan solusi.

Berpijak pada hasil penelitian ini, maka penulis menilai bahwa elemen derajat umur organisasi belum mampu memberikan pelembagaan yang kuat pada DPD PDIP Jateng. Hal ini ditunjukkan dengan perannya yang hanya sebatas menjadi objek pelaksana

kebijakan Ketua Umum/DPP PDIP tanpa memiliki kewenangan lebih. DPD PDIP Jateng pun terlalu menggantungkan semua permasalahan pada DPP PDIP.

Kondisi ini justru berbahaya bagi kelangsungan partai. Sebab, kuatnya personalisasi figur ini menjadikan demokrasi yang harusnya dimulai dari internal partai tidak tercipta. Bahkan, banyak partai yang akhirnya hancur setelah ditinggal pemimpinnya yang kharismatik.

PDIP Jateng harusnya mampu menyelesaikan persoalan internal yang dihadapinya tanpa membiarkannya terus-terusan mengambang tanpa kejelasan. Sebab, jika konflik itu dibiarkan secara mengambang, maka hal itu justru tidak sehat bagi perkembangan partai itu sendiri.

#### **BAB IV**

## **PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Mendasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pelembagaan politik PDIP Jateng, maka elemen derajat pelembagaan PDIP Jateng dalam derajat pelembagaan yang rendah. Penarikan kesimpulan itu sebagaimana diuraikan terlihat dari uraian kesimpulan berikut ini :

#### **1. Elemen derajat kesisteman**

Derajat Kesisteman PDIP Jateng berada pada derajat yang rendah. Hal ini karena belum terlaksananya AD/ART secara konsisten serta tidak adanya rincian yang jelas tentang demokratisasi internal partai yang menyangkut proses pemilihan dan pencalegan.

DPD PDIP Jateng sebagai kepanjangan partai di daerah tidak memiliki kewenangan dan kebebasan dalam mengambil keputusan politik strategis. Kewenangan DPD PDIP Jateng hanya sebatas kewenangan yang bersifat administratif dan berlaku untuk skala kewilayahan yang kecil, terutama di tingkat anak cabang dan ranting.

Dalam pengambilan keputusan, Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri merupakan tokoh penentu dibalik semua proses politik yang ada di daerah. Selain itu, birokrasi induk organisasi di tingkat pusat sangat kuat sehingga menafikan proses demokrasi yang seharusnya dibangun di internal partai.

#### **2. Elemen Identitas Nilai**

Derajat identitas nilai PDIP berada dalam posisi sedang. Penilaian ini didasarkan pada kemampuan PDIP Jateng untuk melakukan identifikasi terhadap basis sosial pendukungnya. PDIP Jateng masih yakin bahwa golongan nasionalis- tradisional yang merupakan kelompok masyarakat miskin perkotaan dan pedesaan yang terdiri dari buruh, petani serta masyarakat yang terpinggirkan merupakan pendukung dan segmen pendukung PDIP di Jateng.

Dalam hubungannya dengan kelompok populis tertentu, PDIP Jateng masih menekankan pentingnya kesamaan ideologi maupun platform perjuangan yang diusung. Meski demikian, PDIP Jateng masih menunjukkan kelemahan dalam pola pertanggungjawaban partainya. Sebab, PDIP Jateng selama ini tidak memberikan pertanggungjawaban ke publik. Tidak adanya pertanggungjawaban kepada publik terutama masyarakat pemilihnya merupakan kelemahan yang merujuk pada hubungan partai dalam masyarakat. Hal ini seharusnya menjadi fokus utama PDIP Jateng mengingat bahwa masyarakat merupakan basis partai yang paling utama.

### 3. Elemen Derajat Otonomi

Derajat otonomi PDIP Jateng berada dalam posisi sedang. Penilaian ini didasarkan pada hubungan yang dibangun oleh PDIP Jateng dengan aktor luar partai berupa jaringan (*linkage*) yang memberi dukungan kepada PDIP Jateng. Dalam hubungan tersebut, PDIP Jateng tetap memutuskan keputusan politiknya sendiri tanpa melakukan konsultasi dengan pihak-pihak yang selama ini menjadi mitra atau pendukung PDIP. Meskipun tidak melakukan konsultasi dengan aktor luar yang menjadi mitranya, namun DPD PDIP Jateng tetap mengkoordinasikannya dengan pihak DPP PDIP.

#### 4. Analisis Derajat Pengetahuan Publik

Derajat pengetahuan publik terhadap PDIP Jateng berada dalam posisi rendah. Hal ini didasarkan pada hasil questioner penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui program kerja yang ditawarkan PDIP Jateng. Tidak hanya program kerja, masyarakat ternyata banyak yang tidak mengetahui slogan, ideologi dan bahkan Ketua DPD PDIP Jateng.

Secara umum, publik memang mengetahui bahwa PDIP merupakan partai politik dengan Ketua Umum Megawati Soekarnoputri. Namun tak banyak yang mengetahui apa yang diperjuangkan oleh PDIP.

Mereka yang mengetahui pun menyatakan bahwa apa yang diperjuangkan PDIP hanya omong kosong dan jual janji belaka. Mereka juga menyatakan tidak puas dengan kinerja yang ditunjukkan PDIP Jateng dalam memperjuangkan nasib rakyat ataupun “wong cilik” yang selama ini diklaim sebagai masyarakat yang diperjuangkannya.

#### 5. Elemen Umum Organisasi

Derajat Umur Organisasi PDIP Jateng dapat dinilai dari sejarah suksesi kepemimpinan DPD PDIP Jateng yang hingga kini berjalan sebanyak tiga kali. Meski demokratis, namun, personalisasi figur juga berlaku dalam suksesi kepemimpinan DPD PDIP. Hal ini ditunjukkan dengan restu Ketua Umum terhadap siapa yang akan maju

dalam pencalonan pada saat Konferda tersebut. Jika tidak mendapat restu, langkah menuju kursi Ketua DPD PDIP tidak akan bisa berjalan mulus.

Dalam hal kompleksitas organisasi, friksi ataupun faksi di internal PDIP Jateng memang ada. Namun, hal itu dibiarkan mengambang. Sebab semua persoalan yang terjadi di tingkat DPD/DPC PDIP umumnya diselesaikan dengan menunggu instruksi DPP PDIP. Bahkan, jika terjadi konflik, maka pengurus di daerah akan menyerahkannya ke DPP PDIP agar dicarikan solusi.

## **B. SARAN**

1. Pelaksanaan AD/ART harus dijadikan sebagai pedoman dalam berorganisasi dan berpolitik secara konsisten oleh seluruh anggota maupun Ketua Umum. Sebab, tanpa ada ketaatan terhadap mekanisme internal organisasi, arogansi salah satu elite partai hanya akan menimbulkan konflik dan kekacauan internal partai.
2. Hak prerogatif yang melekat pada jabatan Ketua Umum PDIP sudah saatnya untuk ditinjau kembali. Sebab hak ini seringkali melenceng dari fungsinya. Karena Ketua Umum dengan hak prerogatif yang melekat pada jabatannya seringkali bertindak arogan dan tidak mengindahkan mekanisme demokratis yang ada. Adanya hak prerogatif ini juga seringkali membuat Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dianggap sebagai Partai Demokrasi yang tidak demokratis.
3. Pemeliharaan basis dukungan atau konstituen harus dilakukan secara berkesinambungan dan tidak hanya pada saat pemilu saja. Selain itu, PDIP

juga harus melaporkan kinerjanya kepada publik. Sehingga masyarakat pemilih dapat menilai sejauh apa kinerja PDIP. Pemeliharaan konstituen dan transparansi ini penting untuk menjaga kestabilan suara dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap partai yang dipilihnya..

4. Pelembagaan partai politik tidak mungkin dapat dihasilkan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu panjang dan lama. Besarnya besarnya kekuasaan Ketua Umum DPP PDIP dan elite organisasi PDIP di tingkat pusat harus dihilangkan. Dalam hal suksesi kepemimpinan, model restu ataupun izin untuk maju sudah harus ditanggalkan. Sebab tuntutan jaman mengharuskan partai dikelola secara modern dan visioner. Siapapun yang merasa berkualitas untuk memimpin organisasi dan mendapat dukungan, boleh maju untuk mengikuti proses seleksi calon pemimpin tanpa harus merasa dihalangi.
5. Friksi internal di PDIP Jateng harus bisa menjadi salah satu faktor pendorong pelembagaan organisasi dengan kuat. Ketika terjadi friksi, pengurus daerah harus diberi kesempatan untuk menyelesaikannya secara internal dan bukan menyerahkan kepada DPP PDIP atau Ketua Umum. Sehingga pengurus partai di daerah terlatih untuk menghadapi konflik, melakukan pengelolaan konflik dan menyelesaikan konflik yang ada serta mampu mengambil keputusan yang terbaik bagi partainya.

### **C. Keterbatasan Studi**

Penelitian ini mengambil ruang lingkup penelitian yang dititikberatkan pada proses politik di internal DPD PDIP Jateng. Proses politik itu diantaranya mekanisme

keputusan partai, pemeliharaan hubungan dengan konstituen, aktor luar partai, kekuasaan, serta penanaman pengetahuan publik terhadap PDIP.

Data dan fenomena yang diidentifikasi dan dikumpulkan dalam penelitian ini disusun untuk memperoleh gambaran mengenai proses politik di internal dan eksternal PDIP Jateng. Meski demikian, penelitian ini tidak mencakup penelitian terhadap konstelasi politik PDIP di tingkat kabupaten/kota. Oleh karena itu, beberapa kelemahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada pelebagaan politik yang dibangun DPD PDIP Jateng yang menjadi kepanjangan partai di daerah.
2. Narasumber dari kalangan elite PDIP yang menjadi narasumber dalam penelitian ini seringkali memberikan jawaban yang normatif dan kurang terbuka. Sehingga penelitian ini belum mampu membuka proses di internal partai secara transparan.
3. Hasil jawaban responden di tujuh kabupaten/kota yang menjadi sampel responden hanya digunakan sebagai data pelengkap dan alat untuk melakukan triangulasi atas data yang bersifat kualitatif. Metode kuantitatif seperti misalnya tabulasi silang sulit diterapkan untuk menganalisis data hasil jawaban dan mencari keterkaitan satu jawaban dengan jawaban yang lain.

#### **D. Rekomendasi Penelitian Mendatang**

Beberapa tema yang cukup menarik dan dapat digunakan dalam penelitian mendatang terkait dengan pelebagaan politik di tubuh PDIP Jateng antara lain sebagai berikut :

1. Pelebagaan politik PDIP pascakepemimpinan Megawati Soekarnoputri

2. Pelembagaan politik PDIP Jateng pascakepemimpinan Murdoko dengan mengambil sampel DPC PDIP di seluruh kabupaten/kota di Jateng

